

# DRIYARHARA

Th. XXXII no. 2 / 2011

JURNAL FILSAFAT



**KARL MARX & MARXISME**  
**SEBUAH PENGANTAR**

ISSN: 0216-0243

JURNAL FILSAFAT

DRIYARHARA

KARL MARX DAN MARXISME

# DAFTAR ISI JURNAL DRIYARKARA

## KARL MARX DAN MARXISME

<b>Teori Kelas: Pertentangan Kelas dan Perubahan Sosial</b> Sarayuth Konsupat .....	5
<b>Pemikiran Karl Marx: Teori Kelas</b> Pipat Muepac .....	15
<b>Teori Dua Kelas menurut Karl Marx</b> Paul Tu Ja .....	27
<b>Marx dan Materialisme Historis</b> Yustinus Patris Pa'at .....	37
<b>The Materialistic Conception of History</b> Joseph Zaw Goan .....	47
<b><i>Modern Times</i>: Refleksi Manusia terhadap Alienasi Diri</b> Stephanus Advent Novianto .....	59
<b>Refleksi <i>Modern Times</i> melalui Perspektif Marxisme: Narasi Keterasingan dalam Relasi Manusia, Pekerjaan, dan Teknologi</b> L. Kristianto Nugraha .....	71
<b>Martabat Manusia dan Keterasingan dalam Pekerjaan</b> Ignasius Harianto .....	81
<b>Mengapa Kerja? Pandangan Kodrat Manusia dalam Marxisme</b> N. Arya Dwiangga Martiar .....	93
<b>Reifikasi dan Kesadaran Proletariat menurut Georg Lukacs</b> Riliana Oktavianti .....	109
<b>Teori Kritis Herbert Marcuse</b> Wahyu Dwi Anggoro .....	117
<b>Materialisme Historis dalam Sentuhan Walter Benjamin</b> L. Berto Tukan .....	127



Dari Redaksi

## MENGENAL PEMIKIRAN KARL MARX

Karl Marx dilahirkan di Trier, daerah perbatasan Barat Jerman yang waktu itu termasuk Prusia, pada 5 Mei 1818. Ayahnya seorang Yahudi, tetapi kemudian menjadi Protestan walaupun mayoritas orang Trier beragama Katolik. Dalam pendidikannya, ayahnya mengharapkan Marx belajar hukum agar dapat meneruskan pekerjaan ayahnya sebagai notaris walaupun ia sebenarnya berminat untuk menjadi penyair. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di kota kelahirannya, Marx masuk Universitas Bonn. Selama satu semester di Bonn, Marx menghabiskan uang kiriman ayahnya untuk menikmati hidupnya di kota besar. Minat filsafatnya muncul di Bonn.

Dari situ, sikapnya berubah dan tanpa sepengetahuan ayahnya, ia memilih untuk belajar filsafat di Berlin. Ketika di Berlin, salah satu filsuf yang menarik perhatiannya adalah Hegel. Marx sangat terkesan oleh pemikiran Hegel. Kemudian, dia bergabung dalam kelompok yang disebut *Doktorclub*, yang tak lain adalah salah satu kelompok Hegelian Muda yang menggunakan filsafat Hegel sebagai alat kritik terhadap kekolotan negara Prusia. Mereka belajar lebih fokus pada rasionalitas dan kebebasan. Dalam prosesnya, Marx merasa bahwa pemikiran Hegel masih kurang memuaskannya. Marx melihat bahwa pemikiran Hegel itu hanyalah pemikiran murni yang seharusnya lebih riil dan memiliki dampak kepada masyarakat. Karena ketidakpuasannya, kegiatan Marx dalam kelompok itu tidak berlangsung lama.<sup>1</sup> Marx lalu melanjutkan studinya di Universitas Jena dan meraih gelar doktor di sana pada usia 23 tahun (1841) dengan disertasi berjudul *Perbedaan Filsafat Alam Demokritos dan Epikuros*.

Setelah lulus, Marx pindah ke Koeln dan bekerja sebagai editor utama surat kabar *Die Rheinische Zeitung*, sebuah koran liberal-progresif. Sejak saat itu, dia berusaha menemukan kaitan filsafat yang dipelajarinya dengan praktik-praktik sosial. Tak lama kemudian, dia pindah ke Paris dan menjadi editor *Deutsch-Französische Jahrbucher*.<sup>2</sup> Perpindahan ini terkait juga dengan pembredelan surat kabar *Die Rheinische Zeitung* sebelumnya. Dia menulis sejumlah buku di Paris, yakni *A Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right, Introduction* dan *On the Jewish Question*.

Filsuf lain yang sangat mempengaruhi pemikiran Marx adalah Feuerbach, khususnya tanggapan kritisnya pada agama. Menurut Feuerbach, agama adalah hasil dari pengasingan manusia terhadap dirinya sendiri. Dengan dasar itu, dalam

perkembangannya kemudian, Marx menciptakan aliran baru bahwa dengan adanya “Prioritas Ekonomi” dimaksudkan bahwa ekonomi dapat berubah dan masyarakat berkembang. Di Paris, dia berjumpa dengan Friedrich Engels, anak seorang pemilik pabrik tenun. Bersamanya, Marx menulis buku *The Holy Family* sebagai kritikan mereka terhadap filsafat yang dikembangkan oleh Bauer bersaudara. Selain itu, mereka juga menulis buku *The German Ideology* (tahun 1846) yang memuat rumusan pertama “materialisme historis” sebagai inti pandangan Marxisme.<sup>3</sup> Dalam buku inilah, Marx menegaskan sosialisme, penghapusan hak milik pribadi bukan sekedar tuntutan etis melainkan keniscayaan obyektif. Mulai saat itu, dia menganggap dirinya sebagai penemu “sosialisme ilmiah”, sosialisme yang mendasarkan analisis ilmiah terhadap hukum perkembangan masyarakat.

Pada permulaan tahun 1845, dia diusir dari Paris atas permintaan pemerintah Prusia dan pindah ke Brussel. Di kota ini, bersama Engels, dia menerbitkan *Manifesto Komunis* yang termasyur itu. Selama revolusi yang menyapu Eropa tahun 1848, dia dan keluarganya diusir juga dari Brussel dan menetap di London sampai akhir hidupnya. Di London, Marx menulis salah satu karya utamanya, *Das Kapital* (1867) yang edisi kedua dan ketiganya baru diterbitkan dan diedit oleh Engels setelah Marx meninggal dunia. Buku ini berisi ramalan kehancuran kapitalisme dan keniscayaan sosialisme. Kondisi keluarga Marx memburuk dan terlantar. Sahabatnya, Engels, banyak membantu keuangannya. Akhirnya, Marx meninggal pada tahun 1883.

Jurnal Driyarkara edisi kali ini kami beri judul: “Karl Marx dan Marxisme, Sebuah Perkenalan”. Edisi ini memuat sebagian dari teori-teori mendasar dalam pemikiran Karl Marx dan Marxisme. “Marxisme” merupakan sebutan untuk tafsiran atas ajaran Marx yang kemudian dibakukan menjadi ajaran resmi Karl Marx, oleh Friedrich Engels (1820-1895) dan Karl Kautsky (1854-1938). Sementara ‘Ajaran Marx’ itu sendiri—yang pertama ditemukan dalam *The German Ideology*—tidak memuat segala apa yang dipikirkan oleh Marx, hanya apa yang oleh Marx dianggap betul dan definitif. Marx masih menulis jauh lebih banyak dalam edisi raksasa *Grundrisse* yang ditulis pada tahun 1859.<sup>4</sup>

Realitas saat ini terlalu kompleks untuk dianalisis berdasarkan pemikiran Karl Marx semata. Meskipun demikian, teorinya mengenai dua kelas (kelas atas dan kelas bawah), serta pemikiran Marx mengenai kerja dan keterasingan manusia dalam pekerjaannya, merupakan pemikiran yang mendasar untuk mengkritisi realitas masa kini.

Dalam pengantar bukunya tentang Karl Marx<sup>5</sup>, Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno, menyadari bahwa bangsa kita memiliki pengalaman pahit yang mendalam dengan komunisme yang Marxis. Bahkan, 45 tahun setelah peristiwa *Supersemar* (Surat Perintah Sebelas Maret), negara masih belum berani mengungkapkan sepenuhnya peristiwa pembunuhan massal terhadap orang-orang komunis (dan yang dianggap komunis).<sup>6</sup> Kebenaran pertama-tama harus diungkapkan agar upaya rekonsiliasi dengan korban dapat diwujudkan. Dan untuk mengungkapkan kebenaran tersebut,

pemikiran Marx dan Marxisme (serta komunisme) perlu dikenali, dan bukannya dianggap sebagai tabu.

Pemikiran Marx lantang bersuara dalam situasi masyarakat yang diwarnai ketidakadilan. Pada zaman sebelum kemerdekaan, Tan Malaka memakai pemikiran Marx, yaitu teori dua kelas, untuk memetakan kesenjangan antara kelompok pribumi dan penjajah (kolonial dan kapitalis). Dengan kesadaran akan adanya kesenjangan dan ketidakadilan itu, revolusi kemerdekaan dapat diupayakan. Pada zaman Orde Baru, pemikiran Marx juga berguna untuk membongkar muslihat dari rezim yang berkuasa.

Jurnal Driyarkara, dalam kesempatan ini, ingin mempersembahkan edisi yang sederhana ini bagi guru besar kami yang tercinta, yaitu Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno. Beliau yang telah memperkenalkan kami pada pemikiran Karl Marx, baik melalui karya tulisnya, atau buah pikirannya dalam seminar-seminar, maupun melalui kuliah yang beliau berikan di STF Driyarkara. Pada semester ganjil tahun ajaran 2010/2011 ini, Romo Magnis, begitu beliau akrab disapa, menyampaikan kuliah seminar “Karl Marx, Marxisme, dan Leninisme”. Sebagian makalah dari mahasiswa kami sampaikan di dalam edisi ini.

Romo Magnis menyebutkan bahwa bukunya, “*Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*”, merupakan sebuah pengantar untuk mengenal pemikiran Marx.<sup>7</sup> Dengan begitu, kami tidak berani menyebut edisi ini sebagai pengantar ke dalam pemikiran Marx. Melalui edisi ini, kami mengajak pembaca untuk sekadar berkenalan dengan pemikiran Karl Marx. Kami segenap mahasiswa/i STF Driyarkara, ingin menyampaikan rasa syukur dan terima kasih karena telah diantar untuk masuk ke dalam pemikiran Karl Marx. Melalui pemikiran Marx ini, beliau mengajarkan kepada kami kehendak kuat untuk membongkar ketidakadilan dan menegakkan kebaikan bersama.

---

## Catatan Akhir

<sup>1</sup> F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 232-234.

<sup>2</sup> F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern...*, 233.

<sup>3</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), 51-52.

<sup>4</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 6.

<sup>5</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, xii.

<sup>6</sup> Bdk. Franz Magnis-Suseno, “45 Tahun Supersemar”, dalam *KOMPAS*, 11 Maret 2011.

<sup>7</sup> Lih. Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, xi.



## **TEORI KELAS: PERTENTANGAN KELAS DAN PERUBAHAN SOSIAL**

Sarayuth Konsupap\*

**Abstrak:** Menurut Marx, pelaku-pelaku utama perubahan sosial bukanlah individu-individu tertentu, melainkan kelas-kelas sosial. Maka, yang harus diperhatikan adalah struktur kekuasaan di antara kelas-kelas sosial dalam masyarakat. Marx berpendapat bahwa dalam setiap masyarakat terdapat kelas-kelas yang berkuasa. Oleh karena itu faktor terpenting yang mempengaruhi gaya hidup dan kesadaran individu adalah posisi kelas. Ketegangan dan konflik yang paling besar dalam masyarakat adalah yang terjadi pada antar kelas yang berbeda, dan salah satu sumber perubahan sosial yang paling ampuh adalah yang muncul dari kemenangan satu kelas melawan kelas lainnya.

**Kata-kata kunci:** perubahan kelas sosial, kelas atas dan kelas bawah, revolusi, negeri kelas, ekonomi, ideologis.

### **PENDAHULUAN**

Seluruh pemikiran Karl Marx berdasarkan praanggapan bahwa pelaku utama dalam masyarakat adalah kelas-kelas sosial. Marx berbicara tentang keterasingan manusia bahwa keterasingan itu adalah hasil penindasan satu kelas oleh kelas lainnya. Emansipasi dari keterasingan itu hanya dapat tercapai melalui perjuangan kelas. Dalam makalah ini, saya akan membahas teori kelas dan saya akan menganalisis kelas-kelas sosial masyarakat untuk memahami struktur-struktur kekuasaan serta potensi pembebasan dan perubahan yang ada dalam sebuah masyarakat.

Menurut Karl Marx, pelaku-pelaku utama perubahan sosial bukanlah individu-individu tertentu, melainkan kelas-kelas sosial. Maka, yang harus diperhatikan adalah struktur kekuasaan di antara kelas-kelas sosial dalam masyarakat. Menurutnya, dalam setiap masyarakat terdapat kelas-kelas yang berkuasa. Marx memperhatikan masyarakat kontemporer, kelas-kelas atas dan kelas-kelas bawah.

Pembagian yang paling penting dalam masyarakat adalah pembagian antara kelas-kelas yang berbeda. Faktor terpenting yang mempengaruhi gaya hidup dan kesadaran individu adalah posisi kelas. Ketegangan dan konflik yang paling besar dalam masyarakat adalah yang terjadi pada antar kelas yang berbeda, dan salah satu sumber perubahan sosial yang paling ampuh adalah yang muncul dari kemenangan satu kelas melawan kelas lainnya.

Salah satu kontradiksi yang paling mendalam dan luas yang melekat dalam setiap masyarakat di mana ada pembagian kerja dan pemilikan pribadi adalah pertentangan antara kepentingan-kepentingan materil dalam kelas-kelas sosial yang berbeda. Peranan penting yang dimainkan oleh konsep kelas sudah ada secara implisit dalam hubungan-hubungan ekonomi, struktur politik, dan aliansi.

## PENGERertian KELAS SOSIAL

Marx sering berbicara tentang kelas-kelas sosial, tetapi ia tidak pernah mendefinisikan apa yang dimaksud dengan istilah kelas. Pada umumnya, kelas sosial dianggap sebagai golongan sosial dalam sebuah tatanan masyarakat yang ditentukan oleh posisi tertentu dalam proses produksi.<sup>1</sup> Dalam tulisan Marx, terdapat indikasi bahwa kelas sosial merupakan gejala khas masyarakat pascafeodal, sedangkan golongan sosial dalam masyarakat feodal lebih tepat disebut “kasta”. *“A class society is not one in which there simply exist classes, but one in which class relationships are of primary significance to the explanatory interpretation of large areas of social conduct. Thus while there were various forms of nascent class relationship in post-feudal society, this only became a class society with the hegemony of the capitalist market”*<sup>2</sup>

Bagi Marx, sebuah kelas baru dianggap kelas dalam arti sebenarnya bukan hanya “secara objektif” yang merupakan golongan sosial dengan kepentingan tersendiri, melainkan juga “secara subjektif” yang menyadari diri sebagai kelas, sebagai golongan khusus dalam masyarakat yang mempunyai kepentingan-kepentingan spesifik serta mau memperjuangkannya.<sup>3</sup> Dalam arti ini, hanya kelas buruh industri yang merupakan kelas dalam arti yang sebenarnya, meskipun kurang tajam. Jadi, bagi setiap golongan sosial yang mempunyai kedudukan spesifik dalam proses produksi, tetapi dengan pengertian bahwa ciri sebagai kelas baru terpenuhi secara sempurna apabila golongan itu juga menyadari dirinya dan memiliki semangat juang sebagai kelas.

## KELAS ATAS DAN KELAS BAWAH

Menurut Karl Marx, pelaku-pelaku utama perubahan sosial bukanlah individu-individu tertentu, melainkan kelas-kelas sosial. Oleh karena itu, kita hanya dapat memahami sejarah dengan segala perkembangan yang terjadi apabila kita memperhatikan kelas-kelas sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Menurut Marx, dalam setiap masyarakat, terdapat kelas-kelas yang berkuasa dan kelas-kelas yang dikuasai, kelas atas dan kelas bawah. Marx berbicara tentang kelas-kelas atas dan kelas-kelas bawah karena perhatiannya terarah pada masyarakat kontemporer.

Menurut Marx, masyarakat kapitalis terdiri dari tiga kelas, yaitu kaum buruh (mereka hidup dari upah), kaum pemilik modal (hidup dari laba), dan para tuan tanah (hidup dari rente tanah). Tetapi, pada akhir kapitalisme, para tuan tanah akan menjadi sama dengan para pemilik modal. Keterasingan dalam pekerjaan terjadi

karena orang-orang yang terlibat dalam pekerjaan jatuh dalam dua kelas sosial yang berlawanan, yaitu kelas buruh dan kelas majikan. Kelas majikan memiliki alat-alat kerja: pabrik, mesin, dan tanah (kalau mereka tuan tanah). Kelas buruh melakukan pekerjaan, tetapi karena mereka sendiri tidak memiliki tempat dan sarana kerja, mereka terpaksa menjual tenaga kerja mereka kepada kelas pemilik itu. Dengan demikian, hasil kerja dan kegiatan bekerja bukan lagi milik para pekerja itu sendiri, melainkan milik para majikan.<sup>4</sup>

Dalam sistem produksi kapitalis, kelas buruh dan kelas pemilik saling membutuhkan, buruh hanya dapat bekerja apabila pemilik membuka tempat kerja baginya. Dan, majikan hanya beruntung dari pabrik dan mesin-mesin yang dimilikinya apabila ada buruh yang mengerjakannya. Tetapi, ketergantungan itu tidak seimbang karena buruh tidak dapat hidup kalau ia tidak bekerja, dan ia tidak dapat bekerja kecuali apabila diberi pekerjaan oleh seorang pemilik.

Ciri khas masyarakat kapitalis adalah keterbagian dalam kelas atas dan kelas bawah. Kelas atas adalah para pemilik alat-alat produksi, kelas bawah adalah kaum buruh. Kelas atas adalah kelas sosial yang menguasai bidang produksi, kelas bawah adalah mereka yang harus tunduk terhadap kekuasaan kelas atas. Keuntungan kelas atas adalah dari kedudukan mereka, mereka tidak perlu bekerja sendiri karena dapat hidup dari pekerjaan kelas bawah. Buruh hanya diberi pekerjaan apabila ia bekerja demi keuntungan pemilik. Oleh karena itu, hubungan antara kelas atas dan kelas bawah pada hakikatnya merupakan hubungan penghisapan atau eksploitasi. Kelas pemilik hidup dari penghisapan tenaga kerja kelas buruh.<sup>5</sup>

Hubungan antara kelas atas dan kelas bawah merupakan hubungan kekuasaan: yaitu satu berkuasa atas yang lain. Kekuasaan itu berdasarkan kemampuan majikan yang dipakai untuk menindas keinginan kaum buruh, untuk menguasai pekerjaan mereka sendiri, untuk tidak dihisap agar kaum buruh bekerja seluruhnya demi mereka.

## **KEPENTINGAN KELAS DAN REVOLUSI**

Pertentangan antara kelas buruh dan kelas majikan terjadi karena kepentingan dua kelas itu secara objektif berlawanan satu sama lain. Menurut Marx, setiap kelas sosial bertindak sesuai dengan kepentingannya dan kepentingannya ditentukan oleh situasinya yang objektif. Kelas majikan berpentingan untuk mengusahakan laba sebanyak mungkin. Bukan karena para pemilik secara pribadi rakus atau asosial, melainkan karena hanya dengan mencapai laba mereka dapat mempertahankan diri dalam persaingan di pasar bebas. Kelas buruh berkepentingan untuk mendapat upah sebanyak-banyaknya, untuk mengurangi jam kerja, dan untuk menguasai sendiri kondisi-kondisi pekerjaan mereka, dan untuk mengambil alih pabrik tempat mereka bekerja dari tangan kelas pemilik.

Dalam perspektif Marx, hubungan kerja dalam sistem produksi kapitalis itu tidak stabil. Kepentingan kelas majikan dan kelas buruh tidak dapat disesuaikan karena salah satu dari dua pihak berkuasa sedangkan pihak yang lain dikuasai.

Karena para pemilik menguasai bidang ekonomi, mereka dapat memenangkan kepentingan mereka terhadap kepentingan kelas buruh. Oleh karena itu, kekuasaan kelas atas berkurang, hubungan sosial tidak dapat stabil lagi. Karl Marx melihat bahwa ketegangan antara tenaga-tenaga produksi dan hubungan-hubungan produktif terungkap dalam ketegangan antarkelas dalam masyarakat. Satu kenyataan sosial yang tidak terbantahkan yaitu bahwa di dalam masyarakat terdapat dua kelompok yang saling berhadapan secara tak terdamaikan yaitu antara kelas atas dan kelas yang tertindas.

Pertentangan kelas atas dan kelas yang tertindas tidak dapat didamaikan karena bersifat obyektif. Pertentangan ini ada karena secara nyata dan tidak terhindarkan masing-masing kelas ambil bagian dalam proses produksi. Di dalam proses produksi, masing-masing kelas menempati kedudukannya masing-masing. Kelas atas berkepentingan secara langsung untuk menghisap dan mengeksploitasi kelas yang tertindas karena ia telah membelinya. Kelas atas menindas dan menghisap kelas bawah karena kedudukan dan eksistensi mereka tergantung dari cara kerja yang demikian. Sementara itu, kelas yang tertindas berkepentingan untuk membebaskan diri dari penindasan dan bahkan berkepentingan menghancurkan kelas atas.

Perbaikan kelas-kelas tertindas tidak dapat dicapai melalui kompromi. Perbaikan tidak dapat diharapkan pula dari perubahan sikap kelas-kelas atas. Bagi Karl Marx, hanya ada satu jalan saja yang paling terbuka yaitu perjuangan kelas. "Sejarah semua masyarakat yang ada hingga sekarang ini adalah sejarah perjuangan kelas,"<sup>6</sup> demikian Karl Marx menegaskan dalam bukunya "*Manifesto Komunis*". Sejarah umat manusia ditentukan oleh perjuangan antara kelas-kelas. Karl Marx menolak pendapat bahwa individu dengan kehendak individualnya dapat menentukan arah sejarah. Individu hanya melakukan apa yang merupakan kepentingan kelas mereka masing-masing. Perjuangan akan sungguh-sungguh apabila bersifat subyektif, yaitu apabila kelas-kelas yang tertindas menyadari keadaan mereka, menentanginya dan berusaha untuk mematahkan dominasi kelas-kelas yang berkuasa.

Pertentangan antar kelas terjadi karena adanya pertentangan kepentingan-kepentingan kelas-kelas yang ada. Satu jalan perjuangan kelas yaitu menghancurkan sistem yang menghasilkan kepentingan-kepentingan kelas atas. Tetapi, perubahan sistem itu dengan sendirinya pasti akan ditentang oleh kelas-kelas atas. Biasanya, kelas atas mempertahankan sistem dengan cara memperalatkan kekuasaan negara. Kelas atas membenarkan kekuasaan negara secara moral dengan menyebarkan ideologi yang menunjukkan kesan bahwa negara dan tata-susunan masyarakat itu suci, tak terjamah dan perlu didukung demi kepentingan masyarakat.

Perubahan sejarah umat manusia dalam masyarakat hanya tercapai dengan jalan kekerasan yaitu melalui suatu revolusi. Karl Marx pada dasarnya menentang semua bentuk usaha untuk memperdamaikan kelas-kelas yang bertentangan. Reformasi pada kelas atas dan usaha pendamaian antarkelas hanya akan menguntungkan kelas penindas. Karl Marx menekankan perjuangan kelas yaitu

penghancuran penindasan yang terjadi dalam masyarakat. Tidak mengherankan, dalam masyarakat kapitalis, Karl Marx menekankan pentingnya revolusi proletariat. Revolusi proletariat yaitu usaha mencopot hak milik kaum kapitalis atas alat-alat produksi dan menyerahkannya kepada seluruh rakyat.

## NEGARA KELAS

Menurut Marx semua sistem ekonomi ditandai oleh adanya kelas-kelas bawah dan kelas-kelas atas. Struktur kekuasaan dalam bidang ekonomi itu tercermin juga dalam politik. Pada teori Marx, negara secara hakiki merupakan negara kelas yang berarti bahwa negara itu dikuasai secara langsung atau tidak langsung oleh kelas yang menguasai bidang ekonomi. Maka menurut Marx, negara bukan lembaga di atas masyarakat yang mengatur masyarakat tanpa pamrih, melainkan merupakan alat dalam tangan kelas-kelas atas untuk mengamankan kekuasaan mereka. Jadi, negara pertama-tama tidak bertindak demi kepentingan umum, melainkan demi kepentingan kelas-kelas atas. Maka, kebanyakan kebijakan negara akan menguntungkan kelas-kelas atas. Negara hanya bertindak demi kepentingan kelas atas. Karena itu, kehidupan masyarakat pada umumnya tidak berjalan.

Perspektif negara kelas dapat menjelaskan mengapa yang biasanya menjadi korban pembangunan adalah rakyat kecil. Negara itu adalah negara hukum, tetapi orang kecil tidak mempunyai akses terhadap hukum sehingga orang besar terlindung, tetapi orang kecil tidak. Itu karena negara selalu merupakan negara kelas yang mendukung kepentingan kelas-kelas penindas. Orang kecil tidak mengharapkan keadilan atau bantuan yang sungguh-sungguh dari negara, justru karena negara adalah wakil kelas-kelas yang menghisap tenaga kerja orang kecil.

## IDEOLOGI DAN KELAS

Ideologi adalah ajaran yang menjelaskan suatu keadaan, terutama struktur kekuasaan, sedemikian rupa sehingga orang menganggapnya sah, padahal jelas tidak sah. Ideologi melayani kepentingan kelas berkuasa karena memberikan legitimasi kepada suatu keadaan yang sebenarnya tidak memiliki legitimasi.<sup>7</sup> Marx telah memberikan contoh pendekatan ideologis; negara itu mengklaim bahwa ia mewujudkan kepentingan umum padahal ia melayani kepentingan kelas berkuasa. Begitu pula tuntutan untuk taat kepada hukum dianggap ideologis karena tuntutan itu dibenarkan dengan keadilan hukum, padahal hukum melayani kepentingan golongan atas, sedangkan orang kecil sulit untuk memanfaatkan hukum.

Kapitalisme membenarkan diri dengan dua pertimbangan yang khas ideologis. Pertama, kapitalis mengklaim bahwa ia adalah sistem sosial-ekonomi pertama yang memperlakukan setiap orang secara sama, yang menghormati kebebasan siapa pun yang ingin berusaha untuk maju dan yang memberi imbalan atas prestasi. Kedua, yang dijelaskan dalam karya utama Marx "*Das Kapital*" bahwa secara formal, kapitalisme menjaga keadilan karena ia membayar upah yang cukup

agar tenaga kerja yang dihabiskan dalam pekerjaan bagi sang kapitalis dapat dikembalikan.<sup>8</sup>

Ideologi itu betul-betul dipercayai oleh seluruh masyarakat karena ia begitu kuat. Si kapitalis secara subjektif yakin bahwa siapa saja setia untuk memenuhi kewajibannya masing-masing, yaitu memenuhi kehendak Tuhan. Tetapi agama, moralitas, nilai-nilai budaya itu selalu menguntungkan kelas-kelas atas. Marx memberikan alasan bahwa itu karena “pikiran-pikiran kelas berkuasa di setiap zaman merupakan pikiran-pikiran yang berkuasa, artinya kelas yang merupakan kekuatan material masyarakat yang berkuasa sekaligus merupakan kekuatan spiritual masyarakat”<sup>9</sup> Kelas-kelas yang menguasai sarana-sarana produksi material itu sekaligus menguasai sarana-sarana produksi spiritual. Maka, hanya kelas-kelas atas yang mampu menyebarkan pikiran-pikiran mereka.

## PERANAN KELAS SOSIAL DALAM SEJARAH

Menurut Marx, motor perubahan dan perkembangan masyarakat adalah pertentangan antara kelas-kelas sosial. Kelas-kelas sosial merupakan aktor sejarah. Jadi, yang menentukan jalannya sejarah itu adalah kelas-kelas sosial yang memperjuangkan kepentingan mereka. Kepentingan itu ditentukan secara objektif oleh kedudukan kelas masing-masing dalam proses produksi. Sekelompok orang itu selalu bertindak berdasarkan kepentingan primer untuk mempertahankan diri. Maka, kelas-kelas atas selalu berkepentingan untuk mempertahankan kedudukan mereka, sedangkan kelas-kelas bawah berkepentingan untuk mengubah situasi di mana mereka tertindas. Marx melihat bahwa cita-cita dan tujuan-tujuan individu itu selalu bergerak dalam kerangka acuan visi kelas sosialnya, dan visi itu ditentukan oleh kepentingannya sebagai kelas.

Menurut Marx, sejarah yang dipandang sebagai hasil tindakan orang-orang besar itu tidak tepat karena apa yang diusahakan dan diputuskan oleh orang besar selalu akan bergerak dalam rangka kepentingan kelas mereka serta mencerminkan struktur kekuasaan kelas-kelas sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Di belakang semua perang dan pemberontakan, akhirnya terdapat kelas-kelas sosial yang memperjuangkan kepentingan mereka, yang satu tetap menindas segala ancaman terhadap kedudukan mereka, dan yang lain membebaskan diri dari ketertindasan itu.<sup>10</sup>

Menurut materialisme historis, jalan serta proses menuju pembebasan umat manusia berlangsung melalui proses pekerjaan. Sebab, melalui pekerjaan, manusia merelisasikan dirinya sendiri. Dan pekerjaan ini memperoleh pola serta bentuknya dalam tata susunan sosial-ekonomi, dalam cara produksi yang semakin maju, dalam peningkatan alat-alat, dan dalam tata susunan kerja yang lebih manusiawi. Sepanjang proses historis ini, akhirnya (sesudah perjuangan lama untuk mengatasi keterasingan manusia dalam pekerjaannya) tercapai kemenangan kelas buruh.<sup>11</sup>

Struktur kekuasaan itu merupakan kaum pemilik yang berkuasa dan kaum buruh, yang dikuasai. Menurut Marx, hal itu tercermin dalam struktur kekuasaan

politis dan ideologis. Itulah sebabnya mengapa Marx berbicara tentang bangunan atas politis, negara, dan bangunan atas ideologis, yaitu: agama, pandangan-pandangan moral, filsafat, nilai-nilai budaya dan sebagainya. Marx berpendapat bahwa struktur kekuasaan ekonomis menentukan struktur kekuasaan politis dan ideologis. Yang dimaksud ialah bahwa negara dan pemerintah menjadi perpanjangan kepentingan kaum pemilik, jadi menjamin kekuasaan para pemilik atas kaum buruh, sedangkan agama, moralitas, nilai-nilai budaya dan sebagainya ditentukan oleh pandangan kelas-kelas atas, bukan oleh pandangan kelas-kelas bawah, dan oleh karena itu menjadi legitimasi kekuasaan kelas-kelas atas.

Karl Marx tidak menangkap bahwa agama dan nilai-nilai moral tidak seluruhnya ideologis, melainkan memiliki kebenarannya. Akan tetapi, dengan tepat, ia melihat bahwa agama, moralitas, cita-cita dan nilai-nilai luhur mudah diperalat untuk mendukung struktur kekuasaan yang sebenarnya tidak adil. Marx berpendapat bahwa semua gerak dalam masyarakat harus dipahami sebagai konflik antara kelas-kelas sosial yang berebutan kekuasaan. Anggapan itu tidak dapat dipertahankan. Konflik antarkelas sosial hanya salah satu saja di antara sekian banyak kemungkinan konflik. Konflik sosial dapat juga berdasarkan perbedaan agama, etnis, atau budaya.<sup>12</sup> Kita tidak dapat mengerti kompleksitas kehidupan masyarakat kalau kita senantiasa ingin mengertinya sebagai ungkapan konflik antara kelas-kelas sosial.

Dalam fase sosialis, tiap orang bekerja sekeras mungkin dan digaji menurut prestasi; tetapi dalam fase komunistis, semua orang bekerja menurut kecakapan dan digaji menurut kebutuhan. Seluruh perkembangan proses ini menuju ke arah pembebasan umat manusia, penghapusan eksploitasi satu kelas oleh kelas lain, dan pemulihan kebebasan, persamaan, serta persaudaraan seperti awal mula. Dengan cara ini, akan dilahirkanlah masyarakat tanpa kelas; “masyarakat borjuis yang lama bersama kelas-kelas serta pertentangan-pertentangan kelasnya akan diganti oleh suatu perkumpulan di mana perkembangan bebas setiap orang merupakan syarat untuk perkembangan bebas semua orang”<sup>13</sup>.

*Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia* Dengan demikian, akan terbentuk suatu masyarakat dari manusia-manusia pekerja yang memiliki barang-barang produksi serta sarana-sarana produksi secara bersama dan juga mempunyai syarat-syarat kerja serta cara berkonsumsi yang sama.

## TANGGAPAN

Teori Marx tentang negara kelas dan peran ideologi merupakan perangkat kerja analitik yang amat penting untuk memahami apa yang sedang berlangsung dalam sebuah masyarakat. Kita cukup melihat bahwa negara-negara kapitalis maju niscaya menuju revolusi proletariat. Kelas pekerja berhasil memperbaiki keadaan mereka sedemikian rupa sehingga mereka menjadi pendukung sistem ekonomi pasca-kapitalis itu. Tentu, kemajuan kelas buruh harus diperjuangkan satu demi satu oleh pekerja sendiri dan mereka dapat memperjuangkannya dan berhasil tanpa mengadakan revolusi.

Kepentingan kelas pekerja dan kelas pemilik itu saling bertentangan. Tetapi, Marx tidak memperhatikan bahwa perjuangan kelas buruh untuk memperbaiki situasi mereka tidak hanya membuat mereka militan dan sadar akan kepentingan mereka bersama sebagai kelas buruh, melainkan juga semakin memperkuat kedudukan mereka saat berhadapan dengan kelas pemodal. Maka, kekuatan kelas buruh justru meningkat. Oleh karena itu, para pemilik terpaksa memperlakukan kaum buruh dengan lebih baik dan mengurangi eksploitasi buruh. Peningkatan kekuatan kelas buruh dengan sendirinya berarti peningkatan porsi penghasilan dan kekuasaan dalam proses produksi.

Oleh karena itu, kebaikan sosial harus diperjuangkan. Kelas buruh dapat memaksa para pemilik untuk memperlakukannya dengan wajar hanya kalau ia kuat dan terorganisasi. Para pemilik hanya akan mengurangi eksploitasi buruh apabila eksistensi mereka sebagai kelas betul-betul terancam. Jadi, hanya kalau kelas buruh dapat menekan kelas pemilik, keadaan mereka akan berubah.

Anggapan Marx tentang peranan kelas-kelas sosial dalam perubahan masyarakat serta perhatiannya pada gejala negara kelas dan kemungkinan penyalahgunaan ideologis cita-cita luhur amat bernilai bagi ilmu-ilmu sosial. Tetapi, nilai itu menjadi cacat karena Marx memutlakkan peranan kelas tersebut. Perubahan sosial tidak dapat dijelaskan semata-mata karena struktur kelas-kelas sosial. Negara tidak mesti dikuasai oleh kelas-kelas atas, dan penyalahgunaan cita-cita luhur secara ideologis mengandaikan bahwa cita-cita luhur itu memiliki kebenaran dan nilainya sendiri.

Marx berpendapat bahwa bidang produksi adalah basis seluruh kehidupan masyarakat. Kemajuan masyarakat ditentukan oleh kemajuan di bidang ekonomi. Marx memahami bidang produksi sebagai medan pertentangan kekuasaan: kekuasaan para pemilik atau “kelas-kelas atas”, dan kekuasaan kaum buruh atau “kelas-kelas bawah”. Pertentangan itulah yang akan menjadi pembawa dinamika perubahan masyarakat, dan akhirnya menghancurkan kapitalisme dari dalam dan mengalihkannya, melalui revolusi sosialis, ke sosialisme, keadaan di mana tidak ada lagi pemilik dan buruh karena para pekerja sendiri akan memiliki tempat kerja mereka dan dengan demikian basis segala pengisapan akan berakhir.

---

## Catatan Akhir

\* Mahasiswa Program Sarjana Filsafat STF Driyarkara, berasal dari Thailand.

<sup>1</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx; Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 1999), 111.

<sup>2</sup> Anthony Giddens, *The Class Structure of the Advanced Societies* (Hutchinson: London, 1973), 132.

<sup>3</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 112.

<sup>4</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 114.

<sup>5</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 115.

<sup>6</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 112.

- <sup>7</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 122.  
<sup>8</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 123.  
<sup>9</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 124.  
<sup>10</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 126-127.  
<sup>11</sup> P.A. Van Der Weij, *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia* (Kanisius: Yogyakarta, 2000), 112.  
<sup>12</sup> FX. Mudji Sutrisno & F. Budi Hardiman, *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman* (Kanisius: Yogyakarta, 1992), 128.  
<sup>13</sup> P.A. Van Der Weij, 114.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber buku:

- Giddens, Anthony. 1973. *The Class Structure of the Advanced Societies*. London: Hutchinson.
- Magnis-Suseno, Franz. 1999. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Mudji Sutrisno, FX, F. Budi Hardiman (ed.). 1992. *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*. Kanisius: Yogyakarta.
- Van Der Weij, P.A. 2000. *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.

### Sumber internet:

- Gendhotwukir. 2008. "Karl Marx: Perjuangan Kelas dan Revolusi" dalam <http://sudhew.wordpress.com/2008/07/23/karl-marx-perjuangan-kelas-dan-revolusi/> (diakses pada tanggal 25 November 2010 pada pk. 20.10 WIB).



## PEMIKIRAN KARL MARX: TEORI KELAS

Pipat Muepae\*

**Abstrak:** Bagi Marx masyarakat terdiri dari dua kelas, yaitu kelas atas dan kelas bawah. Kepentingan dua kelas ini secara obyektif berlawanan satu sama lain. Setiap kelas bertindak sesuai dengan kepentingan masing-masing, dan kepentingannya itu ditentukan oleh situasi-situasi yang obyektif. Yang menarik adalah alasan mereka bertindak sesuai dengan kepentingan masing-masing kelas adalah bukan karena mereka itu rakus tetapi karena hanya dengan mendapatkan laba mereka akan dapat mempertahankan diri dalam persaingan di pasar bebas. Oleh karena itu, setiap majikan akan menekan biaya tenaga kerja buruh yang dibelinya serendah mungkin. Sedangkan pada kaum buruh, kepentingan mereka adalah mendapatkan upah sebanyak mungkin, mengurangi jam kerja, dan menguasai sendiri kondisi-kondisi pekerjaan mereka, dan mengambil alih pabrik tempat mereka bekerja dari tangan kelas pemilik. Kelas penguasa menggunakan agama dan negara untuk menghambat revolusi dari kelas bawah.

**Kata-kata kunci:** Kelas Sosial, Kelas Atas dan Kelas Bawah, Kepentingan Kelas, Negara Kelas, Pasar Bebas, Ideologi, Keterasingan, Revolusi.

### PENGANTAR

Penulis tertarik dengan matakuliah Marxisme karena sejak kecil, penulis selalu mendengar cerita-cerita mengenai komunisme. Cerita-cerita mengenai komunisme itu selalu berkonotasi negatif dan jahat, sehingga selalu menakutkan penulis. Dengan cerita itu pula, orang tua selalu menakuti-nakuti penulis. Meski secara personal tidak mengenal inti teori ini, penulis merasakan besarnya pengaruh komunisme. Penulis sendiri tidak pernah tahu apa itu komunisme dan apa hubungan antara Marxisme dan Komunisme. Penulis beruntung mendapat kesempatan mengikuti matakuliah Marxisme ini. Tidak mudah bagi penulis untuk mengikuti pemikiran Karl Marx. Namun, penulis bahagia karena kini dapat mempelajari dan mendalami komunisme, yang pada masa kecil terdengar menakutkan bagi penulis.

Dalam tulisan ini penulis memilih tema “Teori Kelas”. Kata “kelas” sendiri sangat menarik bagi penulis. Penulis melihat bahwa bagi Marx, kelas-kelas sosial itu sangat penting dan diperhatikan. Teori mengenai kelas-kelas sosial inilah yang membuat Karl Marx termasyhur dan terkenal. Teori kelas adalah dasar pemikiran Karl Marx. Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno dalam bukunya berjudul “*Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*” mengatakan bahwa

“seluruh pemikiran Karl Marx berdasarkan praanggapan bahwa pelaku utama dalam masyarakat adalah kelas-kelas sosial”<sup>1</sup> atau dengan sumber lain “*the history of all hitherto existing society is the history of class struggles*”<sup>2</sup>. Perbedaan kelas inilah yang membuat Marx menemukan struktur masyarakat. Bahkan, teori kelas inilah yang mengubah dan mempengaruhi banyak orang di seluruh dunia.

## APA ITU KELAS SOSIAL?

Pada awal kita mencoba untuk memahami konsep kelas sosial menurut Marx. Kita tahu bahwa walaupun Marx sering memakai istilah “kelas” tetapi dalam tulisan-tulisannya, ia tidak pernah mendefinisikan kata “kelas” itu. Ini menjadi kesulitan cukup besar. Kesulitan ini bisa dilihat dalam beberapa pertanyaan mengenai teori kelas, dalam bukunya “*Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*”, Magnis-Suseno menunjukkan beberapa pertanyaan yang sangat membantu kita mengenali ketidakpastian tentang kata “kelas” itu. Tentu kelas sosial adalah golongan dalam masyarakat. Tetapi golongan menurut kriteria yang mana? Pertanyaan tersebut berarti bahwa untuk mendefinisikan kata “kelas” sendiri tidak begitu jelas dan masih banyak keraguan.

Bagaimanapun, Magnis-Suseno juga menunjukkan alternatif bagi kita bagaimana orang-orang pada umumnya menerjemahkan kata “kelas” itu. Contohnya dari definisi kata “kelas” menurut Lenin. Bagi Lenin “kelas sosial” dianggap sebagai “golongan sosial dalam sebuah tatanan masyarakat yang ditentukan oleh posisi tertentu dalam proses produksi”. Artinya bahwa kelas itu ditentukan oleh posisi orang-orang tertentu yang berada dalam proses produksi. Kelas sosial seseorang ditentukan oleh pekerjaan mereka. Tetapi, definisi inipun belum jelas seratus persen. Masih ada pertanyaan-pertanyaan lain: bagaimana dengan mahasiswa? Mahasiswa dianggap bukan sebagai kelas tersendiri, lalu mereka itu masuk dalam kelas apa? Dengan masyarakat yang sangat kompleks dan mempunyai mobilitas tinggi ini sulit untuk mendefinisikan pendapat Marx mengenai “kelas sosial” ini.

Pada kenyataannya, selama ini tidak jelas apakah “kelas” merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam sejarah masyarakat. Pertanyaannya adalah apakah dalam semua kebudayaan pascaprimatif terdapat kelas sosial. Pertanyaan ini dibenarkan dalam sebuah tulisan yang berjudul *Manifesto Komunis* yang berbunyi sebagai berikut “sejarah semua masyarakat yang ada hingga sekarang ini adalah sejarah perjuangan kelas” tetapi tulisan ini juga menunjukkan indikasi bertentangan dengan hal itu, kelas sosial merupakan gejala khas masyarakat pascafeodal. Sedangkan golongan sosial dalam masyarakat feodal dan kuno lebih tepat disebut “kasta”.<sup>3</sup> Dengan demikian, soal tentang kelas sosial tetap sebagai masalah keyakinan untuk dipelajari sampai sekarang.

## KELAS ATAS DAN KELAS BAWAH

Marx tidak percaya bahwa penyebab perubahan sosial atau masyarakat adalah

pengaruh individu-individu orang tertentu. Tetapi bagi Marx pelaku utama perubahan sosial atau masyarakat adalah kelas-kelas sosial. Bagi dia kelas-kelas sosial itu sangat penting dan kita harus secara penuh memperhatikan karena kita akan memahami sejarah jika kita memperhatikan kelas-kelas sosial itu. Kita harus memperhatikan ini, bukan hanya kelas-kelas macam apa tetapi kita juga harus memperhatikan struktur kekuasaan antara mereka dalam masyarakat.

Marx melihat bahwa dalam semua masyarakat yang ada, terdapat dua macam kelas, yaitu kelompok orang yang mempunyai kekuatan atau kelas yang berkuasa, dan kelompok orang yang tidak mempunyai kekuasaan atau kelas-kelas yang dikuasai. Atau dengan kata lain, dua kelas itu disebut sebagai kelas atas dan kelas bawah. *“Classes are constituted by the relationship of individuals to the ownership of private property in the means of production. This yields a model of class relations which is basically dichotomous (since some own and other do not, some work and other live off the fruits of those who labour): all class societies are built around a primary line of division between two antagonistic classes, one dominant and the other subordinate.”*<sup>4</sup>

Untuk memahami kelas atas dan kelas bawah ini kita harus memperhatikan kelas-kelas yang ada dalam masyarakat kapitalis dulu. Dalam masyarakat kapitalis ada tiga macam kelas, yaitu yang pertama adalah kaum buruh (mereka yang hidup dari upah), kedua kaum pemilik modal (hidup dari laba), dan terakhir para tuan tanah (hidup dari hasil sewa tanah). Bagaimanapun, dalam pendapat Marx mengenai analisis keterasingan, tanah itu tidak dibicarakan dan pada akhirnya dalam masyarakat kapitalisme, para tuan tanah itu akan menjadi sama dengan para pemilik modal.

Kita bertolak dari analisis keterasingan. Keterasingan itu terjadi karena orang-orang yang terlibat dalam pekerjaan jatuh dalam dua kelas sosial yang berlawanan, yaitu kelas buruh dan kelas para majikan. Kelas para majikan ini yang memiliki alat-alat kerja seperti pabrik, mesin dan tanah. Bagi kelas buruh, mereka melakukan pekerjaan tetapi mereka itu tidak mempunyai sarana dan tempat, maka mereka terpaksa menjual tenaga mereka kepada kelas pemilik itu. Dengan demikian, hasil mereka bukan milik mereka sendiri tetapi dimiliki oleh pemilik pabrik atau pemilik alat produksi.

Dalam sistem produksi kapitalisme, dua kelas ini (kelas buruh dan kelas pemilik modal) saling berhadapan. Kedua kelas ini saling membutuhkan karena kaum buruh akan mendapat pekerjaan kalau pemilik membuka pabrik atau tempat kerja untuk mereka. Sedangkan kaum majikan hanya mendapatkan untung dari pabrik dan mesin kalau kaum buruh berkerja. Bagaimanapun, saling ketergantungan mereka itu tidak seimbang. Kaum buruh tidak akan *survive* atau hidup kalau mereka tidak berkerja. Tetapi pemilik pabrik, mesin atau pemilik tanah itu akan bertahan hidup walaupun mereka tidak menjalankan pabrik mereka. Oleh karena itu, kaum kelas pemilik adalah kelas yang kuat sedangkan kelas bawah atau para pekerja merupakan kelas yang lemah. Dan dalam hubungan sistem produksi kapitalis ini, pihak yang mempunyai kekuasaan adalah pemilik modal, dan yang dikuasai adalah

kelas buruh. Yang menjadi ciri khas masyarakat kapitalis adalah adanya kesenjangan antara kelas atas dan kelas bawah. *“The worker is related to the product of his labour as to an alien object, for it clear on this presupposition that the more the worker expends himself in work the more powerful becomes the world of object which he creates in face of himself, the poorer he becomes in his inner life, and the less he belongs to himself....the alienation of the work in his product means not only that his labour becomes an object, assumes an external existence, but that it exists independently. Outside himself, and alien to him, and that it stands opposed to him as an autonomous power.”*<sup>5</sup>

Keuntungan kelas atas adalah bahwa mereka itu tidak perlu bekerja sendiri, mereka dapat hidup dari pekerjaan kelas bawah. Sedangkan kaum buruh hanya diberi pekerjaan apabila ia bekerja demi keuntungan pemilik. Pekerjaan yang melebihi waktu yang diperlukan buruh untuk memenuhi kebutuhannya sendiri merupakan keuntungan si pemilik. Dengan alasan itu hubungan antara kedua macam kelas ini pada hakikatnya adalah hubungan eksploitasi. Pemilik modal, si kapitalis, secara hakikat adalah seorang penghisap tenaga kerja orang lain dan kaum buruh adalah orang yang terhisap.

## INDIVIDU, KEPENTINGAN KELAS DAN REVOLUSI

Kita harus memperhatikan bahwa, menurut pendapat Marx, pertentangan antara mereka bukan karena alasan sikap hati atau moralitas mereka masing-masing. Pertentangan antara mereka bukan karena mereka bersikap tidak sesuai atau negatif satu sama lain. Bukan karena kaum buruh merasa iri kepada kaum majikan, dan di sisi lain bukan karena majikan egois atau merendahkan mereka, melainkan kepentingan dua kelas itu secara objektif berlawanan satu sama lain. Setiap kelas sosial bertindak sesuai dengan kepentingan dan kepentingannya ditentukan oleh situasi-situasi yang obyektif.

Pada kelas majikan, hal itu berarti bahwa mereka berkepentingan untuk mengusahakan laba sebanyak mungkin. Mereka harus berusaha mencari cara untuk mendapat keuntungan sebanyak mungkin dengan cara apa pun. Yang menarik adalah bukan karena alasan bahwa mereka secara pribadi itu rakus atau asosial, bukan karena mereka merasa tidak pernah cukup tetapi dengan alasan bahwa hanya dengan mencapai laba mereka akan dapat mempertahankan diri dalam persaingan di ***pasar bebas***. Dan, karena itu, setiap majikan dengan sendirinya akan menekan biaya tenaga kerja buruh yang dibelinya serendah mungkin.

Sedangkan pada kaum buruh, situasi dan kepentingan mereka berkebalikan dengan kaum majikan. Kelas buruh berkepentingan untuk mendapat upah sebanyak mungkin, untuk mengurangi jam kerja, dan untuk menguasai sendiri kondisi-kondisi pekerjaan mereka, dan dengan demikian untuk mengambil alih pabrik tempat mereka berkerja dari tangan kelas pemilik. Secara obyektif tampak bahwa kepentingan kedua kelas itu selalu bertentangan dan dua-duanya harus berjalan bersama dalam sistem ini. Tampak bahwa hubungan kerja dalam sistem produksi

kapitalis antara kelas atas dan kelas bawah itu, dalam perspektif Karl Marx, tidak stabil.

Ada beberapa unsur yang harus kita perhatikan mengenai pendapat Marx ini. Pertama adalah bahwa tampak betapa besar peran segi struktural dibandingkan segi kebebasan dan moralitas. Pertentangan antara buruh dan majikan bersifat obyektif karena berdasarkan kepentingan obyektif yang ditentukan oleh kedudukan mereka masing-masing dalam proses produksi.

Yang kedua adalah bahwa sikap dasar mereka masing-masing terhadap kepentingan kelasnya berbeda. Ini muncul karena kepentingan kelas pemilik dan kelas buruh secara obyektif bertentangan. Oleh karena itu, Marx menemukan bahwa mereka itu akan mengambil sikap dasar yang berbeda terhadap perubahan sosial atau masyarakat di mana mereka berada. Kelas atas mengambil sikap konservatif, dan tidak menentang perubahan apapun karena suatu perubahan akan mereduksi laba mereka. Sedangkan kelas bawah mengambil sikap progresif dan revolusioner. Melalui revolusi mereka (kelas bawah) akan mendapat manfaat hidup lebih tinggi.

Kelas atas sudah berkuasa, hidup dari perkerjaan kaum buruh, oleh karena itu, mereka berkepentingan untuk mempertahankan status mereka. Mereka menentang segala perubahan dalam struktur kekuasaan. Sebaliknya, kaum buruh mengambil kepentingan terhadap perubahan. Bagi mereka setiap perubahan akan menyebabkan kemajuan mereka. Dalam sistem ekonomi itu mereka mengalami penindasan dari kelompok kelas atas. Maka, bagi mereka perubahan itu sangat penting karena perubahan merupakan kemajuan dan kebebasan mereka. Marx menulis dalam buku *Manifesto Komunis* yang berbunyi sebagai berikut “proletariat paling-paling dapat kehilangan belunggu-belenggunya. Kepentingan obyektif terakhir kelas-kelas bawah adalah pembangkangan terhadap kekuatan kelas atas.”<sup>6</sup> Maka meskipun dalam proses pekerjaan kaum buruh dan kaum majikan tergantung satu sama lain, majikan memerlukan pekerjaan buruh dan buruh tidak dapat bekerja kecuali disediakan tempat kerja. Tetapi kepentingan bersama itu tidak menarik ke arah yang sama.

Ketiga, dengan demikian jelas bagi Marx bahwa setiap kemajuan dalam susunan masyarakat hanya dapat tercapai melalui revolusi. Begitu kepentingan kelas buruh yang penindas mesti dilawan dan digulingkan apabila kelas bawah bertambah kuat. Kepentingannya akan mengalahkan kepentingan kelas atas. Sebaliknya kelas atas berkepentingan untuk mempertahankan kekuasaannya. Maka kelas atas tidak pernah mungkin merelakan perubahan sistem kekuasaan, karena perubahan itu niscaya mengakhiri perannya sebagai kelas atas. Oleh karena itu, sebuah perubahan sistem sosial hanya dapat tercapai dengan jalan kekerasan, melalui revolusi. Marxisme yakin bahwa semua reformasi dan usaha perdamaian akan mengerem perjuangan kelas bawah dalam membebaskan diri.

## NEGARA KELAS

Marx mempunyai pendapat bahwa semua sistem ekonomi ditandai oleh keadaan kelas-kelas bawah dan kelas-kelas atas. Kelas-kelas ini merupakan penyebab atas sistem ekonomi. Dan dalam sistem ekonomi sendiri, penguasa struktur bidang ekonomi berhubungan dengan bidang politik. Ini berarti bahwa sistem ekonomi yang mengkondisikan kelas-kelas atas dan kelas-kelas bawah itu justru mempengaruhi persoalan negara. Pengaruh kedua kelas tersebut cukup besar karena dalam sebuah negara ada dua macam kelas ini dan kita mengetahui bahwa hubungan antara dua kelas ini tidak sejalan dan saling bertentangan. Jadi, salah satu pokok penting bagi Marx adalah negara itu adalah negara kelas. Karena baik secara langsung maupun secara tidak langsung negara dikuasai oleh kelas-kelas yang menguasai bidang ekonomi, yaitu kelas atas atau kelompok pemilik yang mempunyai kekuasaan atas kelompok pekerja atau kelompok bawah. *“The worker’s labour is alien to the worker because it belongs to the Capitalist. In return for the worker’s labour Capitalist pays a wage – a wage that competition keep at a subsistence level. Yet the worker must continue to labor in order to survive”*<sup>7</sup>

Dengan alasan hubungan atau kepentingan akan kedua kelas yang telah kita pahami, bagi Marx, negara itu bukan sistem yang berfungsi atas masyarakat atau mempunyai kekuatan yang tinggi atas masyarakat melainkan sistem negara adalah sebuah alat bagi kelas atas. Dan sistem negara ini adalah sarana kekuasaan kelas atas terhadap kelas bawah. Oleh karena itu, sistem negara tidak netral, tidak untuk perbaikan umum. “Negara bukan lembaga di atas masyarakat yang mengatur masyarakat tanpa pamrih, melainkan merupakan alat dalam tangan kelas atas untuk mengamankan kekuasaan mereka”.<sup>8</sup>

Negara itu adalah sistem yang tidak adil bagi kebaikan masyarakat umum. Negara melayani kelas atas dan menindas kelas bawah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Negara itu tidak mengusahakan kesejahteraan umum tetapi hanyalah kesejahteraan bagi kelas atas. Marx mengambil pendapat Friedrich Engels yang mengatakan bahwa “Negara...bertujuan untuk mempertahankan syarat-syarat kehidupan dan kekuasaan kelas berkuasa terhadap kelas yang dikuasai secara paksa”.<sup>9</sup> Kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh sistem negara itu tujuannya adalah untuk menguntungkan dan berbuat kebaikan bagi kelas atas atau penguasa masyarakat. Walaupun demikian, hal lain yang bisa dikatakan adalah bahwa yang dibuat oleh negara itu untuk seluruh masyarakat, contohnya adalah pembangunan jalan atau sarana transportasi, menyelenggarakan pesokolahan umum, dan melindungi masyarakat terhadap kriminal. Tetapi tindakan ini pun demi kepentingan kelas atas, karena kelas atas pun tidak dapat bertahan hidup apabila kehidupan masyarakat pada umumnya tidak berjalan.

Kenyataan menunjukkan bahwa sistem negara itu lemah dan tidak adil. Negara itu mendukung para penindas sedangkan orang kecil menjadi korban. Bisa dilihat di mana-mana bawah pencuri kecil sering diberi hukuman berat daripada para koruptor kelas kakap yang selalu mencari cara untuk keluar atau melepaskan dari

hukum yang dibuat oleh negara. Penjara-penjara menjadi tempat untuk menghukum orang kecil dengan persentase yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan orang yang mempunyai kekuatan besar. Walaupun demikian, dalam kenyataannya hal itu tidak berarti bahwa orang kecil itu lebih buruk daripada kelas atas, melainkan dapat dikatakan bahwa hukum-hukum negara itu mendukung kelompok penguasa. Kita juga secara jelas mengetahui dan menyaksikan bahwa orang kecil itu selalu kalah. Negara adalah negara hukum yang dianggap adil, tetapi hukum itu selalu menguntungkan kelas atas. Dengan fenomena tersebut, menurut Marx negara itu termasuk lawan, bukan kawan, bagi kelas bawah atau orang kecil. Kelas bawah tidak mendapatkan keadilan dan harapan karena justru negara yang dianggap adil itu hanyalah wakil kelas-kelas atas yang menghisap tenaga kerja orang kecil. Negara pada hakikatnya adalah sarana untuk kebaikan dan kepentingan kelompok kelas atas.

## IDEOLOGI

“Ideologi adalah ajaran yang menjelaskan suatu keadaan, terutama struktur kekuasaan, sedemikian rupa, sehingga orang menganggapnya sah, padahal jelas tidak sah. Ideologi melayani kepentingan kelas berkuasa karena memberikan legitimasi kepada suatu keadaan yang sebenarnya tidak memiliki legitimasi”.<sup>10</sup> Salah satu sumbangan teori Marx adalah kritik terhadap ideologi. Dalam analisis struktur kekuasaan dalam masyarakat, Marx memberikan contoh pendekatan ideologi melalui negara, yaitu adanya klaim dari negara bahwa negara bertujuan untuk mewujudkan kepentingan umum, padahal negara melayani kepentingan kelas berkuasa. Begitu pula, tuntutan untuk taat pada hukum dianggap ideologi, karena tuntutan dibenarkan dengan keadilan hukum, padahal hukum melayani kepentingan kelas atas. Orang kecil sulit memanfaatkan hukum.

Kapitalisme membenarkan diri dengan dua pertimbangan. Pertama, dengan mengklaim bahwa ia adalah sistem sosial-ekonomi yang tidak mengenal privilese. Ia memperlakukan setiap orang secara sama. Tetapi kapitalisme mengabaikan kenyataan bahwa, karena anggota masyarakat yang tidak sama kekuatannya, kesamaan formal tidak dapat dibenarkan oleh mereka yang lemah. Apabila yang kuat dan yang lemah sama bebasnya itu berarti bahwa yang kuat selalu akan mendahului yang lemah. Kelas buruh memang bebas untuk memilih pekerjaan atau tidak tetapi tanpa kerja mereka tidak bisa *survive*, maka mereka harus berkerja. Inilah yang disebut sebagai “terpaksa dengan bebas”<sup>11</sup>.

Agumen kedua ada dalam karya Marx: *Das Kapital*. Marx menunjukkan bahwa secara formal, kapitalisme menjaga keadilan karena ia membayar upah yang cukup agar tenaga kerja yang dihabiskan dalam pekerjaan bagi sang kapitalis dapat dikembalikan. Menurut Marx, prinsip kapitalisme adalah pertukaran nilai yang sama tetapi keadilan itu miring, karena menutupi nilai lebih pekerjaan buruh yang dicaplok oleh kapitalis.<sup>12</sup>

Kritik Marx mengenai ideologi lebih luas lagi, selain kritik atas sistem kapitalisme. Bagi Marx, agama adalah candu rakyat. Agama memberikan kepuasan tetapi kepuasan itu semu karena tidak mengubah situasi mereka yang beragama. Agama adalah ungkapan penderitaan yang sungguh-sungguh. Agama adalah keluhan makhluk tertekan, perasaan dunia tanpa hati, sebagaimana ia adalah suatu roh zaman yang tanpa roh. Agama berjanji untuk kebaikan dan kebahagiaan tetapi orang yang beragama menerima penghisap yang dideritanya. Sama saja dengan nilai-nilai agama sebagai pandangan moral masyarakat, nilai-nilai budaya, filsafat, dan seni, yang semuanya melayani dan menunjang kepentingan kelas atas.

Marx memperhatikan ideologi dalam arti bukan sebagai sarana yang dipakai oleh kelas-kelas atas untuk menipu. Ideologi betul-betul dipercaya oleh seluruh masyarakat dengan polos. Karena itu dia begitu kuat. Si kapitalis secara subyektif jujur apabila ia yakin bahwa siapa saja yang dengan setia memenuhi kewajibannya masing-masing juga telah memenuhi kehendak Tuhan. Tetapi mengapa agama dan sebagainya selalu dan pada dirinya menguntungkan kelas-kelas atas? Jawaban dari Marx adalah karena “pemikiran kelas yang berkuasa di setiap zaman merupakan pikiran yang berkuasa, artinya, kelas yang merupakan kekuatan material masyarakat yang berkuasa sekaligus merupakan kekuatan spiritual masyarakat”.<sup>14</sup>

## SEJARAH

Marx berpendapat bahwa yang menentukan jalan sejarah bukan individu-individu manusia tertentu, melainkan kelas-kelas sosial. Kelas-kelas sosial masing-masing memperjuangkan kepentingan mereka. Kepentingan mereka masing-masing yang ditentukan secara obyektif dan kedekatan kelas masing-masing dalam proses produksi. Pada hakikatnya kelas atas tentu selalu berkepentingan untuk mempertahankan kedudukan mereka, sedangkan kelas-kelas bawah sebaliknya berkepentingan untuk mengubah situasi di mana mereka tertindas.

Menurut Marx, tidak tepat kalau sejarah dipandang sebagai hasil tindakan raja-raja dan orang-orang besar lainnya. “Semua tabrakan sejarah, menurut pandangan kami, berasal dari pertentangan antara tenaga-tenaga produksi dan hubungan-hubungan sosial”.<sup>15</sup> Penulisan sejarah yang tepat tidaklah mungkin kecuali difokuskan pada struktur kekuasaan kelas-kelas sosial dalam masing-masing masyarakat yang bersangkutan. Apabila ingin memahami sebuah masyarakat secara lebih tepat, kita harus mulai dengan analisis terhadap kelas-kelas sosial terpenting yang ada di dalamnya. Kelas-kelas sosial terpenting dalam sebuah masyarakat harus diteliti lebih dulu melalui analisis kelas yang empiris.

## BEBERAPA PERTANYAAN KRITIS

Perspektif Marx atas kelas-kelas sosial sangat penting dan berguna dalam ilmu-ilmu sosial dan politik. Analisis kelas sosial itu memperkaya kemampuan kita untuk melihat dan mengerti dinamika yang ada dalam perubahan sosial. Penyebab

perubahan masyarakat adalah struktur kelas-kelas atas dan kelas-kelas bawah. Pemahaman yang benar dan terpercaya mengenai sejarah sebuah perubahan sosial tidak pernah terlepas dari pemahaman mengenai struktur dan teori kelas-kelas yang terwujud dalam masyarakat. Jadi kiranya pendapat Marx berfokus kepada kepentingan kelas-kelas sosial ini.

Walaupun kelas-kelas sosial itu membuka pengertian baru kepada masyarakat dan hasilnya banyak mengikuti pendapatnya, tetapi, dalam buku *“Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme”* ditunjukkan bahwa ada beberapa pertanyaan kritis yang muncul mengenai pendapat Marx.

Pertanyaan kritis yang pertama adalah apakah hanya kelas-kelas sosial-ekonomi itu yang menjadi sebab perubahan sosial dan apakah afiliasi ideologis atau agama tidak dapat mempersatukan sekelompok orang meskipun terdiri dari pelbagai kelas sosial. Barangkali tidak begitu tepat pendapat Marx ini karena ada banyak contoh yang menunjukkan bahwa tidak hanya kelas sosial yang menjadi sebab perubahan sosial melainkan pihak agama juga menjadi sebab.

Pertanyaan kritis yang kedua mengenai Marx adalah bahwa tidak mungkin individu-individu yang mengubah masyarakat. Apakah peran individu dan pemimpin kuat dalam sejarah tidak terlalu diremehkan? Apakah Adolf Hitler sebuah keniscayaan?<sup>16</sup> Dalam sejarah di negara Thailand, kekuatan Raja Thai beberapa kali merupakan sebab perubahan yang besar karena masyarakat Thai sangat taat dan percaya kepada raja sebagai dewa. Soal ini juga menunjukkan bahwa pendapat Marx tidak tepat.

Manusia berdimensi banyak, dalam pemikiran Marx direduksikan menjadi “uni-dimensional”. “Tidak ada individu –individu”, kata Marx “hanya eksponen-eksponen”. Manusia itu itu eksponen dari proses-proses sosial-ekonomis. Apakah benar? Manusia hidup dengan banyak pertanyaan yang sama sekali tidak dapat dijawab hanya oleh suatu teori atau tindakan sosial-ekonomis. Hubungan materi dan jiwa, individu dan masyarakat, kebebasan dan keperluan, misteri kematian, pertanyaan-pertanyaan kultural, religius, psikologis dan seterusnya sama sekali tidak dijelaskan oleh pendekatan Marx.<sup>17</sup>

Petanyaan ketiga, apakah betul bahwa pertentangan antara kelas-kelas atas dan kelas-k kelas bawah sedemikian tidak terdamaikan sehingga perubahan sosial hanya mungkin dalam revolusi? Apakah perbaikan sosial yang sungguh-sungguh tidak dapat dicapai tanpa revolusi, jadi tanpa penggulingan struktur kekuasaan yang ada?

Pertanyaan keempat menyangkut negara kelas, sebetulnya ada dua pertanyaan, yaitu: pertama, apakah benar bahwa struktur kekuasaan politik selalu mencerminkan struktur kekuasaan ekonomi? Yang kedua adalah apakah negara selalu mesti merupakan negara kelas? Jadi, apakah negara selalu sekadar alat dalam tangan kelas-kelas atas? Hal ini tidak dapat disangkal bahwa tanda-tanda negara kelas ditemukan di segala zaman dan di seluruh bumi. Yang jelas sistem pemerintahan demokrasi belum dilaksanakan pada zaman Marx. Barangkali benar juga bahwa

setiap negara yang tidak demokratis merupakan negara kelas. Dalam demokrasi, situasi sangat berbeda karena kelas-kelas terpenting dalam masyarakat dapat diwakili oleh partai-partai politik. Tidak mungkin negara dikuasai oleh elite dari salah satu kelas saja.<sup>18</sup>

Pertanyaan kelima, apakah benar bahwa agama, moralitas masyarakat, filsafat, nilai-nilai budaya dan sebagainya tidak lebih dari legitimasi ideologis struktur kekuasaan yang ada? Pendapat Marx bahwa manusia cenderung merasionalisasikan kepentingan-kepentingan egoisnya sebagai nilai universal perlu disambut baik. Agama kadang-kadang disalahgunakan secara ideologis, sulit disangkal. Tetapi apakah nilai-nilai budaya, moralitas, dan agama tidak lebih daripada itu? Marx salah paham bahwa cara manusia berpikir dipengaruhi oleh kepentingan. Dia tidak melihat bahwa cara manusia berpikir juga dipengaruhi oleh cita-cita, keyakinan.<sup>19</sup>

Pertanyaan-pertanyaan demikian menunjukkan bahwa Marx selalu terpusat pada bidang sosial-ekonomi dan kelas-kelas sosial dan kurang memperhatikan pihak yang lain. Sebagaimana dikritik oleh Harry Hamersma bahwa “meskipun Marx adalah seorang pemikir yang penting, ia mendekati banyak soal secara berat sebelah, hanya dalam perspektif sosial-ekonomis”<sup>20</sup>

## Catatan Akhir

\* Mahasiswa Program Sarjana Filsafat STF Driyarkara, berasal dari Thailand.

<sup>1</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), 111.

<sup>2</sup> James Farganis, *Reading in social theory: the Classic Tradition to Post-Modernism*, (New York: McGraw-Hill Higher Education, 1976), 31.

<sup>3</sup> James Farganis, *Reading in social theory:...*, 31.

<sup>4</sup> Anthony Giddens, “*Marx’s theory of Social Class and Class Structure*”, <http://uregina.ca/~gingrich/s28f99>.

<sup>5</sup> Forrest E. Baird, *Philosophic Classics Volume IV: Nineteenth-Century Philosophy*, (New Jersey: Prentice-Hall, 1996), 302-303.

<sup>6</sup> Forrest E. Baird, *Philosophic Classics Volume IV:...*, 302-303.

<sup>7</sup> Forrest E. Baird, *Philosophic Classics Volume IV:...*, 300.

<sup>8</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 120.

<sup>9</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 120.

<sup>10</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 122-123.

<sup>11</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 122-123.

<sup>12</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 122-123.

<sup>13</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 123.

<sup>14</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 123.

<sup>15</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 122-124.

<sup>16</sup> Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, 73.

<sup>17</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 132-133.

<sup>18</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 133.

<sup>19</sup> Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh...*, 73.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baird, Forrest E. 1996. *Philosophic Classics Volume IV: Nineteenth-Century Philosophy*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Farganis, James. 1976. *Reading in social theory: the Classic Tradition to Post-Modernism*. New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Hammersma, Harry. 1983. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Magnis-Suseno, Franz. 2005. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sumber Internet:

- Giddens, Anthony. *Marx's theory of Social Class and Class Structure*, <http://uregina.ca/~gingrich/s28f99>, diakses pada 20 November 2010.



## TEORI DUA KELAS MENURUT KARL MARX

Paul Tu Ja\*

**Abstrak:** Berhadapan dengan perubahan sosial di dalam masyarakat, Karl Marx meyakini bahwa pelaku utama di dalamnya bukanlah individu-individu tertentu tetapi kelas-kelas sosial. Memang Karl Marx sendiri tidak memberikan analisis yang komprehensif mengenai hal ini namun ia menggunakannya untuk menganalisis hukum perkembangan sejarah, kapitalisme, dan sosialisme. Oleh sebab itu, yang harus diperhatikan bukan hanya kelas macam apa yang ditemukan namun lebih jauh lagi bagaimana struktur kekuasaan di antara mereka. Struktur kekuasaan ini cukup mempengaruhi hubungan dalam masyarakat dan akibat yang ditimbulkannya.

**Kata-kata kunci:** Perubahan sosial, kelas sosial, kelas pekerja, kelas majikan, ekonomi.

### PENGANTAR

Latar belakang situasi di negara, tempat penulis berasal, cukup membuat penulis tertarik untuk memperdalam Teori Kelas menurut Karl Marx. Penulis berasal dari negara yang sekarang sedang dikuasai penuh oleh keotoriteran Junta Militer. Pelaksanaan nilai-nilai hak asasi manusia hampir nol persen di dalamnya. Kelas masyarakat yang dekat dengan Junta Militer semakin berkembang sedangkan kelas yang jauh dari Junta Militer semakin jatuh merana. Sebenarnya, negara tersebut itu kaya akan sumber daya alam tetapi ironisnya, kehidupan para petani yang merupakan akar kehidupan tanah air menjadi sangat sulit karena pembagian hasil yang tidak merata. Hal tersebut yang membuat penulis tertarik untuk memahami Teori Kelas menurut Karl Marx sehingga dapat lebih memahami dan memperdalam pola yang terjadi di negara penulis.

Ada empat bagian yang akan dibahas. Di dalam bagian yang pertama, akan ada penjelasan mengenai apa arti kelas sosial dari perspektif Karl Marx. Dalam bagian kedua, akan ada keterangan-keterangan mengenai kelas atas dan kelas bawah, sekaligus hubungan di antara kelas atas dan kelas bawah dan perbedaan-perbedaan di antara mereka. Dalam bagian ketiga, akan ada penjelasan mengenai perbedaan-perbedaan di antara dua kelas itu yang berpengaruh pada masyarakat. Dan dalam bagian terakhir, akan ada tanggapan kritis terhadap teori kelas milik Karl Marx.

## ARTI KELAS SOSIAL

Kita mengenal Marx sebagai salah satu pemikir yang sangat penting di abad sembilan belas, khususnya teori Marx yang memengaruhi aspek-aspek kehidupan masyarakat di bidang ekonomi, politik, sistem sosial, dan seterusnya. Teori Marx berpengaruh baik pada tingkat negaranya sendiri, maupun pada tingkat Eropa, dan boleh dikatakan mempengaruhi seluruh dunia, bahkan sampai sekarang di beberapa negara. Oleh karena itu, menurut penulis teori Marx itu sangat penting dan menarik untuk dipelajari.

Sebelum masuk ke dalam penjelasan mengenai teori kelas, ada baiknya jika kita melihat dahulu makna kelas sosial yang menjadi tatapan khas dari teori kelas Karl Marx. Walaupun Karl Marx tidak memberikan pengertian yang eksplisit, sistematis, dan komprehensif akan kelas sosial ini,<sup>1</sup> namun ia melihat bahwa penggunaan konsep dan kategori pada kelas itu pada hakikatnya diperlukan untuk memahami struktur kekuasaan sosial, sekaligus untuk memfokuskan analisisnya pada akibat dari sistem kelas yang dapat menyebabkan perubahan sosial dan revolusi pada masyarakat.

Sistem kelas itu berpengaruh pada perkembangan masyarakat dalam banyak aspek, termasuk di dalamnya aspek ekonomi. Misalnya, ketika orang mulai memproduksi barang. Tentu dalam kegiatan memproduksi tersebut, kita menyadari adanya perbedaan di antara mereka yang melakukannya entah kekuatan, usaha, kemampuan mereka dan sebagainya. “Itulah pemulaan perbedaan di antara mereka. Lebih lanjut dalam proses produksi, perbedaan alami satu sama lain itu segera akan ditambahi perbedaan pemilik atau hak mengontrol terhadap sumber alam dan instrumen untuk produksi. Inilah gagasan dasar dalam membentuk kelas sosial yang berbeda.”<sup>2</sup>

Oleh karena itu, pelan-pelan kita mengetahui bahwa kelas dalam masyarakat itu berbeda dalam posisi dan proses produksi dengan kutipan bahwa “kelas berarti setiap kelompok sosial yang mempunyai posisi spesifik pada proses produksi, namun dengan pemahaman bahwa karakteristik sebagai kelas baru terpenuhi sempurna jika kelompok tersebut juga menyadari dirinya sendiri dan memiliki semangat berjuang sebagai kelas”.<sup>3</sup>

Setiap kelas menyadari nilai-nilainya dan ingin berjuang untuk kelompok mereka, khususnya kelas rendah yang kurang memiliki kesempatan menghasilkan uang untuk mendukung kehidupan mereka. Kemudian, mereka mulai berjuang untuk kelompok mereka dan hak-hak mereka. Bagi kelas atas, mereka sudah memiliki kekuasaan untuk mengontrol sistem ekonomi. Lalu, mereka hanya perlu menjaga kekuasaan mereka terhadap sistem itu sehingga mereka dapat hidup dengan nyaman tanpa perubahan besar dalam masyarakat. Sekiranya, itulah pemaparan mengenai arti kelas sosial yang ada di dalam masyarakat.

## DUA KELAS, MENGAPA BUKAN TIGA KELAS?

Menurut Karl Marx, sebenarnya masyarakat kapital mempunyai tiga kelas, bukan hanya dua kelas. Kelas pertama adalah kelas buruh yang hidup dengan gaji atau pendapatan dari pekerjaan mereka. Kelas kedua adalah pemilik-pemilik uang yang hidup dari keuntungan produksi mereka. Kelas ketiga adalah pemilik-pemilik tanah yang hidup dari sewa tanah. Tetapi, ketika mempertimbangkan pemilik-pemilik tanah, pada akhir kapitalisme dan bertitik tolak dari analisis keterasingannya, mereka juga termasuk sebagai pemilik-pemilik modal. Maka, dari tiga kelas itu dapat digolongkan lagi secara spesifik menjadi dua kelas, yaitu kelas pekerja yang dipertimbangkan sebagai kelas bawah dan kelas majikan yang dipertimbangkan sebagai kelas atas.

### a. Kelas Pekerja

Siapakah pekerja? Pekerja adalah seseorang yang mengabdikan dirinya bagi seorang pemilik (majikan) sehingga dia mendapat gaji atau pendapatan untuk hidup sehari-hari. Jadi, kelas pekerja adalah sekelompok orang yang mengabdikan dirinya bagi para majikan untuk mendapat gaji atau pendapatan. “Kelas pekerja bekerja keras, dan terpaksa menjual tenaga kerja mereka kepada para pemilik karena mereka tidak mempunyai tempat dan alat-alat pekerjaan.”<sup>4</sup> Oleh karena itu, kesempatan mereka sangat terbatas atau tergantung pada para majikan. Bayangkan saja jika para majikan tidak memberikan pekerjaan, mereka tidak akan mendapat gaji atau pendapatan apapun untuk hidup sehari-hari. Semakin tanpa pekerjaan, hidupnya semakin sulit. Selain itu, para pekerja itu terpaksa menerima gaji dalam jumlah tertentu, tergantung dari pemiliknya karena merekalah yang memiliki tempat, alat-alat pekerjaan, dan pabrik.

### b. Kelas Majikan

Siapakah majikan? Majikan ialah seseorang yang punya tempat dan alat-alat kerja seperti pabrik, mesin, dan tanah (kalau dia tuan tanah). Perbedaan di antara pekerja dan majikan adalah bahwa majikan tidak perlu bekerja, walaupun mereka punya alat-alatnya sedangkan pekerja harus bekerja keras. Walaupun si majikan tidak bekerja, dia tidak perlu khawatir untuk hidup sehari-hari. Majikan tinggal menggaji pekerja-pekerja dan mendapat keuntungan dari mereka. Mungkin hanya sedikit bagian yang dibagikan kepada pekerja-pekerja sebagai gaji bulanan. Biasanya, tanggung jawab majikan adalah mengurus pabrik yang dia punya. Ketika saatnya tiba untuk produksi, dialah yang mengurus untuk menjual dan mengambil keuntungan. Pastilah, orang pertama yang secara langsung mendapat keuntungan dari penjualan produksi ialah majikan. Dia pulalah yang mengurus untuk masa depannya, dalam arti akan menambah jumlah produksinya atau menambah alat-alat yang dipakai di pabriknya. Juga, majikan adalah orang yang memutuskan untuk

menaikkan gaji atau mengurangi gaji para pekerja. Oleh karena itu, para pekerja sangat tergantung kepada para majikannya.

## HUBUNGAN DI ANTARA DUA KELAS

Dari uraian di atas, sudah jelas bahwa ada perbedaan mencolok di antara dua kelas itu. Lalu di manakah letak hubungan di antara mereka? Jika dilihat dari proses produksinya, akan ada hubungan yang sama dan membutuhkan di antara dua kelas itu, tetapi dalam posisi yang berbeda. Para majikan yang mempunyai alat-alat kerja itu hanya akan mendapat keuntungan jika ada para pekerjanya yang menjalankan alat-alat kerja tersebut. Di sisi lain, para pekerja yang *nota bene* tidak mempunyai alat-alat kerja apapun, harus menjual tenaga mereka kepada pemilik pekerjaan. Gaji-gaji bulanan mereka dibatasi atau diputuskan oleh pemiliknya dan ia hanya bisa bekerja jika pemilik membuka tempat kerja baginya.<sup>5</sup>

Menurut keadaan di atas, dua kelas yang berhadapan itu sebenarnya tergantung satu sama lain. Tetapi, penulis melihat bahwa ketergantungan itu tidak seimbang karena para pekerja harus bekerja keras di bawah para majikan supaya mereka dapat bertahan hidup. Tanpa majikan, para pekerja tidak bisa bekerja karena mereka tidak punya alat-alat kerja. Di sisi lain, bagi majikan, kalau pabriknya bangkrut atau tidak bisa memproduksi apapun, mereka masih bisa hidup dengan uang-uang yang mereka kumpulkan sebelumnya atau dengan menjual pabriknya. Hal itu menunjukkan bahwa majikan itu lebih berkuasa daripada pekerja.

Oleh karena itu, hubungan di antara kelas pekerja dan kelas majikan adalah hubungan tidak seimbang dan otoritatif. Majikan dapat mengontrol seluruh aspek finansial karena mereka mempunyai posisi di atas kelas pekerja. Ia mempunyai otoritas atas pekerja dalam produksi. Bagi pekerja, semuanya diputuskan oleh majikan, misalnya berapa gajinya, berapa jam kerjanya, dan apa yang harus mereka lakukan. Si pemilik tidak perlu bekerja keras, hanya perlu otoritas atas keputusan terhadap produksi yang akan dijual dan keuntungan dari produksi.

Nah, pertanyaan lebih lanjut adalah jika majikan mendapat keuntungan lebih, akankah gaji pekerja naik, tetap, atau malah berkurang? Pada zaman Marx, biasanya gaji pekerja itu agak rendah, walaupun majikan mendapat keuntungan tinggi. Alasannya adalah kalau majikan mengurangi gaji pekerja, mereka mendapat keuntungan lebih. Oleh karena itu, biasanya yang menderita ialah pekerja walaupun mereka itu pelaku utama. Mereka bekerja lebih keras, tapi semakin lama semakin miskin. Bagaimanakah keadaan keluarga mereka, apakah mungkin mereka senang dengan pekerjaan mereka dan adakah makna pekerjaan itu untuk mereka?

## TEGANGAN YANG MEMBUAT PERUBAHAN SOSIAL DAN PENGARUH PADA SEJARAH

## a. Tegangan dan Perubahan Sosial

Seperti yang sudah dibahas di atas bahwa otoritas majikan itu seringkali begitu dominan dan membuat tegangan dengan para pekerjanya. Hubungan otoritatif itu sering membuat hidup para buruh menjadi lebih sulit. Buruh harus bekerja lebih keras dengan jumlah waktu dan tenaga yang lebih banyak demi mendapat gaji dan bertahan hidup. Jika buruh-buruhnya belum menikah, kesulitannya hanya tertentu saja, belum begitu banyak. Akan tetapi, kalau buruh-buruh itu sudah mempunyai istri dan anak, mereka akan mengalami banyak kesulitan untuk mencukupi kebutuhan keluarga, apalagi jika gaji mereka dikurangi oleh majikan.

Prediksi dari Karl Marx menyatakan bahwa inilah awal dari gerakan di antara para buruh yang memiliki masalah yang sama dalam karya mereka. Karena mereka bekerja sama dalam kondisi yang kurang manusiawi di suatu pabrik, kaum proletar bersama-sama bisa menyadari penderitaan mereka dan kesengsaraan mereka secara ekonomi.<sup>6</sup> Lama-kelamaan, terjadilah semacam *sharing non-formal* di antara para buruh. Dari situlah, semacam gerakan muncul dari para buruh untuk mendapatkan kondisi yang lebih baik.

Dalam tindakan konkret, para buruh mulai berusaha mengubah sistem pekerjaan yang sangat didominasi majikannya. Jaringan dan komunikasi menjadi lebih kuat di antara para buruh dan organisasi proletar, terutama karena mereka mempunyai tujuan tertentu untuk kondisi lebih baik, yaitu menaikkan gajinya dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Akan tetapi, lebih dari itu, organisasi buruh ini dapat menjadi lebih kuat dan dapat menghancurkan struktur sosial kapital. Keinginan itu bukan hanya untuk mereka sendiri, melainkan mereka juga menginginkan sistem sosial yang adil untuk semua orang dalam masyarakat. “...*the tendency of the bourgeoisie under advanced capitalism to overflow the boundaries set by property has been accompanied by the tendency of the proletariat to contract to a point where it is considerably less than the sum of labour*”.<sup>7</sup>

Sebetulnya, proses perubahan sosial antarkelas itu pernah terjadi dalam sejarah. Pada abad Pertengahan sampai abad delapan belas, sebelum adanya revolusi di Eropa, kelompok aristokrat sangatlah dominan. Waktu itu, kelompok aristokrat berpengaruh di banyak negara, termasuk di dalamnya lingkungan kerajaan dan posisi tinggi lain. Dengan kata lain, orang-orang yang posisinya tinggi itu kemudian menjadi dominan pada sistem politik sekaligus sistem ekonomi.

Akan tetapi di sisi lain, muncullah semacam kelompok penjelajah “dunia baru” di benua lain, dan mereka kemudian menjadi kaya karena mendapat banyak sumber dari “dunia baru” itu. Kelompok itu disebut borjuis—kelas menengah. Kelompok itu berusaha menghancurkan kelompok aristokrat. Namun, usaha itu berbeda tujuan dengan keinginan buruh yang ingin meruntuhkan majikan. Perbedaannya ialah bahwa kelas borjuis hanya ingin mewakili kepentingan mereka sendiri, sedangkan buruh ingin mewakili kepentingan orang banyak yang mengalami nasib sama seperti mereka.

Pertanyaan yang penting dan perlu dijawab adalah apakah majikan memenuhi keinginan buruh atau tidak. Yang terjadi di dalam persaingan di antara buruh dan majikan adalah bukan hanya buruh yang sedang berjuang untuk mendapat kondisi yang lebih baik, melainkan juga majikan berusaha mempertahankan kondisi mereka. Bagi majikan, alasan mendasarnya adalah bahwa mereka mendapat banyak keuntungan dari produksi, lalu mereka tidak mau mengubah keadaannya. Pada zaman Karl Marx, para majikan cenderung dan berusaha memegang posisi mereka dengan ketat. Itulah titik awal di mana para buruh melakukan gerakan yang radikal dan boleh dikatakan sebagai revolusi untuk mengubah masyarakat dan keadaan sosial.

## b. Pengaruh di dalam Sejarah

Menurut pandangan Marx, perubahan dan perkembangan sosial didasarkan pada dua kelas sosial.<sup>8</sup> Oleh karena itu, dua kelas itu memainkan peran yang sangat penting di dalam sejarah. Untuk memproduksi sesuatu, harusnya ada buruh dan majikan. Proses produksi itu juga menciptakan kelas-kelas sosial, yaitu kelas buruh dan kelas majikan.

Hubungan di antara buruh dan majikan itu semakin lama semakin memunculkan jarak di dalam aspek ekonomi dan tegangan di antara mereka. Kalau harus dijawab mengapa tegangan muncul, menurut Marx jawabannya adalah tiap-tiap kelas ingin mempertahankan kepentingan dan kedudukan mereka. Misalnya, buruh-buruh menginginkan kenaikan gaji dan pengurangan waktu kerja sehingga gaji yang mereka dapatkan itu cukup untuk keluarga. Di sisi lain, majikan juga ingin mempertahankan kondisi mereka yang baik dan tidak mau dihancurkan oleh kelas lain. Tegangan atau perbedaannya semakin bertambah sehingga akan terjadi perubahan sosial, yaitu dalam bentuk revolusi dari kelas bawah—kelas buruh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tegangan-tegangan itu membentuk sejarah.

Bagi Marx, penyebab perubahan sosial itu bukan hanya dari kelas atas atau pemegang otoritas seperti raja, keluarga kerajaan, pemilik tanah dan pabrik, melainkan juga dari kelas bawah sendiri karena kelas bawah sendiri pun cenderung dan berusaha menjaga kepentingan mereka.

## TANGGAPAN KRITIS

Kita sudah melihat bahwa teori Marx jauh menekankan perbedaan kelas ekonomi yang menyebabkan perubahan masyarakat. Namun, ada beberapa kritik atas teorinya, yaitu: *yang pertama*, Karl Marx begitu banyak menekankan bahwa kelas sosial adalah penyebab utama perubahan sosial, bukan hal-hal yang lain. Jadi, dapat muncul pertanyaan, “Apakah mungkin bahwa aspek-aspek lain juga dapat menjadi penyebab perubahan sosial?” Kita bisa melihat dalam kenyataan bahwa di banyak bagian dunia terdapat perubahan masyarakat yang disebabkan aspek-aspek lain dan mengambil bentuk lain, seperti sebagai konflik agama, suku, dan

sebagainya. Sebagai contoh, beberapa bagian Eropa, dalam periode tertentu, diduduki oleh agama Islam. Hal ini memengaruhi perubahan ekonomi, sosial dan budaya. Dari hal ini, kita dapat mengatakan bahwa perubahan masyarakat tidak hanya didasarkan atas kelas sosial-ekonomi yang menjadi tatapan dari Karl Marx. Hal itu bisa dikatakan hanya sebagai salah satu sebab yang dapat mempengaruhi perubahan masyarakat, bukan satu-satunya sebab.

*Yang kedua*, menurut Karl Marx, setelah ketegangan antara kelas atas (majikan) dan kelas bawah (buruh) terjadi akan ada perubahan sosial dengan proses yang disebut “Revolusi”. Akan tetapi, ada pertanyaan yang tidak memerlukan penjelasan spekulatif karena kita bisa melihat apa yang terjadi, “Setelah ketegangan terjadi, apakah pernah ada negosiasi antara dua kelas tanpa revolusi yang menyebabkan perubahan sosial?” Beberapa negara di dunia, misalnya di Jerman, terutama sejak abad 20 sampai sekarang, konflik antara pekerja dan pengusaha bisa dinegosiasikan. Hasilnya, para pekerja memiliki kondisi yang jauh lebih baik. Mereka tidak perlu bekerja sepanjang hari lagi seperti sebelumnya dengan uang yang cukup untuk mendukung kehidupan mereka. Mereka bahkan dapat mendirikan organisasi untuk para pekerja supaya dapat membantu satu sama lain dan bisa menjadi gerakan untuk hak-hak mereka dalam karya.

Hal yang tidak begitu diperhatikan Karl Marx ialah bahwa kelas buruh dan kelas pemilik keuntungan (majikan) pasti punya kepentingan yang sama. Sebagai contoh, dua-duanya ingin membuat perusahaan atau pabrik berkembang. Sikap ini ingin dicapai kedua kelas karena juga akan meningkatkan uang penghasilan mereka dan akhirnya kesejahteraan hidup. Perjuangan pekerja untuk kelas mereka adalah hak mereka dan demi kondisi ekonomi yang lebih baik. Ada kemungkinan bahwa pengusaha akan menanggapi permintaan atau berkompromi dengan para pekerja. Akhirnya, situasi akan lebih baik sehingga tidak perlu revolusi.

*Yang ketiga*, ada kritik atas sistem pemerintahan negara dan pengaruh kelas pada tingkat negara. Hal yang tidak dibahas secara mendalam adalah implikasi bentuk pemerintahan yang disebut demokrasi, yang pada waktu Marx menulis, mungkin belum diwujudkan dalam praktik negaranya sendiri. Kita melihat bahwa dalam banyak negara demokrasi, otoritas menjaga kekuasaan mereka tetapi hanya untuk negara mereka sendiri dan kondisi rakyat. Selain itu, jika kita melihat sistem pemerintahan demokrasi, ada parlemen yang mencakup semua perwakilan banyak kelas dari setiap bagian negara. Apa yang ingin dilakukan pemerintah, pertamanya perlu meminta persetujuan dari parlemen. Oleh karena itu, tidak mungkin untuk kelas atas mengendalikan atau mempengaruhi negara. Dalam arti inilah, sistem demokrasi dapat mengurangi banyak kemungkinan-kemungkinan pengaruh dari kaum kelas atas.

*“Burma’s Agricultural and Rural Development Bank, formerly known as “Myanmar Agriculture Bank,” is a state-owned bank established during the socialist government of General Ne Win for the welfare of the country’s 80 percent population—Burmese farmers.*

*The bank aimed at promoting the life of the farmers in the rural area of the country and it provided opportunities for the farmers to be able to lend money from the government with very cheap interest rate. However, despite the shift from the socialist to market-oriented economy since 1988, the bank has continued to be the sole financial institution to lend short-term and long-term loans to the poor farmers in Burma.*

*The majority of poor Burmese farmers have so far relied on this rare financial assistance of this state-owned bank. A farmer who can provide evidence of possessing a land is allowed to lend money from the bank to buy cows, farming tools, water pumps, fertilizer, pesticides and crop seeds. One major function of the Bank is that it usually deducts 5 percent of the lending money to the farmers as their savings when they return the loans to the bank after each harvesting year”<sup>9</sup>.*

Menurut pengalaman penulis, kebanyakan petani di negara penulis mengikuti sistem “*money loaning*” dari pemerintah seperti disebutkan di atas. Misalnya, pasangan yang baru menikah dan belum mempunyai apa-apa untuk karier mereka. Pada awalnya, sistem itu bagus bagi mereka untuk memulai pekerjaan daripada tidak memiliki apa-apa. Dengan uang itu, mereka dapat membeli alat-alat untuk penanaman padi dan sayur-sayuran musiman di tanah yang diwariskan oleh orang-tuanya.

Namun, lama-kelamaan dan mau tidak mau, petani itu harus mencari orang lain untuk bekerja di sawahnya entah karena faktor kesehatannya atau kesibukannya supaya uang yang dipinjam itu dapat ditukar dengan baik sekaligus tetap mendapat uang untuk keluarganya. Kemudian, tahun demi tahun, sedikit demi sedikit keuntungan yang mereka dapat itu dibagikan pada orang yang bekerja untuk mereka. Dalam istilah Marx, mereka juga disebut buruh. Selain itu, keperluan pengobatan pemilik sawah dan keadaan keluarganya itu dicukupkan dengan keuntungan setiap tahun. Oleh karena itu, penulis melihat bahwa teori kelas Marx itu sangat-sangat relevan bagi kehidupan petani-petani di Myanmar.

---

## Catatan Akhir

\* Mahasiswa Program Sarjana Filsafat STF Driyarkara, berasal dari Myanmar.

<sup>1</sup> Bdk. Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern* (Jakarta: Gramedia, 1986), 146.

<sup>2</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi...*, 147.

<sup>3</sup> Bdk. Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), 112.

<sup>4</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 114.

<sup>5</sup> Bdk. Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 114.

<sup>6</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi...*, 151.

<sup>7</sup> Frank Parkin, *Marxism and Class Theory: A Bourgeois Critique*, (London: Great Britain, 1981), 15.

<sup>8</sup> bdk. Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 125.

<sup>9</sup> Bdk. Moezawoo, "Did Burma's state-owned Agriculture Bank Steal Farmers' saving?" dalam <http://www.nldla.net/?p=325>, diakses pada 15 November 2010 pukul 18.15 WIB.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.

Parki, Franky. 1981. *Marxisme and Class Theory; A Bourgeois Critique*. London: Great Britain.

Magnis-Suseno, Franz. 1999. *Pikiran Karl Marx: dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

### Sumber Internet

Moezawoo. 2009. "Did Burma's state-owned Agriculture Bank Steal Farmers' saving?" dalam <http://www.nldla.net/?p=325>, diakses pada 15 November 2010.



## MARX DAN MATERIALISME HISTORIS

Yustinus Patris Pa'at\*

**Abstrak:** Dalam menelaah masyarakat, Karl Marx mengharapkan terbentuknya masyarakat yang lebih adil dan mencapai kebebasan bagi manusia seluruhnya. Namun, selama masyarakat masih terkotak-kotak dalam kelas-kelas, kebebasan yang diharapkan hanyalah dalih-dalih untuk menutupi sistem yang menindas, sebab selama masih ada institusi milik privat atas alat-alat produksi, kelas pekerja tetap tergantung pada pemilih modal. Hal ini yang membuat manusia teralienasi. Pembebasan terhadap manusia terjadi apabila hak milik pribadi dihapus. Keadaan tanpa hak milik itu yang disebut dengan sosialisme. Karena hak milik ini merupakan perkembangan historis yang berdasarkan syarat-syarat obyektif maka penghapusannya juga tergantung pada syarat-syarat obyektif.

**Kata-kata kunci:** materialisme, historis, materialisme historis, basis, supra-struktur, sosialisme ilmiah, masyarakat kapitalis, masyarakat sosialis, mekanisme perkembangan sejarah.

### PENGANTAR

“Materialis Historis” merupakan salah satu pandangan Karl Marx yang penting dan menarik dalam mengulas masyarakat dan sejarah manusia. Dalam pandangan ini, manusia hanya dapat dipahami selama ia ditempatkan dalam konteks sejarah. Manusia pada hakekatnya adalah insan bersejarah. Sejarah manusia tersebut terpatri dalam peristiwa-peristiwa masyarakat sehingga pada saat yang sama sejarah juga diletakkan dalam keterkaitan dengan masyarakat.<sup>1</sup> Penulis tertarik dengan pandangan ini dan ingin menelaah lebih dalam tentangnya melalui artikel ini.

Adapun sistematika dari artikel ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, Pengantar: memberikan gambaran umum tentang tulisan ini. *Kedua*, penafsiran sejarah sebelum Marx. *Ketiga*, pandangan materialis sejarah: memaparkan tentang pengertiannya, sosialisme ilmiah, prinsip dasar, basis dan bangunan atas, tahap perkembangan sejarah dan mekanisme perubahan masyarakat. *Keempat*, tanggapan kritis penulis. Dan terakhir, kesimpulan.

Dalam menguraikan dan membahas pokok pemikiran ini, saya menggunakan buku dari Franz Magnis-Suseno yang berjudul “*Pemikiran Karl Marx: dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*” sebagai referensi utama dan ditambahkan dengan sumber-sumber lain. Beberapa pokok pemikiran dalam tulisan ini mengikuti pokok-pokok yang ada dalam buku tersebut.

## PENAFSIRAN SEJARAH SEBELUM MARX<sup>2</sup>

Sebelum Marx, sejarah ditafsir dari berbagai pendekatan. *Pertama*, orang menganggap bahwa penggerak dari seluruh kejadian adalah keberlakuan ketentuan Tuhan. Ragam serta corak perkembangan segala kemajuan manusia adalah melaksanakan kehendak Tuhan. Salah satu kekurangan pendekatan ini adalah tidak dapat menghindari diri dari kenyataan bahwa manusia tidak pernah secara pasti mengetahui kemauan Tuhan. *Kedua*, pendekatan sejarah secara politis yang mengatakan bahwa penggerak sejarah adalah kaisar-kaisar, raja, para ksatria dan serdadu, pembuat undang-undang serta politisi. Kelompok ini memandang sejarah dunia hanyalah biografi dari orang-orang besar yang mengambil bentuk berupa manusia yang bertindak sebagai dewa, sebagai nabi, orang suci, penyair, penulis dan sebagai raja. Kelemahan utama penafsiran sejarah macam ini adalah mengabaikan aspek kultural, ekonomi, sosial dan agama. *Ketiga*, pendekatan sejarah idealis dengan mengedepankan ide-ide sebagai sebab utama timbulnya proses sejarah. *Keempat*, penafsiran sejarah dengan melihat pergolakan dan peperangan yang terjadi dalam sejarah kehidupan manusia.

Berbeda dengan penafsiran yang telah disebutkan sebelumnya, Marx dengan materialisme sejarah-nya bertumpu pada dalil bahwa produksi dan distribusi barang-barang serta jasa merupakan dasar untuk membantu manusia mengembangkan eksistensinya. Marx memahami masyarakat dalam kerangka struktur, yakni basis dan lapisan atas. Sedangkan motor penggerak sejarah adalah peristiwa-peristiwa ekonomi. Basis gerakan masyarakat adalah kondisi-kondisi material. Produksi kebutuhan-kebutuhan material manusia menentukan bentuk dan perkembangan masyarakat.

## PANDANGAN MATERIALIS HISTORIS

### a. Istilah “Materialis Historis”

Marx menggunakan istilah “materialisme” untuk menunjukkan bahwa kegiatan dasar manusia adalah kerja sosial, bukan pikiran.<sup>3</sup> Di sini dia menerima pengandaian Feuerbach bahwa kenyataan akhir adalah obyek indrawi tetapi obyek indrawi ini harus dipahami sebagai kerja atau produksi. Istilah “sejarah atau historis” mengacu pada Hegel yang pengandaian-pengandaianya tentang sejarah sebagai proses dialektis diterima oleh Marx. Tetapi kata sejarah dalam filsafat Marx sudah memiliki pengertian lain. Sejarah tidak lagi menyangkut perwujudan diri Roh, melainkan perjuangan kelas-kelas untuk mewujudkan dirinya mencapai kebebasan. Tesis dan antitesis bukan menyangkut Roh subyektif dan Roh obyektif, melainkan menyangkut kontradiksi-kontradiksi dalam hidup bermasyarakat, khususnya dalam kegiatan ekonomi dan produksi. Sintesis akan dicapai dalam bentuk penghapusan alienasi, yakni ketika hak milik dihapus dan masyarakat tanpa kelas ditinggalkan. Jadi,

materialisme historis adalah pandangan yang menyatakan bahwa perkembangan sejarah dipengaruhi oleh kondisi kehidupan nyata manusia, yaitu cara produksi atau sistem ekonomi.<sup>4</sup>

## **b. Sosialisme Ilmiah**

Sosialisme Marx berbeda dari sosialisme lain<sup>5</sup> karena sosialisme Marx berdasarkan pada penelitian syarat-syarat obyektif perkembangan masyarakat. Marx mengklaim bahwa sosialismenya adalah “sosialisme ilmiah” (istilah dari F. Engels). Marx menolak pendasaran sosialisme pada pertimbangan moral melainkan pada pengetahuan hukum-hukum obyektif perkembangan sejarah. Dengan hukum obyektif tersebut Marx dapat menjelaskan mengapa sampai terjadi hak milik pribadi atas alat-alat produksi, bagaimana struktur-struktur kekuasaan dalam masyarakat dan faktor-faktor apa yang menentukan perubahan. Hukum dasar perkembangan masyarakat adalah produksi kebutuhan-kebutuhan material manusia menentukan bentuk masyarakat dan perkembangannya.<sup>6</sup>

## **c. Prinsip Dasar: Keadaan dan Kesadaran**

Prinsip dasar dari pandangan materialisme historis terungkap dalam kalimat, *“it is not the consciousness of men, that determines their being, but on the contrary, their social being that determines their consciousness.”*<sup>7</sup> Pernyataan ini mau mengungkapkan bahwa menurut Marx yang menentukan perkembangan masyarakat bukan kesadaran melainkan keadaan masyarakat yang nyata. Keadaan tersebut menyangkut produksi atau pekerjaannya. Manusia ditentukan oleh produksi mereka, baik apa yang diproduksi maupun cara mereka memproduksi, bukan apa yang dipikirkan. Jadi individu-individu tergantung pada syarat-syarat material produksi mereka. Pandangan ini disebut materialis karena sejarah manusia ditentukan oleh syarat-syarat produksi material. Syarat-syarat produksi material tersebut menentukan adanya kelas-kelas sosial; keanggotaan dalam kelas sosial menentukan kepentingan orang; dan kepentingan menentukan apa yang dicita-citakan, apa yang dianggap baik dan buruk.<sup>8</sup>

## **d. Basis dan Bangunan Atas<sup>9</sup>**

Dalam pandangan materialisme historis, Marx membagi lingkungan kehidupan manusia dalam dua bagian besar, yakni: basis dan lapisan atas. Basis adalah bidang “produksi kehidupan material” sedangkan lapisan atas adalah proses kehidupan sosial, politik dan spiritual. Kehidupan lapisan atas ditentukan oleh kehidupan dalam basis.

**Basis** ditentukan oleh dua faktor: tenaga-tenaga produktif dan hubungan-hubungan produksi. Tenaga-tenaga produktif adalah kekuatan-kekuatan yang dipakai oleh masyarakat untuk mengerjakan dan mengubah alam. Ada tiga unsur yang termasuk di dalamnya: alat-alat kerja, manusia dengan kecakapan masing-

masing, dan pengalaman-pengalaman dalam produksi (teknologi). Hubungan-hubungan produksi adalah hubungan kerjasama atau pembagian kerja antara manusia yang terlibat dalam proses produksi. Hubungan tersebut bukanlah hubungan antara orang yang kebetulan bekerja berdampingan melainkan struktur pengorganisasian sosial produksi. Misalnya, pemilik modal dan pekerja. Hubungan-hubungan produksi selalu berupa hubungan kelas, tepatnya struktur kelas yang konkret dan terperinci dari sebuah masyarakat. Ciri khas basis adalah pertentangan antara kelas-kelas atas dan kelas-kelas bawah. Struktur kelas ini pada hakikatnya ditentukan oleh sistem hak milik, maka hubungan-hubungan produksi itu sama juga dengan hubungan hak milik. Marx berpendapat bahwa yang menentukan hubungan-hubungan produksi tersebut adalah tenaga-tenaga produktif. Hubungan-hubungan tersebut tidak tergantung pada kemauan orang tetapi pada tuntutan obyektif produksi.

**Suprastruktur** terdiri dari dua unsur: tatanan institusional dan tatanan kesadaran kolektif. Tatanan institusional adalah segala macam lembaga yang mengatur kehidupan bersama masyarakat di luar bidang produksi: organisasi pasar, sistem pendidikan, sistem kesehatan masyarakat, sistem lalu-lintas dan terutama sistem hukum dan negara. Sedangkan tatanan kesadaran kolektif memuat segala sistem kepercayaan, norma-norma dan nilai yang memberikan kerangka pengertian, makna, dan orientasi spiritual kepada usaha manusia. Dalam hal ini termasuk pandangan dunia, agama, filsafat, moralitas masyarakat, nilai-nilai budaya, seni dan sebagainya.

Pembagian bidang kehidupan tersebut cukup masuk akal. Namun, Marx berpendapat bahwa basislah yang menentukan bangunan atas. Hal ini dapat dijelaskan demikian: hubungan-hubungan produksi dalam basis selalu berupa struktur-struktur kekuasaan, tepatnya struktur kekuasaan ekonomi. Hubungan tersebut ditandai oleh kenyataan bahwa bidang produksi dikuasai oleh para pemilik. Dengan demikian, struktur-struktur kekuasaan politis dan ideologis ditentukan oleh struktur hubungan hak milik, jadi oleh struktur kekuasaan di bidang ekonomi. Karena bidang ekonomi pada umumnya dikuasai oleh para pemilik, yang juga menguasai negara sehingga kekuasaan negara selalu mendukung kepentingan mereka. Begitu pula kepercayaan-kepercayaan dan sistem-sistem nilai berfungsi memberikan legitimasi kepada kekuasaan kelas-kelas atas. Dalam artian ini, struktur kekuasaan politis dan spiritual dalam masyarakat selalu mencerminkan struktur kekuasaan kelas-kelas atas terhadap kelas-kelas bawah dalam bidang ekonomi.

G.A. Cohen yang menulis buku *Karl Marx's Theory of History: A Defence* (Oxford University Press, 1978) menawarkan sebuah interpretasi terpadu tentang hubungan sentral materialisme historis yaitu hubungan antara kekuatan-kekuatan produksi dan hubungan produksi serta hubungan antara basis dan lapisan atas. Menurut Cohen, keduanya dirumuskan dalam batas penjelasan fungsional. Hubungan-hubungan produksi dijelaskan melalui konsekuensi-konsekuensinya yang menguntungkan bagi perkembangan kekuatan-kekuatan produksi. Begitu juga

lapisan atas; hukum, politik, intelektual dengan cara yang sama dijelaskan melalui konsekuensi-konsekuensinya yang menguntungkan bagi pemeliharaan hubungan-hubungan produksi.<sup>10</sup>

### e. Tahap-tahap Perkembangan Sejarah<sup>11</sup>

Marx menurunkan tesis sejarah perkembangan masyarakat, yakni sejarah kemanusiaan yang berubah dari satu formasi sosial ekonomi ke formasi yang lebih baru. Perubahan ini meningkat dalam lompatan-lompatan yang revolusioner. Tahap-tahap perkembangan sejarah yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

*Pertama, masyarakat komunal primitif* yaitu tahap masyarakat yang memakai alat-alat bekerja yang sifat sederhana. Alat produksi bukan milik pribadi tetapi menjadi milik komunal. Dalam masyarakat ini, orang masih mampu mencukupi kebutuhannya sendiri. Keadaan ini tidak berlangsung lama sebab masyarakat mulai menciptakan alat-alat yang dapat memperbesar produksi-periode zaman batu lalu meloncat kepada pengguna tembaga dan besi. Perbaikan alat produksi pada saat yang sama menimbulkan perubahan-perubahan sosial. Pada titik inilah pembagian kerja tidak dapat dihindari lagi. Pertukaran barang-barang mulai berkembang luas meski mekanisme pasar yang diciptakan masih sederhana. Akhirnya keperluan menghasilkan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang lain semakin meningkat. Kemudian diperlukan kaum pekerja dalam rangka produksi. Hal ini berarti mulai tercipta hubungan produksi dalam masyarakat komunal.

*Kedua, masyarakat perbudakan* yang tercipta karena hubungan produksi antara orang-orang yang memiliki alat-alat produksi dan orang yang hanya memiliki tenaga kerja. Para pemilik produksi memiliki keuntungan yang berlipatganda sedangkan budak bekerja hanya mendapat upah yang minim. Bila pembagian kerja dan spesialisasi menerobos bidang-bidang kehidupan seperti pekerjaan tangan dan pertanian maka spesialisasi itu sekaligus mendorong meningkatkan keterampilan dan perbaikan alat-alat produksi. Kemudian para budak makin lama makin sadar akan kedudukannya (manfaat tenaganya). Mulai timbul ketidakpuasan atas kedudukannya di dalam hubungan produksi. Ketidakpuasan itu menjadi awal perselisihan dua kelompok: masyarakat budak dan pemilik alat produksi.

*Ketiga, masyarakat feodal* yang muncul karena runtuhnya masyarakat perbudakan dan ditandai dengan pertentangan di dalamnya. Pemilik alat produksi terpusat pada kaum bangsawan khususnya pemilik tanah. Para buruh tani yang berasal dari kelas budak yang dimerdekakan. Para buruh ini mengerjakan tanah untuk kaum feodal, setelah itu baru mengerjakan tanah miliknya sendiri. Hubungan produksi semacam ini mendorong adanya perbaikan produksi dan cara produksi di sektor pertanian. Dengan demikian, sistem feodal sebenarnya mengubah cara-cara kehidupan sosial. Dari kerangka ini lahir dua golongan kelas di dalam masyarakat, yakni kelas feodal yang menguasai tanah dan hubungan sosial dan kelas petani yang bertugas melayani kelas feodal. Kepentingan kedua kelas ini

berbeda-beda. Kelas feodal mengusahakan keuntungan yang lebih besar dengan cara memperlebar sektor usaha lewat pendirian pabrik-pabrik. Akibatnya muncullah pedagang-pedagang yang mencari pasar dan menjual hasil produksi yang selalu bertambah. Fenomena ini melahirkan sistem kapitalis yang menghendaki dihapuskannya masyarakat feodalisme.

*Keempat, masyarakat kapitalis* yang menghendaki kebebasan dalam mekanisme perekonomian dan hubungan produksi didasarkan pada pemilikan individual terhadap alat-alat produksi. Sistem kapitalis ini mengakibatkan lahirnya fenomena baru: meningkatkan produksi dengan cara memperbaharui pabrik-pabrik dan modernisasi mesin-mesin dengan menggunakan tenaga uap dan listrik. Di satu pihak, sistem ini memunculkan kerja yang semakin terspesialisasi dan persaingan kaum kapitalis dalam mencari pasaran hasil produksi. Di lain pihak upah buruh sangat minim dan kesejahteraannya tidak terjamin. Kemudian ditemukan dua kelas dalam masyarakat yang kepentingannya saling bertentangan, yaitu kaum proletar (kaum buruh) dan kaum borjuis (kaum kapitalis). Perbedaan kepentingan makin lama semakin memuncak sehingga menimbulkan apa yang disebut pertentangan kelas. Pertentangan kelas ini diikuti oleh perjuangan kelas yang berakhir dengan terbentuk masyarakat tanpa kelas. Ciri utama masyarakat ini adalah pemilikan yang sifatnya sosial terhadap alat-alat produksi.

*Kelima, masyarakat sosialis*, yakni masyarakat dengan sistem pemilikan produksi yang didasarkan atas hak milik sosial. Hubungan produksi merupakan jalinan kerjasama dan saling membantu dari kaum buruh yang berhasil melepaskan diri dari eksploitasi. Sistem ini menginginkan terhapusnya kelas-kelas dalam masyarakat. Namun, usaha untuk menghapus kelas-kelas tersebut bukanlah hal mudah karena sistem kapitalis, sebagai penyebab utama penderitaan kaum proletar, terlanjur kuat. Oleh karena itu, berbagai cara dan taktik untuk merubuhkannya haruslah dimulai dari sistem itu sendiri (karena menurut Marx, sistem kapitalis dengan sendirinya akan hancur) dan melalui cara revolusioner dalam perjuangan kelas.

## **f. Mekanisme Perubahan Sejarah Masyarakat<sup>12</sup>**

Bertolak dari tahap-tahap perkembangan sejarah di atas, menurut Marx perubahan masyarakat merupakan akibat dinamika dalam basis dan bukan dalam bangunan atas. Kita sudah mengulas dinamika kekuatan-kekuatan dan hubungan-hubungan produksi dalam basis yang menentukan arah perubahan dan perkembangan masyarakat. Konsekuensinya, negara jangan diharapkan menjadi *agent of change* karena negara hanyalah mendukung kekuasaan para pemilik. Begitu juga filsafat atau teologi tidak bisa diharapkan untuk membawa perubahan karena mereka justru melegitimasi kekuasaan para pemilik. Jadi, bangunan atas baru berubah jika struktur hak milik berubah. Lalu revolusi akan terjadi dan bersifat politis tetapi selalu berakar dalam revolusi pada struktur hak milik ekonomis yang ada.

Marx berpendapat bahwa setiap perubahan sosial mesti bersifat revolusioner. Sejarah dimengerti sebagai pergantian terus-menerus antara keadaan-keadaan stabil dan tidak berubah yang berlangsung lama dan keadaan-keadaan kegonjangan dan revolusi yang berlangsung dalam waktu yang singkat dan menghasilkan struktur-struktur kekuasaan yang baru. Ketika terjadi kelas-kelas dalam masyarakat, maka kelas atas berusaha untuk mempertahankan posisi dan menentang perubahan. Perubahan baru terjadi ketika kelas-kelas bawah cukup kuat untuk melakukan perjuangan kelas dan mematahkan kelas-kelas atas. Perjuangan ini membutuhkan jangka waktu yang cukup panjang di mana semula mereka ditindas dan gagal. Tetapi lama-kelamaan daya juang kelas bawah semakin besar dan akhirnya mereka dapat mengalahkan kelas-kelas atas. Kemenangan itulah yang melahirkan struktur masyarakat yang formasinya lebih tinggi. Maka Marx berpendapat bahwa perjuangan kelas adalah motor kemajuan sejarah.

Pertentangan kelas bukanlah faktor yang membuat perubahan karena kelas-kelas atas yang berkuasa menggunakan kekuasaannya untuk mempertahankan struktur sosial (hubungan-hubungan produksi). Hubungan-hubungan produksi selalu anti-perubahan dan anti-revolusi karena ditentukan oleh kepentingan kelas-kelas atas. Menurut Marx, faktor yang memastikan lambat launnya perubahan revolusioner adalah tenaga-tenaga produktif (alat-alat kerja, keterampilan para pekerja dan teknologi). Tenaga-tenaga produksi merupakan faktor dinamis dalam masyarakat dan berdasarkan logika internal proses produksi mesti berkembang terus. Hal ini dapat dimengerti karena para pemilik berusaha mencari keuntungan yang lebih besar dengan meningkatkan efisiensi tenaga-tenaga produktif. Maka si kapitalis akan terus menerus memperluas, memperbaiki dan merasionalisasikan cara produksi, alat-alat kerja terus dibuat lebih efisien dan keterampilan buruh-buruh ditingkatkan.

Situasinya makin lama makin tidak stabil: tenaga-tenaga produktif terus berkembang menjadi lebih canggih tetapi struktur kekuasaan ekonomis tidak berkembang sama sekali. Kalau semula struktur kekuasaan ekonomi dan pola hak milik mendukung kemajuan perekonomian maka sekarang struktur-struktur kekuasaan kuno menghambatnya. Struktur-struktur kekuasaan semakin irasional, yang pada akhirnya tidak cocok lagi dengan dinamika perkembangan perekonomian.

## TANGGAPAN<sup>13</sup>

Setelah kita menguraikan secara komprehensif pandangan Marx tentang materialis historis, maka berikut ini adalah tanggapan kritis terhadap pandangan tersebut. *Pertama*, pendapat Marx bahwa kepentingan-kepentingan kelas yang menguasai bidang ekonomi menentukan kebijakan politik dalam suatu negara masih sangat relevan. Bahkan cara berpikir dan nilai-nilai itu sendiri ditentukan oleh kepentingan-kepentingan vital golongan sosial masing-masing. Contohnya: dalam

konteks Indonesia, banyak undang-undang dan kebijakan-kebijakan yang berorientasi pada kepentingan para pengusaha (kelas yang menguasai bidang ekonomi) dan pemerintah justru melegitimasi hal tersebut. Fenomena sekarang juga terlihat bahwa untuk menjadi pemimpin publik/politis tidak lagi berdasarkan pada kemampuan tetapi sejauh mana kekuatan ekonomi kita mampu mendukung keinginan itu. Tetapi, teori Marx justru bermasalah karena Marx tidak memperhatikan bidang kenegaraan juga mempunyai dampak pada bidang ekonomi dan ideologis. Dan cara berpikir manusia, beragama, dan apa yang dinilai benar dan buruk juga mempengaruhi bidang politik dan bahkan cara manusia berekonomi. Analisis Marx mengesampingkan dampak timbal balik antara bidang-bidang itu.

*Kedua*, pembagian bidang kehidupan ke dalam bidang kesibukan langsung masing-masing orang (“basis”), susunan-susunan institusional serta kepercayaan-kepercayaan tampak cukup masuk akal. Namun, Marx hanya menaruh perhatian pada produksi dalam lingkup kesibukan langsung dan mengabaikan bidang hakiki lain dari manusia yaitu komunikasi bebas. Komunikasi bebas ini harus ditempatkan dalam basis karena dia jelas bukan institusionalisasi dan ideologi. Jika komunikasi bebas ditempatkan pada basis di samping pekerjaan maka tidak mungkin untuk menjelaskan perkembangan masyarakat secara eksklusif dari perkembangan-perkembangan bidang ekonomi. Kendala-kendala bidang produksi merupakan acuan bagi perkembangan masyarakat tetapi tidak mungkin menentukannya secara deterministik. *Ketiga*, pembagian bidang kehidupan manusia dalam “basis” dan “lapisan atas” tidak dapat dipertahankan lagi. Model determinasi sejarah menyesatkan. Model yang tepat adalah model pengaruh timbal balik. Bisa saja pada tahap sejarah tertentu unsur yang satu lebih dominan, lalu pada tahap yang lain unsur lain lebih dominan. Sejarah tidak ditentukan secara apriori melainkan harus ditentukan secara aposteriori terhadap proses-proses yang nyata-nyata berjalan.

*Keempat*, anggapan Marx bahwa negara atau bidang politik tidak berperan penting dalam perubahan dan ditentukan oleh bidang ekonomi tidak dapat dipertahankan lagi. Banyak negara modern menjadi kekuatan yang mandiri dan berperan penting dalam proses perubahan masyarakat. Sebagian besar penanaman model terjadi lewat negara. Jadi, salah satu kelemahan terbesar teori Marx adalah mengabaikan perang negara dalam perubahan sosial. Ada negara yang dapat mempertahankan dirinya meskipun ekonomi hancur. Contohnya adalah Irak. *Kelima*, Marx juga tidak cukup menyadari peran ideologi, kepercayaan dan sistem nilai dalam perubahan sejarah. Dalam sejarah, ide-ide juga memang tampak memainkan peranan terutama agama-agama. Selain itu juga, sulit menerangkan secara terperinci cara produksi material akan mendeterminasi pikiran manusia yang dapat diarahkan bebas oleh manusia. *Keenam*, tidak benar bahwa perubahan sosial harus lewat revolusi tetapi dapat dilakukan juga lewat reformasi. Hal ini nyata dalam perbaikan kedudukan kaum buruh di negara kapitalis Barat. Marx mengabaikan kenyataan bahwa kelas-kelas atas juga terdesak untuk berkompromi dengan kelas-kelas bawah untuk mempertahankan kedudukan mereka. Jadi tidak benar bahwa keadilan

sosial hanya dapat tercapai melalui revolusi struktur-struktur sosial yang ada. Yang benar adalah bahwa tanpa tekanan dari bawah keadilan sosial itu tidak tercipta. Perjuangan kelas-kelas bawah untuk memperoleh hak-hak mereka memang diperlukan untuk membuat kelas-kelas atas mau berkompromi. Jadi, ajaran Marx tentang revolusi di satu pihak dilepaskan tetapi di pihak lain kelas-kelas bawah memang harus memperjuangkan sendiri kemajuan mereka.

## VI. KESIMPULAN

Pandangan Materialis Historis merupakan dasar klaim Marx bahwa sosialisme adalah ilmiah. Karena pandangan ini menyatakan bahwa perkembangan sejarah manusia ditentukan oleh kondisi nyata, yaitu produksi atau sistem ekonomi. Jadi, prinsipnya keadaan yang menentukan kesadaran bukan sebaliknya. Marx membedakan dua bidang kehidupan manusia, yakni: basis (kekuatan dan hubungan produksi) dan lapisan atas (tatanan kesadaran institusional dan tatanan kesadaran ideologi). Akibat dinamika dalam basis maka terjadi perubahan dalam masyarakat. Perubahan dalam bidang politik dan ideologi ditentukan oleh kekuatan ekonomi.

Pandangan sosialisme ilmiah, pembagian “basis” dan “lapisan atas”, dan revolusi dari Marx tidak dapat dipertahankan lagi. Hal ini terjadi karena ada dampak timbal-balik antara bidang ekonomi dan bidang politik serta ideologi dalam menentukan perubahan sosial. Selain itu, kenyataan dalam basis tidak hanya pekerjaan tetapi juga ada komunikasi bebas manusia. Untuk mencapai keadilan sosial tidak harus melalui revolusi tetapi juga dapat melalui reformasi. Yang dapat diterima dari pemikiran Marx adalah kepentingan-kepentingan ekonomi pada saat dan bidang tertentu dapat menentukan kebijakan politis dan gaya berpikir orang.

---

### Catatan Akhir

\* Mahasiswa Program Sarjana Filsafat STF Driyarkara.

<sup>1</sup> Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx: Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis*, (Yogyakarta: LKis, 2000), 129.

<sup>2</sup> Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx...*, 131-133.

<sup>3</sup> F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 240.

<sup>4</sup> Bdk. dengan Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), 597-598.

<sup>5</sup> Penjelasan “Sosialisme lain” ini dapat dilihat pada Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), 13-44.

<sup>6</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 137-138.

<sup>7</sup> Karl Marx and Frederich Engels, *The Germany Ideology*, (New York: International Publisher, 1947), 12-14.

<sup>8</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 138-142.

<sup>9</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 142-146.

<sup>10</sup> Jon Elster, *Karl Marx: Marxisme-Analisis Kritis*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2000), 154-155.

<sup>11</sup> Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx...*, 134-139.

<sup>12</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 147-151.

<sup>13</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 151-158.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Budi Hardiman, F. 2007. *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Elster, Jon. 2000. *Karl Marx: Marxisme-Analisis Kritis*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Magnis-Suseno, Franz. 2003. *Pemikiran Karl Marx: dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marx, Karl and Frederick Engels. 1947. *The Germany Ideology*. New York: International Publisher.
- Ramly, Andi Muawiyah. 2000. *Peta Pemikiran Karl Marx: Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis*. Yogyakarta: LKis.

## THE MATERIALISTIC CONCEPTION OF HISTORY

Joseph Zaw Goan\*

**Abstract:** Marx considers a relationship between products as the economic social structure. He saw the structure economic as the foundation of the society. Marx distinguishes between Base and superstructure. Base is refer to system economic and superstructure are refers to cultural system, politics, religion, ideology as well as arts. According to Marx; Superstructure, Historical development, society development are determined by economics' element.

**Keywords:** materialism, conception of history, scientific, socialism, material products, relations of production, basis, superstructure, social change.

### INTRODUCTION

Marx was, somehow, influenced by Hegel. If Hegel started from the “idea”, Marx, on the contrary, in all his philosophical, juridical, and political studies took his start from a strictly empirical principle. The Hegelian idea of “development” was completely “reversed” by Marx. He put in the place of the timeless development of the “idea” the real historical development of society on the basis of the development of its material mode of production. Marx’s materialistic conception of history would show us how Marx views life process of society, the development of history and the changes in the society.

The way how Marx discovered historical facts in the society and foundation of human history will be mainly discussed in this paper. This paper would focus on four sub-topics. The first one is scientific socialism, which would give us explanation and answer what made Marx’s socialism different from other and why Marx’s claims that his socialism is scientific. In the second sub-topic, we will see the basic principle of the materialistic conception of history and how the role of material condition and consciousness are. In the third part, we will discover the views or the understanding of Marx on the structure of society and what is the main foundation of that structure. Fourthly, we will see how Marx explains the mechanism of social changes in our society. The book, “*Pemikiran Karl Marx: dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme.*” by Franz Magnis-Suseo is the main source of this paper.

“Marx confronted that old “*idealistic conception of history*” that knew nothing of the classes struggle based upon the material interest, in fact, no material interests at all, and dealt with such topics as production and all economic conditions only accessorially, as “subordinate elements of the history of culture”, with the new principle of the proletarian science and, incidentally, gave the Materialistic Conception of History” its later and universally accepted name. This name, by the way, was never applied to it by Marx himself who was quite content to describe it as a “materialistic and thus scientific method.”<sup>1</sup>

## SCIENTIFIC SOCIALISM

Marx claims that his socialism is scientific socialism because its theories are held to an empirical standard, observations are essential to its development, and these can result in changes of elements of theory. Different from the other earlier socialism, Marx started to find the very objective principles in development of the society. For example, in the book of “Socialism: Utopian and Scientific” F. Engels stated that Marx discovered that *surplus value* is the basis of capitalist production and the production of capital.<sup>2</sup> All the capitalists are depending on the working class and without working class, the capital would cease to continue. Marx was confident to show that the whole society was depending on the condition of economic system. According to Marx “what is produced, how it is produced and how the products are exchanged”<sup>3</sup> is the basis of all social structure. He scrupulously examined the facts, methodically arranged the results of his examination and drew the conclusion, which was and is the scientific explanation of the historical progress of humanity. Scientific socialism is “the term used by F. Engels” to describe that the theories of Marx are practical and realistic.

F. Magnis-Suseno stated that Marx’s claim that his socialism is scientific is quite important to understand the theory of Marx. “Socialism will not come just because of it is considered good or because of capitalism is considered bad, but because, and if, the objective pre-requisites elimination of private ownership of the means of production are met.”<sup>4</sup>

In *German Ideology*, Marx wrote: “Communism is for us not a state of affairs which is to be established, an *ideal* to which reality (will) have to adjust itself. We call communism the *real* movement which abolishes the present state of things. The conditions of this movement result from the premises now in existence.”<sup>5</sup>

The basic claim of this statement was that Marx was sure about that he has found the objective law of historical development. With that objective laws, Marx can explain why until there is private ownership of the means of production, how the power structures in society and what factors that determine changes.<sup>6</sup>

Friedrich Engels writes about Marx’s discovery of the law of development of human history as follow: “mankind must first of all eat, drink, have shelter and clothing, before it can pursue politics, science, art, religion, etc; that

therefore the production of the immediate material means, and consequently the degree of economic development attained by a given people or during a given epoch, form the foundation upon which the state institutions, the legal conceptions, art, and even the ideas on religion, of the people concerned have been evolved, and in the light of which they must, therefore, be explained, instead of vice versa, as had hitherto been the case.”<sup>7</sup>

This statement help us to see that, according to Marx, our basic needs, economic condition and the structure of economic system are the facts that drive our human history from the back. Marx simply tried to show us that his socialism is scientific by pointing out the empirical facts. At the same time we can interpret that, the method Marx found out to explain the development of history is not a speculative one but the materialistic one. FMS stated that Marx’s socialism is scientific because it is based on the knowledge about the objective laws of the development of the society that knowledge of the objective laws is called “the Materialistic Conception of History.”

### **BASIC PRINCIPLE: CONDITION AND CONSCIOUSNESS**

“It is not the consciousness of men that determines their being, but, on the contrary, their social being that determines their consciousness.”<sup>8</sup> In other word, we, the individual beings, are the persons who produce our consciousness. This is the basic principle of the materialistic conception of history.<sup>9</sup> It is to say that what we are or who we are, is to be determined by the material conditions and the products that we possess.

“In direct contrast to German philosophy which descends from heaven to earth, here we ascend from earth to heaven. That is to say, we do not set out from what men say, imagine, conceive, nor from men as narrated, thought of, imagined, conceived, in order to arrive at men in the flesh. We set out from real, active men, and on the basis of their real life-process we demonstrate the development of the ideological reflexes and echoes of this life-process.”<sup>10</sup> This statement is simply showing that Marx ignore the role of ideas, imaginations, philosophy, ideology but focus on the real human condition and life process. Marx seems to be saying that we would not be able to talk about the history of men without looking at the real existence of man’s condition. There are two statements in this Marx’s contention. The first is about the state of society and the second is that real conditions determine the consciousness of man and not in vice versa.<sup>11</sup>

Marx said: “As individuals express their life, so they are. What they are, therefore, coincides with their production, both with what they produce and with how they produce. Hence what individuals are depends upon the material conditions of their production.”<sup>12</sup>

Marx is saying that our life depends on the material products. This point of view can be applied also that our human history is determined by the material

products. F. Magnis-Suseno explains that Marx uses the word materialism not in terms of philosophical materialism, the belief that the essence of all reality is matter, but he wants to refer to the factors that determine history.<sup>13</sup> F. Magnis-Suseno went on to explain in his book that it is not our thinking or mind that determine our human history but our material condition. Material condition or circumstances, here, does not mean the elements such as race, climate, eating, and so forth, but the production of human material needs. The way people generate their basic needs to live is called the human condition. This human condition determines our consciousness. Then, it is obvious that the way we think, the way we view other human being and our attitude to life depend on the way we work and what kind of work we are doing.

In the theory of alienation, there is one statement that Marx tried to show the unique characteristic of human being. That is: "Men can be distinguished from animals by consciousness, by religion or anything else you like. They themselves begin to distinguish themselves from animals as soon as they begin to produce their means of subsistence, a step which is conditioned by their physical organization. By producing their means of subsistence men are indirectly producing their actual material life."<sup>14</sup> Based on this statement, somehow, we can say that the actual material life we produce is to be the place where our consciousness comes from. The natural existence of individuals find the way to produce the material products that can fulfill their basic needs, in this way they are basically creating the material life.

Consciousness can never be anything else than conscious existence, and the existence of men is their actual life-process. It means that we are dominated by the material conditions of life, and these conditions will determine other aspects of our life, such as our culture, economic, politic, etc. Therefore, to understand the history and the direction of changes, we do not need to pay attention to what is thought by humans, but how he works and how he produces.<sup>15</sup>

"Life is not determined by consciousness, but consciousness by life. In the first method of approach, the starting-point is consciousness taken as the living individual; in the second method, which conforms to real life, it is the real living individuals themselves, and consciousness is considered solely as their consciousness."<sup>16</sup> This statement is also emphasizing the important role of the real existence of individuals.

Marx write about the workers: "It is not a question of what this or that proletariat, or even the whole proletariat, at the moment *regards* as its aim. It is a question of *what the proletariat is*, and what, in accordance with this *being*, it will historically be compelled to do. Its aim and historical action is visibly and irrevocably foreshadowed in its own life situation as well as in the whole organization of bourgeois society today."<sup>17</sup>

## BASE AND SUPERSTRUCTURE

The following statement, from the book of “*Preface to A Contribution to the Critique of Political Economy*,” would show us how Marx views the structure of our society. “In the social production of their life, men enter into definite relations that are indispensable and independent of their will, relations of production which correspond to a definite stage of development of their material productive forces. The sum total of these relations of production constitutes the economic structure of society, the real foundation, on which rises a legal and political superstructure and to which correspond definite forms of social consciousness. The mode of production of material life conditions the social, political and intellectual life process in general. It is not the consciousness of men that determines their being, but, on the contrary, their social being that determines their consciousness.”<sup>18</sup> The main point of this text is that the changes in the economic foundation effect the transformation of the superstructure.

According to Marx there are two kinds of structures in our society: base and superstructure. “Base is the “production of material life,” while the superstructure is “the process of social, political, and spiritual.” The base determines the process of superstructure.”<sup>19</sup> The base is the whole of productive relationships, for example the capitalist and capital, the wagedworkers and capitalist, master and slave, etc. The superstructure, such as art, politics, economics, etc, changes and develops unequally in society’s different activities. Based on the action of the basis, the reaction of the superstructure is to be verified. It means that economic basis become primary factors and superstructure as a secondary one.

### a. Base

Two factors that determine base are the productive forces and the relations of production. These two concepts are crucial in the theory of historical materialism. “Productive forces, such as the instruments of labor, skills of individual, and experiences in production, are the power used by the society to work on and change the nature” (Grundlagen 288).<sup>20</sup>

Marx used the term ‘relations of production’ to refer to the social relations specific to a particular mode of production, and reserved division of labor (these days the ‘technical division of labor’) for the concrete, structural composition and organization of production relations.<sup>21</sup> The relations of production are relations of cooperation or division of labor between men who engaged in the production process. This is not about the relations of the individuals who are in work, but it is about organizing the structure of social production. The relations of production are about the relationships of classes in the society, for example, the

relationship between the owners of capital and the labors. The conflict between the upper classes and lower classes is the significant characteristic of base. What are the factors that cause the society in classes? The system of property rights and the relations of production are the factors that divide the society into classes.

“In the social production of their life, men enter into definite relations that are indispensable and independent of their will, relations of production which correspond to a definite stage of development of their material productive forces.”<sup>22</sup> The important thing for Marx is that the level of development of productive forces determine the relations of production. The development of productive forces and production efficiency modify the class structure of society. Bochenski explains the purpose of Marx as follows: “If, for instance, a group of people catch fish from a boat, with certain facilities, such as by nets, one person must give the command, the other holding the steering wheel and so on. If the pattern tool and the existing mode of production, specific the relations of production established with the inevitable and not depend on the willingness of people “(Bochenski 79).<sup>23</sup> Again, from this Bochenski’s explanation, we might conclude that productive forces determine the relations of production or the class structure of a society. It also shows that Marx asserts that those relationships do not depend on the willingness of people, but on the objective demands of production. Therefore, Marx was confident to analyze the development of society scientifically.

It is important to understand that the main function of the instruments of labor is to produce the production efficiently. The development of tools does not depend on human tyranny, but rather it follows an internal logic of the human instinct to defend himself. In a sense, the development of the instruments of labor and productive forces, in general, are absolute.<sup>24</sup>

## **b. Superstructure**

Superstructure consists of two elements: institutional orders and the collective consciousness of the order or, in the language of Marxism, “ideological superstructure.”<sup>25</sup> The definition of institutional orders is all sorts of institutions that regulate the common life of society, outside the field of production, so organizations of a market, education system, public health systems, traffic systems, and especially the legal system and the State. While the collective consciousness of the order includes all belief systems, norms and values that provide a framework of understanding, meaning, and spiritual orientation including the world-view, religion, philosophy, public morality, cultural values, art, and so forth to the human effort.<sup>26</sup>

The divisions of various fields such as production, institution and value system are reasonable in human society because each of those fields support human life. But, why only the field of production is considered as a decisive base, while two other fields, institutions and beliefs and values are considered the superstructure? Marx departed from the assumption that the institutions, religion, mo-

rality, and so forth are determined by the class structure in society. According to Marx the State always supports the upper classes, and religious and other value systems provide legitimacy to the upper classes.

To understand what is meant by Marx, we should note that the relations of production in the base is always in the form of structures of power, precisely the economic power structure. Production relations characterized by the fact that the production is controlled by the owners. Theories about political power and ideological relations are determined by the structure of property rights, as well as by the structure of power in the economic field. That is the core of Marx's conception of the base and superstructure. We have seen the meaning of this connection. Which controls the economy, in general, the owners, also control the State, that the power of the State always supports their interests. Similarly, beliefs and value systems function to give legitimacy to the power of the upper classes. In this sense the spiritual and political power structures in society always reflects the power structure of the upper classes against the lower classes in the economic field.

## MECHANISM OF SOCIAL CHANGE

Marx explains the change or development of society through the following statement. "At a certain stage of their development, the material productive forces of society come in conflict with the existing relations of production, or what is but a legal expression for the same thing-with the property relations within which they have been at work hitherto. From forms of development of the productive forces these relations turn into their fetters. Then begins an epoch of social revolution. With the change of the economic foundation the entire immense superstructure is more or less rapidly transformed."<sup>27</sup> Then for Marx, it is clear that the superstructure would change according to the development of the productive forces and the change of economic foundation.

The changes are happening in the society because of the dynamic changes in the base. It, somehow, means also that the changes in the society are not depending on the changes in superstructure. The agent of changes in the society is to be the system of economy but not the country. According to Marx, the role of the state has much less capacity to change the society, if compared with the influence of economy. Therefore, it is useless to expect a change of society from new developments in philosophy or theology or political consciousness.<sup>28</sup>

Marx emphasized: "In considering such transformations a distinction should always be made between the material transformations of economic conditions of production, which can be determined with the precision of natural science, and the legal, political, religious, aesthetic or philosophic-in short, ideological forms in which men become conscious of this conflict and fight it out."<sup>29</sup> (P.137-138) (magnis:148) I think, what Marx means in this statement is that the ideology which informs the lower classes that they need revolution is also based on the changes of economic conditions of production.

Marx argued that any social changes must be revolutionary because naturally the upper classes tend to stick on the interest to maintain their position by opposing any changes. Only when the lower classes are strong enough to defeat the upper classes, there will be new changes or revolution. To break down the power of the upper classes, the lower classes require long-term stamina. With this long run fighting spirit, the lower classes can become getting bigger until they can beat the upper classes. The winner would determine the structure of society. Therefore, Marx argued that class struggle is the motor of progress in history.<sup>30</sup> It is interesting to consider the following questions: “Why the lower classes can win? Why they are just constantly be oppressed? Can we say with certainty that there will be revolution? What is the basic idea of Marx that every power structure will eventually be uncovered by the struggle of the lower classes? Actually, where is the factor that is making for change?”<sup>31</sup> These questions simply come out because on the one hand we see that the upper classes are powerful enough to defend the lower classes. Then it means that class conflict is not the factor that is making for change.

According to Marx, the factor that shows us, with certainty, that there will be revolutionary changes is the productive forces, which include instruments of labors, the skills of workers and technology.<sup>32</sup> The productive forces are a dynamic factor in society since it based on the internal logic of the production process that must continue to grow. The owners continually seek to improve the efficiency of productive forces to increase profits. Economic interest and the effort to seek greater profits are a strong urge to expand, improve, rationalize production methods continually. The capitalists keep continued to make the tools more efficient, so that the skills of their workers continue to be improved. The productive forces have never stopped growing (and in modern times even encouraged scientifically).<sup>33</sup>

F. Magnis-Suseno explains that under this unstable situations the productive forces continue to evolve into more sophisticated, but the economic power structure did not develop at all. If the original economic power structures, patterns of property rights, supports the advancement of the economy, so now the old power structures discourage it. Power structures increasingly irrational. In the language of Marx, “From forms of development of productive forces these relations are now turned into fetters.” Ownership structure eventually no longer appropriate to the dynamics of the economy. For example, in the 18th century, the ancient feudal power structure in France is no longer fit the demands of an ancient capitalism economy is growing, so the French Revolution inevitable. Monopoly power of feudal classes and the bourgeoisie objectively broken power structures long been the basis of why the change, finally able to defeat the upper classes.

## Commentary:

In short, we can conclude that according to Marx the actual factor that really cause the development of history or that make changes happen in the society is the productive forces. Based on the development of productive forces the superstructure such as politics, religions, constitutions, state laws, ideology, etc, are to be changed progressively. Marx also argued that history is determined by economic factors. Marx emphasized strongly the role of economic factors as a crucial foundation to change the society and in the development of human history. Here are some questions raised by F. Magnis-Suseno: "Is the economic the only sector that determines? Is not the political interests and ideals are also having an impact on the economy? Do not the huge political and economic changes experienced by the Arab after the arrival of Islam religion prove that religion can also influence politically and economically? Based on what Marx said that, primarily, economic interests determine political and ideological interests and not vice versa?"<sup>34</sup> F. Magnis-Suseno went on to say that Marx did not answer those questions and that is precisely the problem in his theory. According to F. Magnis-Suseno the problem is not that Marx asserts economic power influence over political power and on the way society think, but that Marx did not notice that the state sector is also having an impact on the economy and the ideological and that the human way of thinking, religion, what is judged as good and bad, also influence the political field and even how humans do their economy.

I think what F. Magnis-Suseno said the above is clear enough that actually the economic system, politic, religion, ideology, culture values, etc, all these sectors have reciprocal relations. By looking at the recent economic situations in my country, Myanmar, I am convinced that there is a reciprocal relation between economics and politics. In Myanmar, the military government has the absolute authority that it controls all the important sectors in the country such as economic, religion, education, and so on and so forth. The economic sector is not the only sector that determines the structure of society. Then, Marx's argument that the state is not an agent of change can be questioned. F. Magnis-Suseno says that almost in all the society, politic has the important role.

If we consider carefully the questions, in the previous paragraph, raised by F. Magnis-Suseno we will find that there appear many contradiction in Marx's theory in historical materialism. For example, Marx was not well aware of the role of ideology, religion and value systems. Meanwhile, those aspects do have important role in history. Furthermore, F. Magnis-Suseno points out that Marx did not realize the fact that the upper classes actually could keep their position by compromising with the lower classes. Therefore, it is not true that the social justice can be reached only through the revolution. However, it is right that the lower class need to pressure from below in order to create social justice. I think, all the commentaries that F. Magnis-Suseno gave on Marx's theory of the materialistic conception of history covered many aspects that Marx himself did not aware in his time.

---

## Endnote

\*Undergraduate Student at Driyarkara School of Philosophy, comes from Myanmar.

<sup>1</sup>Karl Korsch, "Karl Marx part 3-History" in <http://www.marxsite.com/Korsch-Marx-History.pdf> (downloaded in November 2010, 25<sup>th</sup>)

<sup>2</sup> T. Borodulina (comp.), *Karl Marx, Engels, and Lenin: On Historical Materialism* (Moscow: Progress Publisher, 1972), 179.

<sup>3</sup> T. Borodulina (comp.), *Karl Marx, Engels, and Lenin...*,181.

<sup>4</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), 137.

<sup>5</sup> T. Borodulina (comp.), *Karl Marx, Engels, and Lenin: On Historical Materialism*,35.

<sup>6</sup> T. Borodulina (comp.), *Karl Marx, Engels, and Lenin...*,137.

<sup>7</sup> \_\_\_\_\_, "Materialist Conception of History" in <http://www.deleonism.org/materialist-conception-of-history.htm> (downloaded: November 2010, 25<sup>th</sup>)

<sup>8</sup> T. Borodulina (comp.), *Karl Marx, Engels, and Lenin: On Historical Materialism*, 137.

<sup>9</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, 138.

<sup>10</sup> T. Borodulina (comp.), *Karl Marx, Engels, and Lenin: On Historical Materialism*, 23.

<sup>11</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 139.

<sup>12</sup> M.C. Lemon, *Philosophy of History* (New York: Routledge), 256.

<sup>13</sup> Franz Magnis-Suseno *Pemikiran Karl Marx...*,139.

<sup>14</sup> T. Borodulina (comp.), *Karl Marx, Engels, and Lenin: On Historical Materialism*, 18.

<sup>15</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*,140.

<sup>16</sup> T. Borodulina (comp.), *Karl Marx, Engels, and Lenin: On Historical Materialism*, 23.

<sup>17</sup> It can be accessed in <http://www.marxists.org/archive/marx/works/1845/holy-family/ch04.htm>

<sup>18</sup> T. Borodulina (comp.), *Karl Marx, Engels, and Lenin: On Historical Materialism*,137.

<sup>19</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 143.

<sup>20</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 143.

<sup>21</sup> It can be accessed in <http://www.encyclopedia.com/doc/1O88-relationsofproduction.html>.

<sup>22</sup> T. Borodulina (comp.), *Karl Marx, Engels, and Lenin: On Historical Materialism*, 137.

<sup>23</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*,144.

<sup>24</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 145.

<sup>25</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*,145.

<sup>26</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 145.

<sup>27</sup> T. Borodulina (comp.), *Karl Marx, Engels, and Lenin: On Historical Materialism*,137-138.

<sup>28</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx*,148.

<sup>29</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*,148.

<sup>30</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 149.

<sup>31</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 150.

<sup>32</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 150.

<sup>33</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*,150.

<sup>34</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 153.

## BIBLIOGRAPHY:

### Books:

- Borodulina, T (comp.). 1972. *Karl Marx, Engels, and Lenin: On Historical Materialism*, 1<sup>st</sup> edition. Moscow: Publishers Progress.
- Lemon, M.C. 2003. *Philosophy of History*. New York: Routledge.
- Magnis-Suseno, Franz. 1999. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

### Internet:

- Gordon Marshall. 1998. "Relations of Production" in *A Dictionary of Sociology on Encyclopedia.com*. (November 2010, 29<sup>th</sup>). in <http://www.encyclopedia.com/doc/1O88-relationsofproduction.html>
- Korsch, Karl. "Karl Marx Part 3-History" in <http://www.marxsite.com/Korsch-Marx-History.pdf> (downloaded in November 2010, 25<sup>th</sup>)



## **MODERN TIMES: REFLEKSI MANUSIA TERHADAP ALIENASI DIRI**

Stephanus Advent Novianto\*

**Abstrak:** Tulisan ini hendak mengulas film *Modern Times* sebagai refleksi terhadap alienasi diri manusia. Pertama-tama yang diperhatikan dari film adalah simbol-simbol yang mampu menunjukkan realita zaman. Di sana terdapat enam buah simbol antara lain: jam mekanik, sekerumuman manusia dan gerombolan domba, gerakan mesin, sikap manusia terhadap aktivitas mesin, pekerjaan, dan otentisitas. Dari pemaknaan simbol tertangkap ada sebuah makna yang berubah dari bekerja – tidak lagi sebagai bentuk pengaktualisasian diri manusia tetapi sebagai alat yang mengasingkan diri manusia karena manusia terjebak melakukan kerja untuk bertahan hidup. Keadaan ini semakin diperparah dengan adanya perpaduan antara teknologi dan kapitalis yang semakin mempersempit makna bekerja. Teknologi pun memberi nilai tersendiri sehingga manusia pun harus mengikuti nilai dan gerak dari teknologi. Perpaduan teknologi dan kapitalis dengan demikian semakin mengekang ruang gerak pekerja.

**Kata-kata kunci:** *Modern Times*, jam mekanik, gerombolan domba, gerak mesin, kerja, teknologi, kapitalis, nilai guna, dan produksi.

### **PENGANTAR**

Charles Spencer Chaplin, Jr. atau Charlie Chaplin pada 1936 membuat sebuah film kritis berjudul *Modern Times*. Film ini menjadi sarana perpanjangan Charlie Chaplin untuk mendeskripsikan keadaan zamannya—era depresi besar. Pada masa itu banyak terjadi masalah pengangguran, kemiskinan, dan kelaparan. Meskipun demikian, masa yang diceritakan Charlie adalah juga masa perkembangan revolusi industri<sup>1</sup> yang terjadi di Amerika. *Modern Times* digarap sebagai sebuah film yang terkesan lucu jika dilihat sepintas karena dilakoni Charlie Chaplin yang terkenal sebagai komedian sekitar tahun 1930-an. Di balik kelucuan Charlie, sebenarnya, tersingkap sikap kritis terhadap masyarakat. Film ini memberikan banyak sekali simbol dan tanda yang mengungkapkan makna tertentu. Pendalaman tentang simbol dan tanda menjadi penting supaya diperoleh keaslian pemahaman yang diusung Charlie Chaplin di dalam menyikapi zamannya.

Penulis akan menggunakan film *Modern Times* sebagai alat untuk membedah dan melucuti fenomena alienasi diri seperti yang tertuang dalam teori Karl Marx. Pembedahan dengan bantuan film ini akan dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama adalah sinopsis film dan simbol-simbol. Bagian yang kedua adalah tentang

proses terjadinya keterasingan. Terakhir, bagian ketiga adalah kesimpulan dan tanggapan kritis penulis.

## **SINOPSIS *MODERN TIMES***

Film *Modern Times*, dengan cerdas, menyoroti kehidupan Amerika pada masa awal abad 20 yang terkena imbas revolusi industri. Film ini dibuka dengan jam mekanik yang bergerak dan menunjuk ke angka enam. Setelah itu muncul *scene* atau cuplikan tentang sibuknya orang-orang yang bekerja tanpa menghiraukan yang lain. Seakan-akan, mereka berjalan sendiri-sendiri—memikirkan diri sendiri. Suasana hiruk-pikuk yang dialami orang-orang zaman tersebut juga digambarkan seumpama domba-domba putih yang berjalan beriringan. Tepat di tengah-tengah segerombolan domba-domba putih terdapat domba hitam yang mau tidak mau harus mengikuti langkah segerombolan domba putih.

Kemudian, Charlie Chaplin tampil sebagai pekerja di sebuah perusahaan *Electro Steel Corp.* Di sana ia hanya bertugas mengencangkan baut dengan gerak dan cara yang sama. Secara bersamaan perusahaan juga menerapkan teknologi untuk mendukung produksi—sampai berkehendak untuk mengefisienkan waktu kerja disertai makan siang melalui bantuan alat makan mekanis. Charlie Chaplin adalah orang yang menjadi kelinci percobaan. Akhirnya, ia mengalami frustrasi dan gila. Pelampiasan kegilaannya itu dilakukan dengan merusak alat produksi perusahaan. Bahkan, ia sampai melihat kancing baju seperti baut.

Kegilaan tersebut menyebabkan Charlie harus direhabilitasi di rumah sakit jiwa. Setelah sembuh, ia ikut berkerumun dengan para buruh yang sedang melakukan demonstrasi. Karena posisi Charlie berada di depan, ia ditangkap dan dicurigai sebagai otak demonstrasi para buruh. Akhirnya, ia dipenjara. Selepas dari penjara, Charlie bertemu dengan seorang wanita miskin bernama Ellen Peterson yang tertangkap basah mencuri roti. Dalam perjumpaan ini, mereka saling jatuh cinta. Akhirnya, Ellen ditangkap polisi akibat pencuriannya. Setelah Ellen bebas, Charlie tinggal bersamanya di sebuah gubuk sederhana di tepi danau. Sejenak, impian Charlie terpenuhi karena dapat memiliki rumah mungil sederhana untuk keluarga kecilnya.

Setelah tinggal bersama dengan Ellen, Charlie berusaha mencari kerja demi memenuhi kebutuhan hidup mereka. Ia diterima di sebuah perusahaan sebagai buruh. Tetapi kemudian, ia dipecat dari perusahaan karena tidak mampu mengeluarkan majikan yang terjepit di dalam mesin produksi akibat ulahnya. Ia menjadi seorang pengangguran lagi. Di sela waktu menganggurnya itu, ia ikut berdemonstrasi dan melemparkan batu bata yang malah mengenai kepala seorang polisi. Kemudian, ia pun dimasukkan lagi ke dalam penjara selama dua minggu. Pembebasan Charlie sangat dinantikan Ellen yang juga siap mencarikan pekerjaan baru untuk Charlie yaitu sebagai penyanyi di sebuah cafe. Ketika pertunjukkan berlangsung, Charlie tidak mengingat lirik lagu yang akan dinyanyikan. Ia membuat sebuah contekan di pergelangan tangan. Namun pada saat pertunjukan, contekan

dipergelangan tangan tersebut terlepas. Charlie kelabakan dan berusaha menyelamatkan kelupaan itu dengan berimprovisasi melalui lirik jenaka dan pantomim. Ternyata, di cafe itu juga ada polisi yang sibuk mencari Ellen yang masih dianggap sebagai buronan. Mereka dapat lolos dari kejaran polisi dan berusaha pergi meninggalkan kota tersebut dengan harapan yang lebih baik.

## SIMBOL-SIMBOL

Pembacaan sinopsis *Modern Times* ini membawa saya pada enam simbol penting yang mau diungkap Charlie sebagai produser film. Simbol-simbol itu antara lain: 1) jam mekanik, 2) sekerumunan manusia dan segerombolan domba, 3) gerakan mesin, 4) sikap manusia terhadap aktivitas mesin, 5) pekerjaan, dan 6) otentisitas.

*Pertama*, jam dijadikan pembuka di dalam film *Modern Times* dengan gerakan menuju pukul 06.00. Jika dicermati, jam ini berfungsi menunjukkan waktu dan tentunya waktu ini tidak akan pernah mundur. Dengan demikian, simbol ini mengatakan bahwa jam selalu menunjukkan waktu yang selalu mengarah ke depan. Jam juga memiliki gerakan yang sangat mekanis yaitu selalu berputar ke kanan dengan ketepatan putaran yang sama untuk menunjukkan waktu.

Tepatlah peletakan jam sebagai awal film *Modern Times* karena mampu menunjukkan diri bahwa ini adalah zaman modern. Zaman selalu menginginkan gerakan yang sama, yaitu maju dengan arah yang sama pula mencapai ataupun mengejar kebahagiaan. Ini sama seperti tulisan di dalam film tersebut "*Modern Times: A story of industry, of individual enterprise - humanity crusading in the pursuit of happiness.*"

Jam ini menunjukkan kenyataan bahwa ia adalah salah satu bagian dari proses industri yang menginginkan kemajuan terus-menerus. Proses industri tentunya juga adalah bagian dari teknologi. Ia menjadi pemacu manusia untuk berusaha dan untuk mencapai ataupun mengejar kebahagiaan. Jadi, jam merupakan bagian fenomena industri yang mau ditampilkan sebagai gambaran masyarakat yang menggunakan gerakan yang sama, teratur, dan bertujuan sama seakan-akan diatur oleh mekanisme teknik.

*Kedua*, cuplikan mengenai kerumunan manusia dan sekawanan domba adalah bagian kedua setelah jam. Cuplikan ini dimulai dengan kerumunan domba. Jika dilihat sepintas, tentunya yang terlihat hanya gerakan domba yang berjalan cepat dan semua domba berwarna putih. Namun, jika dilihat dengan cermat, ada satu domba berwarna hitam yang berada di tengah-tengah kawanan domba putih. Domba hitam ini berada di tengah sehingga ia harus mengikuti gerak kawanan domba putih. Mau tidak mau ia harus berjalan sesuai arah yang sama meskipun ingin berbeda dari yang lain. Kesimpulannya, domba hitam tetap harus mengikuti arus yang sama untuk bisa bertahan hidup. Seandainya memilih jalur yang berbeda, domba hitam akan diinjak dan mati.

Memang jelas sekali domba hitam tidak bisa berbalik atau melawan arus domba yang lain. Dengan demikian, domba hitam selalu harus mengikuti arah gerakan dan tujuan dari domba putih. Kenyataan ini berlaku pula pada perilaku manusia terhadap arus zaman yang digambarkan Charlie dalam *Modern Times*, masa revolusi industri yang diusung dengan banyaknya teknologi. Manusia harus mengikuti arus serta gerakan yang sama. Ia akan bertahan jika ia mengikuti gerakan yang sedang berlangsung. Gambaran ini mau memperjelas bahwa teknologi memiliki mekanismenya sehingga sulit dikendalikan manusia. Contoh konkret dari film *Modern Times* adalah saat Charlie Chaplin menyantap makan siang dengan alat makan siang. Jelas sekali, Charlie Chaplin hanya mengikuti irama dari mesin entah beres atau rusak.

Cuplikan kerumunan orang yang sedang menaiki tangga *subway* semakin memperjelas keadaan yang dialami manusia pada zaman yang dikenal sebagai *the Great Depression era*. Tidak ada tegur sapa di antara manusia-manusia itu; yang ada hanyalah mekanisme untuk bekerja. Mereka berjalan bersama tetapi tidak menghiraukan sesamanya seolah hanya berjalan sendiri. Mereka ada hanya untuk bekerja di sebuah industri dengan mekanisme gerak yang sama. Tujuannya adalah untuk bertahan hidup.

*Ketiga*, simbol gerakan mesin terlihat saat Charlie Chaplin bekerja di sebuah industri. Ia bertugas hanya untuk mengencangkan mur di samping sebuah jalur perakitan. Charlie adalah bagian dari proses perakitan atau bisa dikatakan sebagai komponen dari gerak mesin. Bila ia lengah, proses perakitan tidak dapat berjalan secara baik bahkan bisa gagal total. Kelengahan yang dilakukan pekerja akan mengurangi efisiensi produksi bahkan membuat rugi industri bersangkutan.

Mengapa kelengahan mampu membuat semua kerugian tersebut? Kita tahu mesin memiliki gerak otonom, monoton, dan bersifat mengulang terus.<sup>2</sup> Jika gerak yang monoton ini tidak dijalankan bersama gerak pekerja yang monoton, seluruh sistem tidak akan berfungsi. Charlie Chaplin menampilkan masalah ini dengan banyak gerakan yang terkesan lengah sehingga berulang kali proses produksi terganggu dan berhenti total. Jadi, semakin pekerja fokus dan mempertahankan irama mesin yang monoton, proses produksi akan lancar.

Perlu diketahui juga bahwa mesin berjalan otonom, mekanis, dan berulang; mesin memiliki kesempurnaan disiplin yaitu adanya unsur efisiensi dan efektifitas.<sup>3</sup> Ia juga ada hanya untuk menghasilkan aksi dan reaksi sehingga aksi yang dihasilkan akan berjalan tanpa batas bila mesin tetap berjalan. Dengan kata lain, jika ada kerusakan atau kelalaian, semua sistem akan gagal.

*Kempat*, dari seluruh cuplikan film *Modern Times* tersebut ada satu kesimpulan dari sikap manusia yang disebut logika otomaton, yakni individu tidak berdaya menghadapi kinerja mesin kecuali menyesuaikan diri dengan ritme mesin. Pada logika otomaton ini, manusia memang masih diperlukan untuk memungkinkan produksi tetapi aktivitasnya tunduk pada kaidah mesin. Situasi ini menandakan individu manusia tidak berdaya lagi menghadapi kinerja mesin kecuali dengan menyesuaikan diri dengan ritme mesin. Dengan demikian, manusia diperlukan

untuk keberlangsungan produksi otomatis yang segala aktivitasnya tunduk kepada kaidah mesin.

Uraian di atas semakin memperjelas dan mempertegas pernyataan-pernyataan bahwa manusia di zaman ini menjadi salah satu komponen dari teknologi. Manusia juga tunduk dan taat kepada aturan-aturan teknologi. Karena itulah, manusia akan tunduk pula kepada nilai-nilai yang ada pada teknologi. Karena manusia sudah menjadi komponen teknologi, ia juga mendasarkan kegiatannya berdasarkan proses teknologi.

Teknologi sudah menjadi prinsip yang harus dilakoni manusia. Dengan menjalankan prinsip-prinsip yang ada dari teknologi, manusia kehilangan kebebasannya sebagai penentu. Manusia sudah tidak seperti dulu lagi, pribadi yang membuat teknologi hanya sebagai perkakas. Sekarang, seiring kebutuhan yang meningkat, teknologi juga ditingkatkan untuk menunjang efektivitas dan efisiensi. Dengan peningkatan teknologi ini, manusia semakin sulit untuk berbuat sesuatu. Karena menginginkan efisiensi dan efektivitas, manusia harus mengikuti langkah-langkah teknologi yang ada.

Menjadi semakin jelaslah bahwa teknologi itu tidak netral tetapi memberikan dampak yang harus ditaati dan diterapkan oleh manusia. Ketidaknetralan ini akan membentuk fenomena baru yang membuat manusia semakin jauh dari alam dan diri sendiri. Selanjutnya, manusia akan mengalami alienasi.

Dalam film *Modern Times*, tampak Charlie Chaplin frustrasi pada dirinya. Ia tidak bisa beristirahat % seakan semua dikendalikan dan dipantau oleh teknologi. Saat ia merokok di *toilet*, ia dipantau oleh pemilik industri dengan layar dan diperintahkan untuk terus bekerja. “*Hey, quit stalling. Get back to work. Go on.*” Setelah itu ia terlihat seperti gila%melihat pakaian wanita yang menyerupai mur, ia lantas ingin memutar bagian yang menyerupai mur. Akhirnya, ia membuat kekacauan karena merusak sistem teknologi dengan menekan atau menarik tombol tertentu secara acak. Akibatnya, ia diusir dan dipenjara.

*Kelima*, pekerjaan menjadi salah satu komoditas masyarakat. Mereka rela berjuang sekeras tenaga demi mendapatkan pekerjaan sebagai buruh di pabrik. Alasannya, zaman sudah berubah, peran tangan manusia berkurang dan telah digantikan dengan mesin. Manusia tidak bekerja untuk realisasi diri tetapi hanya bekerja demi upah itu sendiri—untuk makan.

Pekerjaan di zaman ini tersedia karena adanya pembagian kelas sosial di dalam masyarakat. Pemilik perusahaan atau kaum kapitalis menjadi penyokong utama ekonomi sedangkan kaum buruh adalah kaum proletar yang bekerja demi kepuasan penguasa. Di dalam film terdapat banyak kutipan yang menggambarkan bagaimana pekerjaan masyarakat sudah tercurah demi efektivitas dan efisiensi kerja belaka. Charlie hanya bekerja mengencangkan baut selama berjam-jam. Ini membuat dirinya tidak mampu merealisasikan diri. Ini menjadi tanda manusia akan mengalami keterasingan diri atau alienasi diri.

*Keenam*, otentisitas menjadi upaya untuk mengurai ketegangan dan kegilaan masyarakat teknologis-kapitalis. Otentisitas ini tercurah dalam diri Charlie yang

berperan sebagai penyanyi cafe. Usaha melakukan pantomim dan penggunaan lirik jenaka adalah usaha otentik Charlie yang tidak terikat pada aturan apapun.

## PEKERJAAN YANG BERUBAH MAKNA

Jika melihat film *Modern Times* dari kaca mata pandangan Marx, saya mendapat kesan adanya perubahan makna dari bekerja dan melakukan pekerjaan. Makna bekerja dari Marx adalah bahwa konsep kerja tidak dapat dipisahkan dari pribadi manusia yang memiliki potensi untuk melakukan sesuatu. Kerja adalah tindakan yang dilakukan manusia untuk membuatnya semakin menjadi nyata. Kerja juga berarti ekspresi kemampuan khas manusia yang tidak melulu terbatas pada aktivitas ekonomi, melainkan mencakup segala hal yang berkaitan dengan daya kreatif seseorang.<sup>4</sup> Selain itu, bila dilihat secara mendalam, kegiatan bekerja adalah kegiatan khas manusia yang bebas<sup>5</sup> dan universal<sup>6</sup>. Sifat bebas dan universal inilah yang membedakan manusia dengan binatang.<sup>7</sup> Lebih jauh lagi, ternyata pekerjaan adalah salah satu usaha manusia mengobjektivasikan diri ke dalam alam.<sup>8</sup> Hal ini dapat dicontohkan dengan kemahiran masyarakat Bali dalam membuat patung. Mereka seperti mewujudkan diri secara konkret dan sejati di dalam rupa seni yang dibentuk. Keringat yang menetes adalah ungkapan kebanggaan terhadap usaha dan jerih payah. Terdapat perasaan bangga di dalam kerja yang dilakukan.

Dalam kenyataan, bekerja tidak hanya meliputi individu yang bekerja saja, tetapi juga membuktikan bahwa manusia itu adalah makhluk sosial.<sup>9</sup> Makna sosial bekerja tertuang di dalam konsumsi kebutuhan hidup yang tidak mungkin dipenuhi seorang diri. Jadi, hasil pekerjaan kita itu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan orang lain, pekerjaan kita dapat membuat orang lain gembira. Lalu, sang pembuat itu pun akan merasa diakui karena orang lain menerima hasil kerjanya.

Makna kedua tindakan bekerja sungguh berkebalikan. Bekerja tidak lagi sebagai sarana merealisasikan diri tetapi malah mengasingkan diri seseorang. Mengapa bisa demikian? Para pekerja tidak lagi bekerja dengan bebas dan universal. Mereka bekerja hanya karena untuk bertahan hidup—inilah yang semakin memiskinkan diri manusia. Mereka menjadi terasing dari diri sendiri dan orang lain.<sup>10</sup> Mengenai hal ini Charlie Chaplin menunjukkan dengan apik adegan bekerja yang penuh paksaan ini. Ia mulai bekerja sebagai buruh yang hanya bertugas mengencangkan baut, lalu ikut-ikutan demonstrasi demi perbaikan hidup. Semua yang dilakoni Charlie seperti roda yang menggelinding, ia tidak mengalami perubahan apa pun—ia akan tetap sama sebagai buruh dan kelas proletar.

## TEKNOLOGI DAN KAPITALIS

Era revolusi industri adalah masa saat kegiatan produksi dialihkan dengan menggunakan teknologi mesin. Proses ini dilakukan untuk meningkatkan produksi secara efektif dan efisien. Pada saat yang bersamaan, kapitalis berupaya sekuat tenaga menciptakan komoditas sebagai bentuk kebutuhan baru manusia untuk

dipasarkan demi mendapatkan laba. Komoditas ini merupakan produk yang bukan dihasilkan untuk konsumsi individu secara langsung, melainkan untuk penjualan di pasar. Komoditas lebih bermakna sebagai nilai tukar daripada nilai guna. Pemegang nilai guna ini adalah para kapitalis.

Lantas, di manakah keterkaitan teknologi dengan kapitalis? Teknologi berperan sebagai pendamping kaum kapitalis untuk menyukseskan ide-ide dasar perluasan usaha. Para kapitalis mengusahakan mesin untuk menggantikan peran manusia supaya produksi lebih cepat, efisien, dan efektif. Manusia hanya dipekerjakan pada bagian tertentu—menciptakan spesialisasi kerja,<sup>11</sup> seperti Charlie yang hanya bertugas mengencangkan baut. Dengan demikian, seperti yang Ellul paparkan bahwa terdapat relasi yang erat antara teknologi dan ekonomi.<sup>12</sup> Pribadi yang memiliki akses hak milik terbesar, dialah orang yang memegang teknologi dan kekuasaan.

Pihak yang paling mungkin menggunakan teknologi adalah orang-orang yang berkuasa dan memiliki hak milik yang besar. Pemilik perusahaan mampu menelisik masuk ke dalam ruang privat buruhnya karena bantuan teknologi. Charlie yang berhenti sejenak untuk merokok pun dapat dipantau sang pemilik sehingga diperintahkan bekerja kembali. Jadi, teknologi telah menjadi mitra ideal kapitalis untuk mengekang para buruh. Teknologi pun mampu menyerap kebebasan manusia karena memiliki otonomi sendiri. Ellul menegaskan sifat otonomi teknologi dengan menjelaskan bahwa dalam teknik bekerja secara otonom, permasalahan teknis menuntut solusi teknis. Manusia dengan demikian hanya bisa menaruh kepercayaan pada teknik.<sup>13</sup> Keadaan ini pulalah yang semakin menyerap manusia ke dalam kekeringan yang selalu terarah pada gerak mesin—ia menjadi terasing dengan dirinya.

## ALIENASI ATAU KETERASINGAN DIRI

Alienasi diri dalam pandangan Marx adalah keadaan saat seseorang kehilangan realisasi diri. Keadaan yang bebas dan penuh aktualisasi serta eksternalisasi setiap individu itulah yang disebut realisasi diri.<sup>14</sup> Manusia yang mengalami keterasingan adalah pribadi yang tidak memiliki kebebasan dan daya untuk memberdayakan diri menjadi pribadi otonom. Karena manusia teralienasi, manusia tidak lagi memiliki otonomi.<sup>15</sup> Ketidakmampuan berotonomi diri ini membuat manusia semakin tereksplorasi dan terjerembab ke dalam ketidakberdayaan. Keadaan demikian diperparah dengan adanya teknologi yang memiliki otonomi yang memungkinkan manusia terperosok ke dalam otonomi teknologi. Pada kondisi ini, yang memiliki otonomi adalah pemilik produksi yang mempunyai hak milik lebih dari para buruh. Mereka berhak menentukan sikap terhadap para pegawai.

Alienasi juga dapat berarti peraturan-peraturan kapitalis menekan para buruh.<sup>16</sup> Di sini para kapitalis berhak mengatur dan mengeksplorasi buruh demi peningkatan produksi. Buruh menjual tenaganya kepada perusahaan untuk menghasilkan sesuatu yang kelak akan dimiliki perusahaan.<sup>17</sup> Dengan demikian,

mereka semakin terjerembab pada banyak keterasingan, yaitu terhadap hasil kerja, diri sendiri, dan orang lain. Mereka tidak dapat memaknai pekerjaan sebagai sesuatu untuk merealisasikan diri, juga bukan lagi sebagai sarana menjawab diri sebagai makhluk sosial. Mereka menjadi sekedar alat dan sarana, bahkan salah satu komponen produksi. Mereka terasing karena tidak memiliki hak terhadap alat-alat produksi. Mereka terasing karena mekanisme hak-hak milik di dalam masyarakat yang berdasarkan pembagian kelas—kelas pekerja dan kelas pemilik alat produksi. Keadaan yang demikian hanya dapat dihilangkan dengan menghapus institusi hak milik sehingga masyarakat tidak terbagi ke dalam kelas-kelas.<sup>18</sup>

Charlie, di dalam *Modern Times*, menggambarkan terjadinya keterasingan itu dengan cukup baik. Ia terasing dari diri sendiri, hasil kerja, dan sesamanya. Pemberontakan terhadap alienasi itu pertama-tama dengan merusak alat produksi yang tidak lain adalah mesin produksi—rival pekerja yang punya otonomi sendiri.

## KESIMPULAN: BURUH, KELAS, NILAI GUNA, DAN ALIENASI

Pada bagian atas, penulis sudah berupaya memaparkan kisah *Modern Times* dan menganalisisnya. Dari proses analisis dalam tulisan ini, tertuang empat kata pokok: buruh, kelas, nilai guna, dan alienasi. Tentunya, perihal teknologi sudah diandaikan dipahami pada bagian sebelumnya.

Simbol-simbol dan perilaku Charlie Chaplin yang diungkapkan di atas menjelaskan gambaran masyarakat yang terikat pada teknologi dan dampaknya. Namun, bila dilihat lebih fokus melalui kacamata Karl Marx, *Economic and Philosophical Manuscripts* % film ini mampu menyajikan telaah yang dalam untuk menjelaskan realita masyarakat di abad industri tersebut. Di dalam *Economic and Philosophical Manuscripts*, Marx mencoba mengkritisi dampak teknologi yang berciri mekanis, otonom, berulang, artifisial, dan rasional di dalam kondisi masyarakat. Di dalam *Modern Times*, terdapat cuplikan saat pemimpin industri memerintahkan pekerja untuk mempercepat kinerja mesin dan ada cuplikan pengenalan dan pemasaran alat makan yang lebih efisien. Dua cuplikan ini merupakan latar seperti dijelaskan Marx mengenai persaingan di pasar karena adanya keperluan kebutuhan baru akibat ekspansi produksi.<sup>19</sup> Latar ini adalah landasan berpijak pertama untuk melihat realitas masyarakat seutuhnya. Karena persaingan di pasar, muncullah suatu dorongan untuk mempercepat produksi. Percepatan produksi ini membutuhkan buruh atau tenaga manusia untuk membantu proses produksi yang sudah dijalankan mesin. Semakin ingin mempercepat dan membuat efisien produksi berarti akan semakin banyak tenaga buruh dipekerjakan. Situasi ini akan menciptakan kaum buruh yang banyak sekali karena kondisi pasar yang menginginkannya sebagai konsekuensi persaingan. Kemudian, timbullah pembagian kerja dan kelas-kelas, kelas buruh dan kelas borjuis.<sup>20</sup> Kelas borjuis adalah pengusaha atau pemilik modal yang ingin memproduksi sesuatu.

Ada juga realita baru yang amat berbeda dari kebiasaan manusia dahulu yang membeli sesuatu untuk dipakai. Sekarang, gambaran yang ditampilkan film memperlihatkan orang membeli sesuatu tidak untuk dipakai tetapi untuk dijual demi mendapatkan keuntungan. Penjelasan Marx tentang kenyataan itu adalah bahwa saat ini uang atau modal membuat kekuasaan orang meningkat, dengan begitu egoisme menjadi nilai tertinggi. Uang dapat membeli sesuatu.<sup>21</sup> Modal dan uang akan menyebabkan terjadinya kelas. Artinya, ada perbedaan antara dua kelas. Lalu, akibat penggunaan modal akan menciptakan sistem kapitalis, keadaan penekanan upah secara besar demi untung yang besar pula. Karena itu, buruhlah yang mendapatkan dampak negatif dari sistem kapitalis ini.

Hal lain yang dilihat dari kacamata Marx adalah mengenai nilai guna. Dijelaskan bahwa kerja buruhlah yang menghasilkan nilai guna dari hasil kerja mengolah bahan mentah. Buruh semakin menjadi komponen dari keberlangsungan teknologi dan sistem kapitalisme. Buruh menjadi tenaga produksi dan berelasi dengan produksi itu sendiri. Buruh yang termasuk kelas proletar ini, yang ditampilkan Charlie Chaplin sebagai tenaga buruh industri, menguatkan pandangan Marx bahwa orang yang bekerja dengan teknologi sudah memiliki tujuan melalui alat yang ada. Namun, karena tujuannya sesuai dengan alat dan sistem kapitalis, kehendak lain dari pekerja harus ditundukkan pada tindakan kerja. Dengan kata lain, pekerja semakin tercerap sehingga ia tidak memiliki kebebasan bekerja. Buruh hanya bisa menghasilkan benda yang tidak bisa dimilikinya. Semakin ia bekerja, dunia batin pekerja itu semakin miskin. Artinya, manusia mengalami alienasi terhadap dirinya dan terhadap alam. Ia tercerabut dari dirinya.

Jika disimpulkan, film Charlie Chaplin ini bisa dipandang dalam kacamata Marx. Film ini menyuguhkan keadaan real masyarakat industri saat itu. Ada perbedaan kelas, persaingan di pasar sehingga modal berperan, juga nilai guna yang dihasilkan dari pekerja, dan terjadinya alienasi akibat pekerja yang kehilangan kebebasan dan hasrat. Pada akhirnya, teknologi memang menciptakan ruang dan dampak tersendiri bagi manusia. Teknologi sanggup membuat suatu sistem dan manusia dipaksa untuk mengikutinya. Sistem kapitalis pun hadir akibat perkembangan teknologi atau sebaliknya. Sistem inilah yang pada akhirnya membuat pekerja tidak memiliki kebebasan dalam bekerja.

---

## Catatan Akhir

\* Mahasiswa Program Sarjana Filsafat STF Driyarkara.

<sup>1</sup> Revolusi industri adalah perubahan yang cepat di bidang ekonomi yaitu dari kegiatan ekonomi agraris ke ekonomi industri yang menggunakan mesin dalam mengolah bahan mentah menjadi bahan siap pakai. Revolusi Industri telah mengubah cara kerja manusia dari penggunaan tangan menjadi menggunakan mesin. Istilah “Revolusi Industri” diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis-Auguste Blanqui di pertengahan abad ke-19. Dikutip dari <http://www.scribd.com/doc/13262601/Sejarah-Revolusi-Industri>, pada 24 November 2010 pukul 20.10 WIB.

- <sup>2</sup> J. Ellul, "The 'Autonomy' of the technological Phenomenon", dalam Robert C Scharff dan Van Dusek, *Philosophy of Technology: The Technological Condition*, (Oxford: Blackwell Publishing, 2003), 386.
- <sup>3</sup> J. Ellul, "On the Aims of a Philosophy of Technology", dalam Robert C Scharff dan Van Dusek, *Philosophy of Technology...*, 182.
- <sup>4</sup> Haryanto Soedjatmiko, *Saya Berbelanja, Maka Saya Ada*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), 3.
- <sup>5</sup> Bebas diartikan bahwa manusia dapat bekerja meskipun tidak merasakan kebutuhan langsung.
- <sup>6</sup> Universal diartikan bahwa manusia di satu pihak dapat memakai pelbagai cara untuk tujuan yang sama, di lain pihak dapat menghadapi alam tidak hanya dalam kerangka salah satu kebutuhan.
- <sup>7</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), 89-91.
- <sup>8</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 91-92.
- <sup>9</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 92-94.
- <sup>10</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 95.
- <sup>11</sup> J. Ellul, "The 'Autonomy' of the Technological Phenomenon", 390.
- <sup>12</sup> J. Ellul, "The 'Autonomy' of the Technological Phenomenon", 391.
- <sup>13</sup> J. Ellul, "The 'Autonomy' of the Technological Phenomenon", 391-392.
- <sup>14</sup> *Self-realization, for Marx, can be defined as the full and free actualization and externalization of the powers and abilities of the individual.* Dikutip Jon Elster, *An Introduction to Karl Marx*, (New York: Cambridge University Press, 1986), 43.
- <sup>15</sup> Jon Elster, *An Introduction...*, 49-52.
- <sup>16</sup> Jon Elster, *An Introduction...*, 54.
- <sup>17</sup> F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: dari Marchiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 238.
- <sup>18</sup> F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern...*, 239.
- <sup>19</sup> *The increase of stock, which raises wages, tends to lower the capitalists' profit, because of the competition amongst the capitalists.* dikutip dari <http://www.marxists.org/archive/marx/works/1844/manuscripts/capital.htm#4> diakses 26 November 2010 pukul 19.20 WIB.
- <sup>20</sup> *As for the essence of the division of labour – and of course the division of labour had to be conceived as a major driving force in the production of wealth as soon as labour was recognised as the essence of private property – i.e., as for the estranged and alienated form of human activity as an activity of the species – the political economists are very vague and self-contradictory about it.* Dikutip dari <http://www.marxists.org/archive/marx/works/1844/manuscripts/needs.htm> diakses 26 November 2010 pukul 20.00 WIB.
- <sup>21</sup> *That which I am unable to do as a man, and of which therefore all my individual essential powers are incapable, I am able to do by means of money. Money thus turns each of these powers into something which in itself it is not – turns it, that is, into its contrary.* Dikutip dari <http://www.marxists.org/archive/marx/works/1844/manuscripts/power.htm> diakses 26 November 2010 pukul 20.20 WIB.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Budi Hardiman, F. 2007. *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Copleston, Frederick. 1994. *A History of Philosophy: Volume VII*. New York: Doubleday.
- Elster, John. 1986. *An Introduction to Karl Marx*. New York: Cambridge University Press.
- Magnis-Suseno, Franz. 1999. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Scharff, Robert C., dan Van Dusek. 2003. *Philosophy of Technology: The Technological Condition*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Soedjatmiko, Haryanto. 2008. *Saya Berbelanja, Maka Saya Ada*. Yogyakarta: Jalasutra.



**REFLEKSI *MODERN TIMES*\*  
MELALUI PERSPEKTIF MARXISME:  
NARASI KETERASINGAN DALAM RELASI MANUSIA,  
PEKERJAAN, DAN TEKNOLOGI**

L. Kristianto Nugraha\*

**Abstrak:** Dengan bantuan teknologi, manusia menyejarah dan berkarya di dunia. Akan tetapi, tanpa disadari teknologi telah sedemikian mempengaruhi manusia bahkan menundukkan manusia di bawah tiraninya. *Modern Times* menunjukkan sisi tiran dari buah rasionalitas manusia tersebut. Dalam perspektif pemikiran Marxisme, ketertundukan manusia di hadapan mesin ini juga telah mengakibatkan alienasi pada manusia. Akibatnya, manusia tidak hanya terasing dari pekerjaannya; namun lebih dari itu dia terancam kehilangan dirinya sendiri.

**Kata-kata kunci:** Keterasingan (alienasi), kerja, mesin, otomatisasi, jalur perakitan (*assembly line*), produksi.

“Ketika waktu istirahat pabrik tiba, sang Tramp yang bekerja di jalur perakitan bersiap mengambil rehat. Namun, alih-alih berhenti bekerja, secara otomatis tubuhnya malah terus menerus bekerja. Tangannya seakan tidak mau berhenti mengencangkan batangan-batangan logam yang ada dalam jalur perakitan. Gerakan tangan itu tidak pernah berhenti, ritmis, bahkan ketika terpisah jauh dari jalur perakitan. Rupa-rupanya, “trauma” pekerjaan telah merasuki setiap tindakannya”.

(salah satu adegan dalam *Modern Times*)

## PENDAHULUAN

Mengambil *setting* tahun 1930-an selama masa *Great Depression*<sup>1</sup> terjadi, *Modern Times* (1936) menggaungkan kondisi jutaan orang pada waktu itu: tanpa pekerjaan, miskin, dan kelaparan. Dalam masa ini, kota-kota yang pendapatannya bergantung pada industri berat mengalami guncangan. Kegiatan pembangunan terhenti. Tak heran, angka kemiskinan dan pengangguran melonjak. Salah satu yang terkena imbas dan menjadi fokus *Modern Times* adalah sebuah keluarga seorang gadis miskin (diperankan oleh Paulette Goddard) yang ayahnya harus menerima kenyataan diberhentikan dari pekerjaannya. Selain kemiskinan dan lonjakan pengangguran sebagai imbas langsung *Great Depression*, film ini juga menyajikan banyak adegan yang menggambarkan betapa frustrasinya kaum proletar masa itu, yang berjuang melawan efek dehumanisasi akibat mesin –yang memang dominan pada Abad Industri ini (salah satunya ditandai dengan era “jalur perakitan Ford”).<sup>2</sup>

Tulisan ini, dengan berkaca pada film *Modern Times*—di mana karakter Tramp (diperankan oleh Charles Chaplin) menjadi tokoh utamanya; akan menelusuri seberapa jauh manusia telah kehilangan kebebasan dirinya dan terpaksa tunduk kepada sistem di luar dirinya. Dalam perspektif Marx, juga akan disodorkan betapa manusia telah kehilangan hakikat dirinya dan mengalami alienasi dalam pekerjaan.

### **MODERN TIMES SEBAGAI REFLEKSI RELASI MANUSIA-MESIN (TEKNOLOGI)**

Dalam *Modern Times*, sosok Tramp memegang peran yang penting untuk menggambarkan sekaligus menyindir kondisi manusia yang telah dikendalikan oleh mesin. Semenjak adegan pertama di mana ditampilkan gambar jarum jam yang menunjukkan pukul enam, lantas disusul oleh adegan kerumunan orang yang keluar dari *subway* dengan begitu tergesa-gesa; diwacanakan bahwa manusia telah diatur untuk tunduk di bawah tirani waktu. Kerumunan orang dari *subway* itu harus berkejar-kejaran dengan waktu untuk sampai di tempat mereka bekerja; dalam konteks film adalah pabrik. Penundukan manusia di bawah tirani waktu semakin diperjelas ketika dalam adegan-adegan selanjutnya, Tramp dan kawan-kawan buruh yang lain “dipaksa” untuk bekerja mengikuti kerja mesin.

Jalur perakitan (*assembly line*) menjadi simbol tak terelakkan penaklukan mesin atas manusia. Tentu saja, aturan yang berlaku adalah aturan mesin. Tidak tunduk pada ritme yang dikendalikan oleh mesin—yang *notabene* adalah monoton—berarti potensial mengacaukan keseluruhan proses produksi dalam pabrik tersebut. Bila salah seorang pekerja lengah dan tidak mau tunduk pada ritme mesin, pekerja yang lain akan menanggung akibatnya. Kondisi ini kentara terlihat dalam adegan di mana Tramp berlaku sambalewa dalam melaksanakan tugasnya. Ia tidak mengikuti tempo kerja mesin secara ritmis dan presisi sehingga para rekan kerjanya mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan masing-masing. Memang, kunci untuk sukses dalam mengemban tugas ini adalah “kedisiplinan” dalam gerak yang ritmis dan—tentu saja—mengagungkan presisi. Demikian, bisa dibayangkan apabila Sang Tramp terus menerus tidak pernah mau tunduk pada ritme mesin. Akibatnya, tentu kekacauan akan terjadi. Kekacauan yang berulang ini selanjutnya akan merugikan kepentingan pabrik (dan perusahaan) yang telah sedemikian terobsesi pada waktu dan otomatisasi. Demikian melalui adegan jalur perakitan yang ritmis, secara konkret ditampilkan suatu bentuk paksaan pihak mesin (teknologi) terhadap manusia.

Bagaimana bila seandainya buruh menolak menuruti program mesin tersebut? Tentu saja buruh yang tidak mampu bekerja dengan baik akan mengalami pemutusan hubungan kerja. Industri berat yang mengandalkan tenaga mesin demi efisiensi telah menuntut manusia untuk menuruti kinerja mesin. Itulah prasyarat menjadi buruh dalam sebuah pabrik. Mau tidak mau, bekerja di dalam suatu pabrik berarti harus “bekerja bersama” mesin.

Dari sedikit gambaran ini, tidak ada pilihan lain bagi buruh untuk tunduk kepada otoritas mesin. Individu harus menyesuaikan diri dengan ritme mesin. Sepintas memang terlihat, individu adalah pihak yang lebih “berkuasa”: ia-lah yang menyalakan, men-*setting* kecepatan mesin, dan demikian mengendalikan mesin. Namun seperti telah disinggung sebelumnya, sebenarnya mesinlah yang akhirnya mengendalikan individu. Inilah ironi yang terjadi dalam proses itu; bahwa manusia (hanya) diperlukan dalam proses produksi sejauh untuk memastikan dan memungkinkan produksi otomatis oleh mesin berjalan. Dalam hal ini, bolehlah disebut bahwa manusia mengalami ilusi kekuasaan terhadap mesin (teknologi). Manusia di sini tunduk pada kaidah mesin. Demikian, manusia menjadi instrumen bagi mesin untuk bekerja.

Gambaran-gambaran yang dipantulkan dalam film ini, merefleksikan bahwa di dalam masyarakat modern; sebenarnya bukan manusia yang menguasai alam, melainkan sebaliknya “alam” (lingkungan hidup yang terbentuk berkat ilmu positif dan teknologi) berbalik menguasai manusia. Manusia kini tenggelam dan termanipulasi oleh sistem dalam hidupnya. Manusia yang rasional, kini telah kehilangan dirinya di dalam sistem rancangan rasional yang dibangunnya sendiri.

## KETERASINGAN DALAM PERSPEKTIF KARL MARX

Dalam *Economic and Philosophical Manuscripts*, Marx menganalisis segi-segi utama keterasingan manusia dalam pekerjaan. Dalam refleksi itu, nampak yang disebut sebagai “humanisme Marx”. Yang dimaksud adalah suatu gambaran manusia sebagai makhluk yang seharusnya bebas dan universal, individual dan sosial serta alami.<sup>3</sup> Di sinilah, Marx tampil sebagai pemikir yang hendak mengembalikan manusia dari keterasingannya ke dalam keutuhannya.

Mengapa manusia mengasingkan diri dari hakikatnya yang sosial? Terhadap pertanyaan ini, Marx memahami bahwa keterasingan manusia dari kesosialannya diproduksi dalam pekerjaan di bawah sistem ekonomi kapitalis. Keterasingan dalam pekerjaan menjadi fokus perhatian bagi Marx karena menurut Marx, pekerjaan adalah tindakan manusia yang paling dasar.<sup>4</sup> Dalam pekerjaanlah, manusia membuat dirinya menjadi nyata. Dalam pekerjaan, manusia merealisasikan dirinya. Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa manusia dapat melihat dirinya di dalam hasil kerjanya. Misalnya bagi petani, hasil karyanya terlihat dalam sawah yang menghihau; atau ibu dalam wujud masakannya.<sup>5</sup>

Namun, pekerjaan manusia bukanlah sekadar pekerjaan. Pekerjaan manusia berbeda dengan aneka jenis kegiatan binatang. Bila pada binatang, mereka bekerja dalam desakan naluri; maka dalam manusia didasarkan secara bebas dan universal.<sup>6</sup> Bebas karena ia dapat bekerja meski tidak merasakan kebutuhan langsung. Marx menulis, “kegiatan bebas dan sadar adalah ciri manusia”.<sup>7</sup> Dalam pandangan Marx, bekerja juga merupakan sarana obyektivasi diri manusia. Manusia mengobyektivasi diri ke dalam alam melalui pekerjaan. Lewat karya dan tindakannya

terhadap alam, manusia kemudian mengubah dirinya sendiri.<sup>8</sup> Ia dapat melihat diri dalam hasil kerjanya, mendapat kepastian tentang bakat dan kemampuannya. Ia menjadi nyata. Dengan manusia melahirkan kekuatan hakikatnya ke dalam realitas alami, maka alam menjadi alam manusia, mencerminkan siapa manusia dan membuktikan realitas hakikat manusia.<sup>9</sup>

Kalau pekerjaan menjadi sarana realisasi diri, seharusnya bekerja menjadi hal yang menggembirakan dan memberi kepuasan. Namun, bagi (terutama) kaum buruh industri, pekerjaan justru mengasingkan mereka. Ironi hal ini dijawab dengan gamblang oleh Marx. Menurut Marx, hal ini terjadi karena dalam sistem kapitalisme, buruh tidak bekerja secara bebas namun terpaksa, demi syarat untuk hidup. Di sinilah, pekerjaan tidak mengembangkan, namun malahan mengasingkan manusia dari diri sendiri dan orang lain.<sup>10</sup> Keterasingan ini terwujud dalam produk pekerjaannya. Sebagai buruh, ia tidak memiliki hasil pekerjaannya. Produknya adalah milik pabrik. Karena hasil pekerjaan terasing darinya, tindakan bekerja itu sendiri pun kehilangan arti bagi buruh itu. Marx menulis, “semakin pekerja menghasilkan pekerjaan, semakin ia, dunia batinnya, menjadi miskin”<sup>11</sup>.

“Pekerja baru ada pada dirinya sendiri apabila ia tidak bekerja, dan apabila ia tidak bekerja, ia berada di luar dirinya. Begitu ia tidak bekerja, ia akan lari dari pekerjaannya seperti lari dari suatu penyakit.”<sup>12</sup> Dari kutipan ini, dapat ditelusuri bahwa bekerja tidak lagi berdasarkan hasrat dan dorongan batin. Jadi, bukan pekerjaan pada dirinya sendiri-lah kebutuhan pekerja itu, namun pekerjaan dilakukan demi sarana mempertahankan hidup. Manusia bekerja untuk tidak kelaparan. Inilah yang dimaksud keterasingan oleh Marx. Dan dalam keterasingan pekerjaan ini, bukannya mengembangkan diri; manusia justru semakin memiskinkan dirinya. Dengan demikian, manusia tidak lagi makhluk yang bebas dan universal. Tidak lagi bebas karena manusia bekerja di bawah perintah dan kendali orang/aktor lain. Pekerjaan manusia juga tidak lagi universal karena semata-mata terarah kepada pemenuhan fisik di luar pekerjaan, sama seperti binatang di mana mereka “bekerja” untuk mempertahankan hidup saja.

Secara singkat dan sebagai akibat langsung dari alienasi ini adalah demikian; “konsekuensi langsung dari keterasingan manusia dari produk pekerjaannya, dari kegiatan hidupnya, dari hakikatnya sebagai manusia, adalah keterasingan manusia itu dari manusia”<sup>13</sup>.

## “SIAPAKAH MANUSIA?”

Mencermati penjelasan dalam naskah-naskah Paris, demikian dapat dilihat bahwa Marx mengemukakan gambaran manusia yang mengesankan. Marx melihat manusia sebagai makhluk yang berhubungan dengan lingkungannya secara bebas dan universal. Karena sifat bebas dan universalnya inilah, manusia secara dasariah mengatasi binatang. Kecaman Marx terhadap pekerjaan yang dipaksakan pada manusia menunjukkan keyakinan etis yang melatarbelakangi penilaian Marx: bahwa

manusia bernilai pada dirinya sendiri, bahwa tidak wajar kalau manusia diperalat atau memeralat diri demi kepentingan produksi, uang, bahkan demi keberlangsungan hidupnya sendiri.<sup>14</sup>

*Modern Times*, dikontraskan dengan gagasan Marx mengenai hakikat manusia; menyodorkan gambaran manusia yang teralienasi. Dengan tunduk kepada kinerja ritmis mesin, manusia menjadi kurang bernilai pada dirinya sendiri. Secara tidak sadar, manusia telah membiarkan diri mereka diperalat oleh mesin demi efisiensi, demi kepentingan produksi. Kritik Ellul dalam *The Technological Society* inilah yang terekam secara nyata pada model jalur perakitan (*assembly line*) yang menjadi simbol tak terelakkan penaklukan mesin atas manusia. Di dalam *assembly line*, otomatisme teknik –meminjam istilah Ellul– di mana semua sarana diarahkan ke satu tujuan yang paling efisien, dialami oleh manusia sendiri yang tidak memiliki tujuan lain selain pekerjaan itu sendiri yang semakin efisien, ritmis, presisi, dan tentu saja cepat. Aturan yang berlaku di sana tentu saja adalah aturan mesin. Seorang manusia yang bekerja “bersama” *assembly line*, harus tunduk pada ritme mesin. Bila salah seorang pekerja lengah dan tidak mau tunduk pada ritme mesin, keseluruhan proses produksi dalam sebuah pabrik akan terganggu. Di sinilah, dapat dikatakan bahwa teknologi modern –yang diwakili oleh mesin– tidak memanusiasikan proses pekerjaan, melainkan semakin memperbudak manusia. Dalam kacamata Marx, inilah bentuk alienasi tersebut.

Refleksi tentang mesin yang dibuat oleh manusia ini dapat diperluas ke tujuan manakah sebenarnya manusia menciptakan mesin. Kemunculan teknologi sebenarnya adalah upaya manusia untuk menaklukkan alam. Berkat rasionya, manusia menciptakan teknologi dan demikian telah berhasil mengeksplorasi dan mengeksploitasi alam. Dengan cara ini, manusia menjadikan dirinya penguasa atas alam dan mengalami diri sebagai subyek. Adorno dan Horkheimer dari aliran Frankfurt, menyinggung peran ilmu positif –terutama ilmu alam dan teknologi– sebagai hasil gemilang proses Pencerahan Budi. Walaupun ilmu-ilmu itu beserta hukum-hukumnya telah membantu manusia menguasai alam, namun ternyata proses “pengobyekan” yang dilakukan oleh ilmu-ilmu positif ini tidak hanya terjadi atas alam belaka, melainkan juga mempengaruhi hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain dan relasi individu dengan dirinya sendiri.

Dalam konteks refleksi yang sama, Adorno dan Horkheimer berpandangan bahwa di dalam masyarakat kapitalis industri di mana teknologi canggih tersedia dan pelbagai pranata sosial sudah terstruktur dengan rapi (termasuk di dalamnya jaringan kerja, birokrasi, mekanisme pasar, manajemen, dsb), hubungan antar manusia menjadi seperti hubungan dalam pertukaran barang saja. Cara berpikir positivistik dan teknologis yang menentukan proses industrialisasi ini ternyata telah membentuk cara pandang tertentu yang melihat manusia sebagai barang atau instrumen yang harus tersedia dan *operable* untuk menghasilkan sesuatu. Manusia lantas dinilai berdasarkan prestasi; ia digaji, diberi nomor, diregister, dikategorisasi, diprogram, dimasukkan dalam kotak-kotak struktural dan sistem kerja<sup>15</sup>.

Refleksi Marx ataupun dari mazhab Frankfurt yang mengkontekstualisasikan pemikiran Marx dengan demikian sangat tepat dipakai untuk melihat *Modern Times* secara filosofis. *Modern Times* menawarkan poin refleksi hubungan antara manusia, pekerjaan, dan teknologi. Di sini, dapat dilihat dalam banyak adegan betapa otomatisasi dan obsesi terhadap waktu yang ditunjukkan oleh mesin dan pabrik telah begitu mengekang manusia. Dalam konteks inilah, manusia “hanyalah” sekrup kecil dalam suatu mesin. Ia bukanlah pengendali mesin, tetapi sekadar komponen kecil yang bersama-sama dengan komponen yang lainnya memungkinkan mesin dapat bekerja. Dengan kata lain, aktivitas manusia dalam pekerjaan dibatasi atau bahkan ditundukkan oleh kaidah mesin. Manusia di sini hanyalah sekadar “alat” dan sama sekali bukanlah makhluk yang bebas.

Poin refleksi itu kemudian diperkaya dengan pemikiran Marx ataupun tokoh-tokoh lain yang juga melihat bahwa di dalam relasi manusia dengan mesin (teknologi) itu, manusia mengalami dirinya terasing. Dalam hubungannya dengan mesin, seorang buruh tidak lagi bebas. Ia terkekang oleh aturan-aturan mesin. Relasi manusia dan mesin ini berpengaruh pula pada pekerjaannya. Demikian, seorang buruh pabrik mengalami bahwa pekerjaannya tidak lagi memberikan kegembiraan karena segala aktivitasnya telah dikontrol dan dikendalikan. Lebih lanjut, kesempatan untuk mengembangkan diri dan menemukan hakikat diri dalam pekerjaan menjadi terhambat karena terbatas oleh tangan kuasa mesin. Di hadapan mesin, semakin tampaklah sosok manusia yang dilihat sebagai instrumen yang harus *operable* demi proses produksi; dan dengan kata lain semakin tampaklah sosok manusia yang teralienasi dari pekerjaannya, dari dirinya sendiri, dan akhirnya juga dari manusia lain.

Dengan telaah di atas, pola relasi antara kemanusiaan dan teknologi menjadi tidak pernah sesederhana yang dipikirkan. Hal ini persis sebagaimana Carl Mitcham pernah menyatakan bahwa relasi antara keduanya seperti menjawab lingkaran pertanyaan: “ayam ataukah telur, mana yang ada terlebih dahulu”. Dengan pernyataan itu, Mitcham ingin menunjukkan kompleksitas relasi ini di mana dalam satu sisi, manusia memiliki kuasa untuk memilih teknologi –artinya, manusia mengontrol teknologi– namun, tak dapat disangkal pula bahwa teknologi mendesakkan pengaruh yang dalam bagi manusia, yakni dengan menyusun eksistensi kita.<sup>16</sup>

## TANGGAPAN DAN KESIMPULAN

Manusia menciptakan dan mengembangkan teknologi dalam upaya *empowering* manusia demi “penaklukan” alam. Menjadi tugas manusia pula untuk menyejarah dengan berkarya. Demikian, teknologi dibuat sebagai perpanjangan tangan manusia dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut. Dan sebagai salah satu produk dan representasi teknologi itu sendiri, mesin juga menunjukkan fenomena yang sama. Menjadi tidak sesuai dengan tujuan dibuat-lah ketika mesin sebagai buah rasional manusia berbalik menguasai dan mengendalikan manusia.

*Modern Times* dengan gayanya yang kocak telah menyinggung ironi ini. Bagaimana manusia tunduk di bawah tirani waktu yang diukur secara mekanis, bagaimana manusia dipaksa bekerja bukan demi pengembangan dirinya, dan bagaimana manusia tunduk pada diktum efisiensi mesin menjadi beberapa hal yang muncul dalam film ini. Gambaran-gambaran yang dipantulkan dalam *assembly line* sebuah pabrik, merefleksikan bahwa di dalam masyarakat modern; sebenarnya bukan manusia yang menguasai alam, melainkan sebaliknya “alam” (lingkungan hidup yang terbentuk berkat ilmu positif dan teknologi) berbalik menguasai manusia. Manusia kini tenggelam dan termanipulasi oleh sistem dalam hidupnya. Manusia yang rasional, demikian kini kehilangan dirinya di dalam sistem rancangan rasionalnya sendiri.

Dewasa ini, segala yang berbau teknologi telah begitu menggoda hati orang. Aneka inovasi dalam teknologi dibuat setiap harinya. *Handphone* setiap hari berubah, komputer setiap hari berkembang, mesin setiap hari bertumbuh menjadi lebih canggih. Produk teknologi senantiasa berubah lebih baik dan berkembang mencapai progresivitas dengan kecepatan yang begitu tingginya. Bahkan, cara pikir teknologis telah menghinggapinya kita sehingga tanpa sadar manusia dinilai berdasarkan kategori-kategori tertentu dan ditempatkan sebagai instrumen yang harus *operable* pula layakunya produk teknologi<sup>17</sup>. Demikian, tunduknya manusia di tangan teknologi tidak hanya terjadi dalam lingkup pabrik seperti disodorkan dalam *Modern Times*, namun bahkan telah menyentuh setiap aspek hidup harian manusia kontemporer.

Dalam wacana inilah, gagasan Marx tentang alienasi menjadi titik tolak yang baik untuk melihat relasi antara manusia, pekerjaan, dan teknologi. Sebagai makhluk yang bebas, manusia hendaknya tidak terkekang oleh teknologi yang adalah hasil rasionalitasnya sendiri. Ketika manusia menjadi obyek dari produk yang ia hasilkan, maka ia hanyalah makhluk yang tidak lebih unggul dari binatang. Dengan kata lain, ketika akhirnya teknologi modern tidak membantu manusia untuk semakin memanusia dalam pekerjaan, maka manusia semakin jatuh dalam perbudakan teknologi. Pada saat yang sama juga berarti bahwa, ketika manusia semakin jatuh dalam perbudakan teknologi dan tidak mampu semakin memanusia dalam pekerjaannya; ia kehilangan hakikat diri dalam pekerjaannya tersebut. Ia mempermiskin diri.

Oleh karena itu, di dalam masyarakat yang semakin mapan, perlulah memberi kesadaran dan kewaspadaan yang lebih tinggi akan “ancaman” pengendalian oleh struktur teknologis. Karena bila tidak ada lagi kewaspadaan, humanisme romantis seperti yang tertuang dalam pemikiran kaum eksistensialis yang percaya pada subyek otonom dan bebas akan memudar dengan begitu cepatnya.

---

## Catatan Akhir

\* Mahasiswa Program Sarjana Filsafat STF Driyarkara.

<sup>1</sup> *Great Depression* adalah kondisi kemerosotan ekonomi di Amerika Utara, Eropa, dan daerah-daerah industri di belahan dunia lain yang dimulai pada tahun 1929 sampai sekitar 1939. Kondisi ini merupakan depresi terlama dan terparah yang pernah dialami dunia Barat.

<sup>2</sup> Lih. Tim Dirks, "Modern Times: a Review" dalam <http://www.filmsite.org/mode.html>, akses pada 3 November 2010 pukul 12.41 WIB.

<sup>3</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisiban Revisionisme* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), 50.

<sup>4</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, 89.

<sup>5</sup> Lih. Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, 92.

<sup>6</sup> Salah satu yang membedakan manusia dari binatang dapat dilihat dari bagaimana mereka sama-sama membangun tempat tinggal. Seorang arsitek maupun lebah sama-sama membangun tempat tinggal. Yang satu memakai imajinasi sementara tidak demikian dengan yang lain. Lih. Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, 89-90.

<sup>7</sup> Karl Marx, *Economic and Philosophical Manuscript* dalam <http://www.marxists.org/archive/marx/works/1844/epm/>, akses pada 1 November 2010 pukul 20.37 WIB.

<sup>8</sup> Lih. Karl Marx, *Capital: Volume I: A Critical Analysis of Capitalist Production* (Moscow: Foreign Languages Publishing House, 1961), 177.

<sup>9</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, 92.

<sup>10</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, 95.

<sup>11</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, 95-96.

<sup>12</sup> Karl Marx, *Economic and Philosophical Manuscript* dalam <http://www.marxists.org/archive/marx/works/1844/epm/>, akses pada 1 November 2010 pukul 20.37 WIB. Bdk. Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, 96.

<sup>13</sup> Karl Marx *Economic and Philosophical Manuscript* dalam <http://www.marxists.org/archive/marx/works/1844/epm/>, akses pada 1 November 2010 pukul 20.37 WIB.

<sup>14</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, 105.

<sup>15</sup> Simon Lili Tjahjadi, "Sekolah Frankfurt dan Kritik Atas Modernitas" (makalah untuk mata kuliah Sejarah Filsafat Kontemporer 2008), 2.

<sup>16</sup> Lih. Carl Mitcham, "Three Ways of Being-With Technology" dalam *From Artifact to Habitat: Studies in the Critical Engagement of Technology*, Gayle L. Ormiston, peny., (London: Associated University Presses, 1990), 31.

<sup>17</sup> Bahkan para penganut determinisme teknologi memandang bahwa teknologi merupakan sebuah kekuatan yang mentransformasikan cara berpikir dan cara bertindak manusia. Lih. Ellul, *The Technological Society*.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku dan Artikel

- Bertens, Kees. 2002. *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia.
- Ellul, Jacques. 1964. *The Technological Society* (terj. John Wilkinson). New York: Knopf and London: Jonathan Cape.
- Magnis-Suseno, Franz. 2005. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marx, Karl. 1961. *Capital: Volume I: A Critical Analysis of Capitalist Production*. Moscow: Foreign Languages Publishing House.
- Mitcham, Carl. 1990. "Three Ways of Being-With Technology". Dalam *From Artifact to Habitat: Studies in the Critical Engagement of Technology*, Gayle L. Ormiston, peny., 31-59. London: Associated University Presses.

### Sumber Internet

- Marx, Karl, *Economic and Philosophical Manuscripts (1844)* dalam <http://www.marxists.org/archive/marx/works/1844/epm/>, diakses 1 November 2010.



## MARTABAT MANUSIA DAN KETERASINGAN DALAM PEKERJAAN

Ignasius Harianto\*

**Abstrak:** Pekerjaan adalah kegiatan manusia untuk menemukan identitasnya. Tetapi, sistem hak milik pribadi menjungkirbalikkan makna pekerjaan menjadi sarana eksploitasi sehingga di dalam pekerjaan, manusia bukannya menemukan tetapi justru mengasingkan diri. Keberanian adalah hal yang sangat dibutuhkan untuk mendobrak ketidakadilan ini. Marx, diinspirasi oleh pemikiran Hegel mengenai “manusia memahami kenyataan dirinya melalui kerja”, tampil dengan pemikiran ekstrim untuk menyerukan revolusi penghapusan institusi hak milik agar manusia (kaum buruh) bisa bekerja secara bebas dan universal sesuai kodratnya dan bukan karena keterpaksaan. Dalam kesempatan yang berbeda, Gereja mengeluarkan gagasan kerja sebagai pengakuan terhadap martabat manusia. Martabat itu tidak dapat dirampas orang lain dan hanya dapat dicemari manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, Gereja pun sepakat dengan Marx bahwa tujuan utama pekerjaan adalah si pekerja itu sendiri dan bukan yang lain.

**Kata-kata kunci:** manusia, kaum buruh, kelas pemilik alat kerja, kerja, masyarakat industri, hak milik, alienasi, gereja, solidaritas, ajaran sosial gereja

### PENGANTAR<sup>1</sup>

Karl Marx adalah salah seorang filsuf modern yang pemikirannya mampu “menghipnotis” dunia sejak zamannya hingga saat ini.<sup>2</sup> Ia lahir di Trier pada tanggal 5 Mei 1818. Ayahnya seorang Yahudi yang bekerja sebagai pengacara. Pada usia enam tahun, ia dibaptis menjadi Kristen Protestan. Dalam sejarah hidupnya, ketika menekuni bidang filsafat, ia tertarik pada filsafat Hegel sehingga di kemudian hari, ia pun disebut sebagai seorang ahli waris filsafat Hegel yang kritis. Beberapa warisan pemikiran Hegel dalam filsafat Marx antara lain dialektika yang menjelaskan sejarah dan proses-proses kemasyarakatan untuk mewujudkan dirinya pada tujuan tertentu, dan sama seperti Hegel, Marx juga merefleksikan kenyataan negatif dalam perjalanan itu, yaitu alienasi.<sup>3</sup>

Di dalam tulisan ini, penulis tidak akan membahas semua dari pemikiran Marx yang merupakan warisan dari pemikiran Hegel itu tetapi penulis hanya akan membahas salah satunya yaitu mengenai alienasi sebagai kenyataan negatif yang dialami manusia dalam proses perjalanannya. Dalam pemikirannya tentang kenyataan negatif ini, Marx setuju dengan Hegel bahwa manusia memahami kenyataan dirinya melalui kerja.

Melalui kerjanya, manusia menyatakan kebebasannya sebagai tuan atas alam dengan mengubah sesuai keinginannya dan ia juga dapat menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial. Namun menurut Marx, semua ciri kerja ini sudah lenyap dalam masyarakat industri pada zaman itu. Dalam “kerja upahan”, pekerja menjual tenaganya, bekerja atas ketentuan majikan, sementara hasil kerjanya menjadi milik perusahaan. Kenyataan inilah yang menurut Marx telah membuat manusia teralienasi atau terasing dari dirinya sendiri, orang lain, dan hasil pekerjaannya sendiri.<sup>4</sup> Oleh karena kenyataan ini adalah sebuah ketidakadilan yang hanya menguntungkan sebelah pihak dan menyengsarakan pihak lain, Marx pun mengatakan “agar hak milik pribadi dihapus”.

Bersamaan dengan itu, Gereja yang merupakan salah satu lembaga yang sangat mendukung pembebasan kaum buruh dari keterasingan dalam pekerjaan, mendukung pernyataan bahwa dimensi kemanusiaan tidak boleh hilang dari dunia kerja. Dasar penilaian kerja adalah manusia, subyeknya. Maka, tujuan utama pekerjaan adalah si pekerja itu. Oleh karena itu, pekerja wajib mendapat upah yang sesuai dengan tenaga yang dikeluarkannya serta kebutuhan keluarga dan jaminan hari tuanya. Gereja menyerukan bahwa kaum buruh tidak boleh dijadikan sebagai alat untuk tujuan pribadi pengusaha. Dalam dunia kerja, yang seharusnya menjadi tujuan utamanya adalah manusia itu sendiri.

## **APA ITU PEKERJAAN ?**

Pekerjaan merupakan sarana manusia untuk mewujudkan dirinya dan keterasingan dalam pekerjaan adalah dasar segala keterasingan manusia. Mengapa? Marx mengatakan, karena pekerjaan adalah tindakan manusia yang paling dasar. Dalam pekerjaan, manusia membuat dirinya menjadi nyata. Manusia merupakan hasil pekerjaannya sendiri. Namun, dalam arti apa manusia merupakan hasil pekerjaannya sendiri?

### **a. Pekerjaan, kegiatan khas manusia**

Mengapa manusia harus bekerja? Manusia harus bekerja karena ia tidak dapat langsung memenuhi kebutuhannya dari alam seperti binatang. Alam sendiri belum sesuai dengan kebutuhan manusia. Oleh karena itu, manusia harus mengerjakan atau mengubah alam itu sehingga bisa memperoleh kebutuhan dasarnya seperti kebutuhan akan makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Dengan demikian, pekerjaan adalah hal yang membedakan manusia dari binatang<sup>5</sup>.

Marx melihat sejarah manusia sebagai realisasi diri manusia dan realisasi diri itu terjadi melalui kerja. Dengan kerja itu, manusia mewujudkan diri dan memanusiawikan alam. Dengan kerja pula, manusia merealisasikan kesosialannya. Manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan fisik manusia sama dengan binatang. Tetapi, binatang mendapat pemenuhan kebutuhannya dari alam

sedangkan manusia harus mengolah alam. Lebih lanjut, kebutuhan manusia itu berkembang melebihi kebutuhan fisik saja. Dengan demikian, manusia juga mewujudkan kebebasannya. Manusia merealisasikan dirinya dengan mentransformasikan dunia melalui kerja<sup>6</sup>. Oleh karena itu, manusia adalah makhluk ganda yang aneh. Di satu pihak, ia adalah “mahluk alami” seperti binatang yang membutuhkan alam untuk hidup. Sementara di lain pihak, ia adalah sesuatu yang asing bagi alam, maka ia lebih dulu menyesuaikan alam dengan kebutuhan-kebutuhannya.

## **b. Pekerjaan sebagai objektivasi manusia**

Manusia menyatakan diri dalam pekerjaan dalam arti bahwa manusia mengambil bentuk alami dari objek alami dan memberikannya bentuk baru. Contoh: seorang pengukir; ia mengambil sebatang pohon dari hutan yang masih dalam bentuk alami, lalu batang pohon tersebut dikulitinya dan diukirnya hingga membentuk seekor patung kera seperti yang diinginkannya. Bentuk alami diambil dan diberi bentuk manusiawi. Bentuk kayu yang menjadi patung mencerminkan kehendak dan kemampuan si pengukir. Apa yang hanya ada di kepalanya sekarang menjadi kenyataan objektif. Dengan demikian, ia telah mempunyai kepastian tentang dirinya sendiri bahwa ia adalah benar-benar seorang seniman. Itulah makna pekerjaan.

## **c. Pekerjaan dan sifat sosial manusia**

Secara hakiki, manusia tidak dapat mengerjakan sendirian segala apa yang dibutuhkannya. Pemenuhan kebutuhan hidup manusia tergantung pada hasil pekerjaan orang lain. Kenyataan ini mengandaikan bahwa makna pekerjaan sesungguhnya tidak terbatas pada orang yang bekerja itu saja; tetapi adalah menyangkut orang lain juga. Jadi hasil pekerjaan kita merupakan sumbangan kita bagi kehidupan dan kegembiraan orang lain sekaligus membuat kita sendiri merasa diakui ketika hasil pekerjaan kita itu diterima orang lain.

Dalam perkembangan sejarah, pekerjaan merupakan jembatan antar manusia dari zaman ke zaman. Kita tidak dapat mengingkari bahwa kita hidup dalam dunia yang merupakan hasil pekerjaan ratusan generasi manusia sebelumnya. Dunia yang kita warisi menunjukkan jejak pekerjaan generasi-generasi sebelumnya. Bagi manusia sosialis, semua yang disebut sebagai sejarah dunia tidak lain adalah penciptaan manusia melalui pekerjaan. Pekerjaan menjadi pengejawantahan hakikat diri dan relasi dengan yang lain. Namun, semua ciri kerja ini sudah lenyap dalam masyarakat industri sehingga membuat manusia terasing dalam pekerjaan.

## KETERASINGAN DALAM PEKERJAAN

Kalau pekerjaan menjadi sarana perealisasi diri manusia, seharusnya bekerja mesti menggembirakan. Bekerja mestinya memberikan kepuasan. Tetapi dalam kenyataan, yang sering terjadi adalah kebalikannya. Bagi kebanyakan orang, dan khususnya bagi para buruh industri dalam sistem kapitalis, pekerjaan tidak merealisasikan hakikat mereka melainkan justru mengasingkan.

Mengapa demikian? Karena, jawab Karl Marx, dalam sistem kapitalisme, orang tidak bekerja secara bebas dan universal melainkan semata-mata terpaksa, sebagai syarat untuk bisa hidup. Jadi, pekerjaan tidak mengembangkan melainkan mengasingkan manusia, baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain.

### a. Terasing dari diri sendiri

Keterasingan dari dirinya sendiri mempunyai tiga segi. *Pertama* si pekerja merasa terasing dari produknya, karena “sebagai buruh upahan, ia tidak memiliki hasil pekerjaannya”. Produknya adalah milik pemilik pabrik. Apalagi jika ia hanya mengerjakan bagian kecil dari produk yang ketika sudah jadi, barang kali produk itu tak pernah dilihatnya. Yang dikerjakannya tak ada artinya baginya. Marx mengomentari dengan pernyataan, semakin si pekerja menghasilkan pekerjaan, semakin ia, dunia batinnya, menjadi miskin. Menurut Marx, bagi kaum buruh upahan, hasil pekerjaan tidak lagi menjadi sumber perasaan bangga atau mencerminkan kecakapan pekerja.

Karena hasil pekerjaan terasing darinya, tindakan bekerja itu sendiripun kehilangan arti bagi pekerja. Itulah *segi kedua* dari keterasingan. Bukannya menjadi pelaksana hakikatnya yang bebas dan universal, pekerjaan malah menjadi pekerjaan paksaan. Si pekerja baru ada pada dirinya sendiri apabila ia tidak bekerja, dan sebaliknya apabila bekerja, seolah-olah ia berada di luar dirinya sendiri. Si pekerja tidak dapat bekerja menurut hasrat dan dorongan batin melainkan harus menerima pekerjaan apa saja yang ditawarkan oleh pemilik pabrik. Jadi bukan pekerjaan itu menjadi kebutuhan si pekerja melainkan ia bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup di luar pekerjaan. Itulah keterasingan dalam pekerjaan.

Tetapi karena pekerjaan adalah tindakan hakiki manusia, maka dengan memperalat pekerjaannya, semata-mata demi tujuan memperoleh nafkah, manusia memperalat dirinya sendiri. Inilah *segi ketiga* keterasingan dalam pekerjaan. Dalam pekerjaan semacam itu, manusia tidak mengembangkan diri melainkan memiskinkan diri. Seluruh perhatian terpusat pada satu-satunya saat di mana ia masih dapat menjadi dirinya sendiri: waktu pekerjaan selesai dan ia dapat pulang dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiknya padahal pemenuhan kebutuhan fisik sebenarnya adalah sarana untuk mengembangkan diri dalam pekerjaan dan kegiatan yang bermakna. Dengan demikian, ia menyangkal dirinya sebagai makhluk yang bebas dan universal. Ia tidak lagi bebas karena bekerja di bawah perintah orang lain, dan pekerjaannya tidak lagi universal karena, sama dengan binatang yang

semata-mata terarah pada pemenuhan fisik di luar pekerjaan. Ia hanya bekerja untuk dapat hidup terus.

## b. Terasing dari orang lain

Konsekuensi langsung keterasingan dari produk pekerjaannya, kegiatan hidupnya, hakikatnya sebagai manusia, adalah keterasingan manusia dari manusia. Keterasingan dari hakikatnya berarti manusia terasing dari sesamanya karena sifatnya yang sosial juga terasing daripadanya.

Secara empiris, keterasingan dari sesama menyatakan kepentingan-kepentingan yang bertentangan. Ada dua arah. *Pertama*, dalam sistem hak milik pribadi di mana mereka yang bekerja berada di bawah kekuasaan para pemilik yang “tidak bekerja”, masyarakat terpecah ke dalam kelas-kelas para pekerja dan kelas-kelas para pemilik. Dua macam kelas itu saling berlawanan, bukan karena secara emosional tidak saling menyukai, melainkan karena kepentingan mereka secara objektif saling bertentangan. Si pemilik supaya memperoleh keuntungan yang besar, ia harus mengurangi biaya untuk upah buruhnya. Sedangkan para pekerja yang dengan sendirinya berkepentingan, mendapat upah serendah mungkin dengan syarat kerja yang baik. Kaum buruh dan pemilik terasing satu sama lain.

Keterasingan itu juga merusak hubungan di dalam masing-masing kelas. Misalnya: buruh bersaing dengan sesama buruh karena alasan tempat kerja, sedangkan para pemilik modal bersaing dengan sesama pemilik modal yang lain dalam berebut pasar.

Tanda keterasingan itu adalah kekuasaan uang, “pelacur umum, mak comblang manusia dan bangsa-bangsa. Manusia tidak lagi bertindak demi sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri atau demi kebutuhan sesama, melainkan hanya sejauh tindakannya menghasilkan uang. Segala sesuatu dilihat dari segi harganya.”<sup>7</sup>

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa dalam “kerja upahan”, pekerja menjual tenaganya. Hasil kerjanya lalu menjadi milik perusahaan, sehingga ia teralienasi dari produknya sendiri. Dalam kerja upahan itu, pekerja juga teralienasi dari aktivitas kerjanya sendiri, sebab jenis kerjanya ditentukan majikan. Lalu, karena dia mau tetap hidup, dia terpaksa memeralat dirinya untuk mendapat nafkah; artinya dia pun teralienasi dari dirinya sendiri dengan lenyapnya kebebasannya. akhirnya, terjadi persaingan di antara para pekerja dan permusuhan antara pekerja dan majikan, sehingga kerja upahan juga mengasingkan manusia dari sesamanya.<sup>8</sup>

## KERJA: PENGAKUAN TERHADAP MARTABAT MANUSIA

(Sebuah refleksi Kristiani dalam usaha membebaskan manusia dari keterasingan dalam pekerjaan)

Martabat manusia seimbang dengan nilai absolut setiap manusia karena ia seorang manusia yang berkepribadian. Martabat ini bukan hasil pengakuan atau

konsensus orang/masyarakat, melainkan sudah ada pada manusia mana pun sehingga harus diakui sebagai sesuatu yang niscaya.

**a. Martabat manusia sebagai makhluk berakal budi dan berkehendak bebas.**

Ciri ini berkaitan dengan tata tindakannya dan adanya ‘sebagai subyek etis’. Manusia adalah makhluk yang dapat bertindak secara moral atau etis dan karenanya berkewajiban mengembangkan diri dengan sadar (melalui bekerja). Selama hidup, seharusnya ia selalu dapat melakukan tugas pokok itu.

Manusia selalu adalah diri, yang individual serta unik, yakni suatu subyek yang ditenggelam dalam kelompoknya. Ia bukan hanya anggota masyarakat. Dalam kebebasannya, ia mampu mengambil jarak terhadap segala yang ada. Ia menentukan dirinya sendiri dengan bersikap dan bertindak baik atau jahat. Manusia tidak hanya memiliki ‘harga ekonomis’ dan ‘berguna untuk masyarakat’, melainkan ia memiliki suatu martabat atau harkat *an sich* terlepas dari karya dan kegunaannya.

Martabat manusia adalah dasar hak asasi manusia yang lahir bersama dengannya dan lepas dari lingkungan kebudayaannya. Martabat ini tidak dapat dirampas orang lain, hanya dapat dicemarkan oleh manusia itu sendiri. Orang yang tidak menghormati martabat manusia lain, dia menodai martabatnya sendiri.

Martabat manusia membuat nyata nilai kerohanian (akal budi dan kehendak bebas) setiap orang. Manusia adalah makhluk rohani-jasmani dalam arti tak terpisahkan. Tubuh manusia mengambil bagian dalam kerohaniannya – dan sebaliknya. Kedua segi itu saling meresapi. Jadi, kejasmanian manusia menampilkan keadaannya sebagai subyek dan menandakan keberadaannya yang kongkrit dan nyata dari kebebasannya. Jadi, bukan tubuh manusia yang ditindak dan diperlakukan tidak adil, melainkan manusia dan kemanusiaan; termasuk juga kemanusiaan orang yang menindas. Dengan perantaraan kejasmaniannya, manusia menampilkan batinnya yang tertutup bagi orang lain. Tubuh adalah titik temu antara Aku dan Kamu, antara manusia dan dunia sekitarnya. Memang, orang bukan identik dengan badannya. Tubuh yang ia miliki bukan seperti milik-milik lain. Hubungan antara Aku dan tubuhku adalah hubungan antara ‘memiliki sesuatu’ dan ‘berada’. Maka, manusia bebas terhadap tubuhnya sendiri, bahkan dapat mengorbankannya dengan rela.

Tubuh manusia ikut mengambil bagian dalam martabat manusia. Hal ini harus diakui dan dihormati oleh semua orang dan lembaga yang ada di dunia ini, termasuk Negara dan umat beragama serta pimpinannya. Sebab, martabat manusia adalah pemberian Sang Pencipta. Maka, tidak masuk akal menuntut sesuatu yang berlawanan dengan martabat manusia atas dasar hukum atau kepentingan Negara apalagi atas ‘hukum ilahi’. Namun atas dasar ideologi tentang Negara dan agama, tindakan seperti ini pura-pura dibenarkan.

## **b. Agama Kristen mengakui dan menghormati martabat manusia sepenuhnya.**

Inilah kewajiban beragama yang sayangnya tidak selamanya diamalkan dengan baik juga oleh orang yang menyebut diri Kristen. Menurut Kitab Kejadian bab 1, Adam – manusia pertama-diciptakan menurut citra dan rupa Allah dan karenanya, ia dipanggil untuk berbahagia bersama dengan Sang Penciptanya dalam kebahagiaan abadi. Maka, setiap manusia bernilai transenden. Karena itu, ia wajib mengembangkan tujuannya yang melampaui apa yang dapat dicapai di dunia ini dengan cara sendiri-sendiri dan sebagai pribadi yang bebas. Oleh karena itu, manusia tidak pernah boleh dijadikan alat belaka untuk mencapai suatu maksud (misalnya: membangun masa depan dengan memanipulasi orang sekarang). Manusia adalah tujuan *an sich* lepas dari kegunaan, peranan sosial dan kekayaannya.

Martabat dan kebebasan manusia saling mengisi. Kehidupan manusia di bawah ‘hukum kebebasan’ dilaksanakan dalam keptaatan rela terhadap hukum ilahi. Sebab, manusia insaf bahwa yang dilarang Tuhan itu tidak baik baginya dan yang diperintahkan itu baik baginya. Hukum pokok menuntut cinta kasih terhadap sesama. Jadi, perikemanusiaan selalu juga solidaritas.

Iman Kristiani mengatakan bahwa manusia diciptakan sebagai citra Allah dan dipanggil untuk dilahirkan kembali sebagai anak Allah supaya kelak hidup bersama dengan Allah untuk selamanya. Maka, martabatnya tidak boleh direndahkan atas dasar perhitungan untung rugi duniawi. Karena Allah Putera menjadi manusia dan wafat demi keselamatan setiap manusia, maka nilai dan harkat satu orang pun melampaui harta seluruh dunia ini.<sup>9</sup>

Dengan martabat, manusia hanya dapat terwujudkan melalui pekerjaan yang bebas dan lepas dari segala bentuk keterpaksaan.

## **SOLIDARITAS KAUM BURUH: SEBUAH PERLAWANAN**

Masalah keterasingan dalam pekerjaan tentu saja menjadi pukulan berat bagi kaum buruh. Apa yang telah dilakukan para pemilik modal yang menganggap dan memperlakukan kerja hanya semacam barang dagangan yang dijual oleh kaum buruh kepada majikan (pemilik modal) adalah suatu penyimpangan berjangkauan luas yang dalam abad yang lalu menimbulkan apa yang disebut “masalah kaum buruh” atau soal “proletariat”. Masalah itu dan soal-soal yang bertalian dengannya menimbulkan reaksi sosial yang wajar dan menyebabkan munculnya penuh gairah suatu ledakan dasyat solidaritas antara kaum buruh, terutama buruh industri.

Seruan solidaritas dan aksi serentak yang ditunjukkan kepada para buruh khususnya kepada mereka yang dipekerjakan di cabang kerja yang terspesialisasi sangat sempit, monoton dan tidak mengacuhkan pribadi manusia dalam perusahaan-perusahaan industri, tempat mesin condong untuk mendominasi manusia. Jika seruan itu ditinjau dari sudut etika sosial, memang penuh arti dan menyentuh hati. Itulah reaksi menentang merosotnya manusia sebagai pelaksana

kerja, dan melawan penghisapan keterlaluhan yang mengiringinya dalam hal penggajian, kondisi-kondisi kerja dan jaminan sosial bagi buruh. Reaksi itu menghimpun dunia perburuhan menjadi satu persekutuan yang ditandai solidaritas yang kuat.

Solidaritas kaum buruh ini kemudian mendapat dukungan dari banyak pihak terutama pihak-pihak yang lebih jelas menyadari hak-hak para pekerja dan mau terlibat secara penuh dalam perjuangan kaum buruh. Usaha-usaha ini membawa perubahan yang mendalam. Sering kaum buruh dapat berperan serta mengelola perusahaan dan mengawasi daya produksinya. Melalui serikat yang tepat-guna mereka mempengaruhi kondisi-kondisi kerja dan upah, begitu pula perundang-undangan sosial. Akan tetapi serta merta pelbagai sistem ideologi atau kekuasaan, begitu pula hubungan-hubungan baru yang muncul di pelbagai tingkatan masyarakat, *telah membiarkan berlarut larut saja berbagai ketidakadilan yang terang-terangan, atau menciptakan bentuk-bentuk baru pelanggaran keadilan*. Pada tingkat global perkembangan peradaban dan komunikasi telah memungkinkan suatu diagnosis lebih lengkap terhadap kondisi-kondisi hidup maupun kerja manusia; akan tetapi juga menyingkapkan bentuk-bentuk lain ketidakadilan, jauh lebih meluas pelanggaran-pelanggaran keadilan, yang dalam abad yang silam telah merangsang tergalangnya kesatuan antara kaum buruh demi solidaritas khusus dalam dunia kerja. Begitulah halnya di negeri-negeri, yang gelanggang kerjanya yang utama tetap bersifat pertanian atau bidang-bidang kerja yang serupa.<sup>10</sup>

## GEREJA YANG PEDULI TERHADAP NASIB KAUM BURUH

Salah satu lembaga yang paling getol membela hak pekerja atau kaum buruh adalah Gereja Katolik Roma. Dalam dukungannya terhadap perjuangan kaum buruh yang merupakan motor ekonomi dunia, Gereja, melalui pemimpin tertingginya “Paus Yohanes Paulus II” di dalam Ensiklik *Laborem exercens* (1981), mengatakan bahwa dengan bekerja, manusia memperoleh rezekinya dan menyumbang bagi kemajuan ilmu dan teknologi. Terutama dengan bekerjalah manusia meningkatkan taraf kebudayaan dan etis masyarakatnya. Manusia dipanggil untuk bekerja, dan kegiatan apapun entah jasmani, entah intelektual, terserah bentuk dan keadaannya, dapat dianggap pekerjaan. Kerja membedakan manusia dari makhluk lain di bumi ini. Maka, kerja sungguh memperoleh bentuk khasnya dari manusia dan kemamnesiaan. Sifat manusia itu menentukan martabat kerja.

Dimensi kemanusiaan tidak boleh hilang dari dunia kerja. Dasar penilaian kerja adalah manusia, subyeknya. Maka, tujuan utama pekerjaan adalah si pekerja itu. Penyempurnaan manusia yang dicapai dengan menggiatkan bakat-bakatnya, lebih penting dari pada hasil materiil pekerjaan. Kerja bukan hanya salah satu unsur dalam proses produksi. Maka, kerja harus dipandang dalam hubungan dengan mendirikan dan membiayai suatu keluarga yang merupakan panggilan dan status hidup sebagian besar orang.

Cinta yang mendorong untuk membentuk keluarga ikut mewarnai semangat kerja yang dilakukan demi keluarga itu. Maka, pekerjaan semestinya tidak menjadi alasan hubungan antar anggota keluarga terpaksa retak (misalnya: karena terpaksa merantau jauh dari tempat tinggal keluarga). Pengangguran merendahkan martabat orang karena tidak sempat mengembangkan diri, baik sebagai seorang pribadi maupun sebagai anggota aneka kelompok masyarakat.

Manusia bekerja dalam dunia yang sudah diciptakan untuknya. Ia tidak menciptakan, melainkan mengolah dan mengembangkan alam yang ia pelajari dan memanfaatkan sesuai dengan hukum-hukum yang ditentukan Sang Pencipta dengan mengadakan dunia kita ini seperti adanya. Kalau manusia menyadari itu, ia menginsafi panggilannya, yang paling luhur sebagai ‘teman sekerja’ Sang Pencipta. Orang beriman mengetahui bahwa Yesus, Allah Putera, bekerja sebagai tukang kayu di Nazaret. Maka, segala kesusahan dan keringat yang seringkali berpadu dengan pekerjaannya, dapat Ia jadikan tenaga untuk membebaskan diri dari yang jahat yang terdapat di dalam dirinya maupun di dunia ini.

Masyarakat, khususnya kelompok yang berpengaruh di dalamnya, wajib berusaha menciptakan pola ekonomi, yang menghormati hak-hak kaum pekerja. Pola ekonomi seharusnya menyediakan tempat kerja yang menghasilkan gaji yang mencukupi bagi prestasi yang baik. Selain itu, kerja harus memungkinkan penyisihan dana, sewaktu orang terpaksa menganggur atau jatuh sakit. Untuk memperbaiki nasib, terutama untuk memperoleh bagiannya yang adil sesuai sumbangan pada proses produktif, maka kaum buruh berhak berserikat dan mogok.

Karena kerja begitu sentral dalam kehidupan manusia dan begitu erat berhubungan dengan martabatnya, maka banyak masalah sosial tidak luput dari pandangan tentang kerja dan kaum pekerja, antara lain; keadilan sosial, hak asasi, hak konstitusional atas kerja, gaji yang adil, sistem ekonomi, tenaga kerja, hubungan kapital dan tenaga kerja, pasaran tenaga kerja nasional dan internasional, migrasi untuk mencari rezeki, teknologi baru, semangat dan disiplin kerja. Dalam Ajaran Sosialnya, Gereja berusaha menyumbangkan pikiran supaya dalam usaha untuk mengatasi masalah-masalah sosial, martabat manusia diindahkan. Dengan proyek dan karya dalam bidang sosial, umat katolik mengungkapkan solidaritasnya dengan mereka yang kurang mampu, baik pada tingkat nasional maupun internasional.<sup>11</sup>

## **KESIMPULAN**

Dari seluruh uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, pemikiran Marx mengenai ‘pekerjaan dapat membuat manusia terasing atau teralienasi’ adalah sebuah bentuk kepedulian Marx terhadap kaum buruh yang telah diperbudak secara sepihak oleh kaum pengusaha. Dari hasil refleksinya, Marx menyadari bahwa sistim perbudakan yang terjadi dalam dunia industri merupakan suatu penolakan atau pelanggaran terhadap martabat manusia. Manusia, bukan alat tetapi adalah tujuan. Oleh karena itu, jikalau kaum buruh itu dianggap sebagai alat atau barang yang

bisa dibeli dengan harga yang murah, itu adalah sebuah pelanggaran terhadap hak asasi manusia.

Menurut Marx, biang keladi alienasi atau keterasingan dalam pekerjaan ini terdapat dalam institusi hak milik pribadi, yakni hak milik atas alat-alat produksi. Alienasi tidak disebabkan oleh individu-individu, melainkan oleh proses objektif yang mengatasi individu-individu, yaitu mekanisme hak-hak milik di dalam masyarakat yang menyebabkan munculnya dua kelas yang berkontradiksi: kelas pemilik alat produksi dan kelas pekerja. Menurut Marx, alienasi atau keterasingan dalam pekerjaan hanya dapat diakhiri melalui penghapusan institusi hak milik itu, sehingga masyarakat tidak terbagi menjadi kelas-kelas yang saling bertentangan. Ini tidak dilakukan lewat refleksi saja, melainkan lewat praksis. Dan itu adalah revolusi<sup>12</sup>

Tak dapat diragukan lagi bahwa baik Marx maupun Gereja, sama-sama mengakui betapa tinggi dan luhurnya nilai manusia sehingga tidak bisa disamakan dengan segala sesuatu yang lain di dunia ini. Keduanya sepakat bahwa dalam bekerja, manusia adalah yang menjadi tujuan dan bukan sarana. Menempatkan manusia sebagai sarana dalam pekerjaan sama dengan penyangkalan terhadap martabat manusia itu sendiri. Hal itu tentu saja akan justru menciptakan banyak masalah di dunia ini.

## Catatan Akhir

\* Mahasiswa Program Sarjana Filsafat STF Driyarkara.

<sup>1</sup> Tulisan ini hendak mengolah kembali tulisan Frans Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx-dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), 87-109, dan refleksi Kristiani, Heuken Adolf *Ensiklopedi Gereja*, Jilid IV K-KI (Jakarta: Yayasan Cipta Loka, 2005), 177-178 dan Jilid V, KO-M, 200-201) mengenai dasar keterasingan dan usaha untuk membebaskan manusia dari keterasingan dalam pekerjaan.

<sup>2</sup> Pemikiran Karl Marx menyemangati sebagian besar gerakan buruh sejak akhir abad ke 19 dan dalam abad ke 20 mendasari kebanyakan gerakan pembebasan sosial. Di Rusia misalnya, seorang penganut muda sosialisme mengadopsi Marxisme sebagai bagian integral dalam ideologi revolusioner menyeluruh sebuah gerakan yang akan menjadi sistem kekuasaan totaliter paling dasyat yang dikenal oleh umat manusia sampai sekarang. Pemuda itu bernama Wladimir Ilyic Ulyanow, alias *Lenin*, dan gerakannya kemudian dikenal sebagai “komunisme”. Marxisme menjadi kekuatan mondial melalui “Marxisme-Leninisme”, ideologisme partai dan sistem kekuasaan komunis internasional

<sup>3</sup> F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern : dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 235.

<sup>4</sup> F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, 238.

<sup>5</sup> Frans Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1999), 89.

<sup>6</sup> M. Sastratedja, diktat *Filsafat Sejarah*, catatan untuk Kuliah (STF Driyarkara, 2003), 22.

<sup>7</sup> Frans Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, 95-98.

- <sup>8</sup> F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, 238.  
<sup>9</sup> Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja*, Jilid V, 200-201.  
<sup>10</sup> R. Hardawiryana, *Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991*, 672-673.  
<sup>11</sup> Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja*, Jilid IV, 177-178.  
<sup>12</sup> F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, 238-239.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budi Hardiman, F. 2004. *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hardawiryana, R. 2002. *Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991*. Jakarta: DOKPEN KWI.
- Heuken, Adolf. 2005. *Ensiklopedi Gereja*, Jilid IV K-KI. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka,
- Heuken, Adolf. 2005. *Ensiklopedi Gereja*, Jilid V KO-M. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka,
- Magnis-Suseno, Franz. 2000. *Pemikiran Karl Marx: dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sastrapratedja, M. diktat *Filsafat Sejarah* tahun 2003 (STF Driyarkara).



## MENGAPA KERJA? Pandangan Kodrat Manusia dalam Marxisme

N. Arya Dwiangga Martiar\*

**Abstrak:** Apa arti kerja dan bagaimana sesungguhnya peran kerja dalam hidup manusia? Kerja produktif adalah aktivitas manusia yang esensial bagi perkembangan diri manusia. Ketika aktivitas kerja menjadi tidak diinginkan, maka kerja mengasingkan manusia. Sebagaimana Marx bahwa dalam keterasingan secara implisit terkandung pandangan tentang manusia yang bukan semata konsumen pasif, melainkan makhluk yang aktif dan kreatif. Artinya, makhluk aktif yang hanya dapat menemukan pemenuhan diri dengan melatih kemampuan kreatifnya. Kerja adalah kebutuhan yang tumbuh dari kondisi material paling dasar dalam masyarakat. Kebutuhan manusia sendiri bersifat historis dan senantiasa berubah. Menurut Sayers melalui perkembangan kebutuhan, kemampuan, dan kekuatan produktifnya, manusia mengatasi kekuatan alamiahnya. Produksi kebutuhan-kebutuhan material manusia akan menentukan bentuk masyarakat dan pengembangannya. Manusia menjadi objek aktivitas produktifnya dan sejarah adalah cerita dari proses penciptaan dirinya sendiri. Kerja dibutuhkan dan dilakukan sebagai jalan pemenuhan diri dan sebagai tujuan akhir kerja itu sendiri.

**Kata-kata kunci:** manusia, kerja, aktivitas produktif, keterasingan, aktif dan kreatif, kebutuhan, pemenuhan diri, sosial dan historis.

*Sungguh memilukan nasib Sumiati, tenaga kerja wanita asal Nusa Tenggara Barat. Pergi jauh-jauh ke negeri orang untuk menambal nafkah keluarga, dia malah mendapat siksaan tak terperi dari majikan di Arab Saudi. Sekujur tubuhnya penuh luka, dan yang paling mengerikan: bibir bagian atasnya hilang digunting majikan yang telengas. Demi mengais rezeki pula, Kikim Komalasari, tenaga kerja asal Cianjur, Jawa Barat, harus kehilangan nyawa. Lagi-lagi kisah nestapa itu terjadi di Arab Saudi. Lantaran sering terjadi penganiayaan terhadap tenaga kerja kita di sana, pemerintah pernah melarang pengiriman tenaga kerja atau melakukan moratorium pada 2006.*

(Majalah Tempo edisi 29 November 2010)

Mengapa kerja? Kebanyakan orang akan mengatakan mereka bekerja untuk bisa hidup serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar. Penggalan berita di atas menunjukkan bagaimana demi mendapat pekerjaan, seseorang berani menempuh resiko bekerja di tempat yang jauh meski kemudian malah kemalangan yang didapat. Maka, pertanyaan ‘mengapa kerja?’ menjadi pertanyaan yang mendasar, terutama dalam menerangi arti kerja dan bagaimana sesungguhnya peran kerja dalam hidup manusia.

Sean Sayers, seorang pengajar dari salah satu perguruan tinggi di Inggris menaruh perhatian pada persoalan ini<sup>1</sup>. Ia mencoba menjelaskan hakekat kerja dalam kerangka marxisme yang dituangkannya dalam beberapa artikel, dan terutama dalam bukunya *Marxism and Human Nature* (Routledge, 1998). Sayers melihat bahwa suatu kerja produktif merupakan aktivitas manusia yang esensial dan sekaligus sebagai kesempatan pokok bagi perkembangan diri manusia. Dari situ, ia merumuskan dalam pertanyaan berikut, haruskah kerja dialami sebagai cara yang tidak diinginkan dan dipandang sebagai sarana semata bagi suatu tujuan? Apa implikasi pandangan ini mengenai motivasi dasar manusia, mengenai kodrat manusia?

## MENGAPA KERJA?

Kebanyakan orang akan mengatakan mereka bekerja untuk bisa hidup serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar mereka. Kerja umumnya dianggap sebagai sarana semata demi suatu tujuan atau sebagai suatu aktivitas yang tidak menyenangkan yang akan dihindari jika bisa. Inilah yang dipegang oleh sebagian besar orang. Akan tetapi, menurut Sayers makna kerja sendiri lebih kompleks, bahkan bertentangan dengan anggapan seperti itu<sup>2</sup>. Ia mencoba melihat lebih dalam dengan berangkat dari pertanyaan, haruskah kerja dialami sebagai cara yang tidak diinginkan dan dipandang sebagai sarana semata bagi suatu tujuan.

Teori yang paling dikenal ialah pandangan instrumental yang menganggap kerja sebagai sarana semata. Pandangan instrumental tentang kerja diungkapkan dengan jelas dalam pandangan hedonisme yang mendasari pandangan utilitarianisme dan ekonomi klasik<sup>3</sup>. Menurut hedonisme,

alam telah menempatkan umat manusia di bawah penguasaan nakhoda tertinggi, *luka* dan *kesenangan*. Ini bagi manusia sendiri untuk menggambarkan apa yang seharusnya dilakukan, sebagaimana juga untuk menentukan apa yang akan kita lakukan. Di satu sisi standarnya adalah benar atau salah, di rantai yang lain ialah sebab dan akibat, yang terikat pada takhta mereka. Mereka menguasai kita dalam segala yang kita lakukan, dalam segala yang kita katakan, dalam segala yang kita pikirkan.<sup>4</sup>

Dalam hedonisme, tujuan hidup adalah memperbesar kenikmatan tanpa menghiraukan kualitas kenikmatan. Kebahagiaan identik dengan prinsip kegunaan, yaitu kenikmatan dengan menghindari sakit di mana kenikmatan dan rasa sakit diletakkan pada skala kuantitas yang sama. Artinya, manusia dipandang hanya sebagai pencari kesenangan dan alergi terhadap penderitaan. Inilah satu-satunya dorongan kekuatan dalam hidup manusia.

Melanjutkan pandangan ini, John Stuart Mill bersikap kritis dengan meninjau kembali pertimbangan kuantitatif antara kenikmatan dan kesakitan dengan memperkenalkan dimensi kualitatif, melalui perbedaan antara kemampuan yang lebih tinggi dengan yang lebih rendah<sup>5</sup>. Kemampuan yang lebih tinggi, bagi Mill, adalah kemampuan mental, seperti akal budi, perasaan-perasaan (*feelings*) dan imajinasi, yang dilawankannya dengan kemampuan yang lebih rendah, yakni semata-mata perasaan indrawi (*sensation*)<sup>6</sup>. Akhirnya, ia berpendapat bahwa hidup yang menyertakan kenikmatan yang lebih tinggi adalah hidup yang lebih baik<sup>7</sup>.

Berangkat dari sini, Sayers melihat lorong pemikiran Mill hanya berujung pada pertentangan antara kehidupan akal budi dengan kehidupan fisik. Lebih lanjut, perbedaan ini sesungguhnya menampilkan realita sosial di mana pekerja dibagi menurut jenis pekerjaannya<sup>8</sup>. Melalui pembagian tenaga kerja dan organisasi produksi, unsur-unsur ketrampilan dan pengetahuan dihapuskan dari para pekerja biasa, sehingga perbedaan antara kerja mental dengan fisik makin kentara<sup>9</sup>. Dari situ muncul kelompok pekerja yang tidak terampil (*unskilled workers*) di satu sisi, sementara terdapat kelompok kecil orang yang terlatih di sisi lain.

## KETERASINGAN

Pembagian kerja tidak hanya memisahkan pekerjaan otak dengan pekerjaan tangan, tetapi juga memisahkan produsen dengan konsumen<sup>10</sup>. Sementara, konsumsi sendiri mensyaratkan berjalannya aktivitas dasar manusia, yaitu bertindak di dalam dunia sekaligus mengerjakan dunianya melalui kerja<sup>11</sup>. Keengganan terhadap kerja mengisyaratkan situasi yang bermusuhan<sup>12</sup>. Situasi yang oleh Marx disebut sebagai keterasingan.

Keterasingan menunjuk pada suatu situasi di mana manusia berhubungan dengan produk atau aktivitasnya sendiri sebagai sesuatu yang berdiri sendiri atau bahkan bermusuhan<sup>13</sup>. Kerja sendiri menjadi terasing ketika (1) produknya menjadi suatu kekuatan yang berdiri sendiri dan melawan pekerja yang menciptanya, (2) kerja itu sendiri nampak menjadi suatu aktivitas yang eksternal dan terpaksa, yakni menjadi sarana semata bagi tujuan, bukan tujuan bagi dirinya sendiri<sup>14</sup>. Meski nampak negatif, sejalan dengan Marx, Sayers melihat bahwa istilah 'keterasingan' secara implisit mengandung pandangan tentang manusia yang tidak semata konsumen pasif, melainkan makhluk yang aktif dan kreatif<sup>15</sup>. Dasarnya ialah bahwa kerja produktif dalam eksistensi manusia adalah aktivitas yang paling mendasar dan esensial, baik bagi hakekat manusia dan perkembangan masyarakat.<sup>16</sup>

Kerja bagi Sayers adalah pengalaman yang kompleks karena manusia adalah makhluk aktif yang hanya dapat menemukan pemenuhan diri dengan melatih kemampuan kreatifnya<sup>17</sup>. Sayers tidak mengartikan bahwa kebutuhan kerja tersebut inheren dan merupakan karakteristik universal hakekat manusia karena hakekat manusia adalah produk dari aktivitas manusia dalam kerja<sup>18</sup>. Dengan kata lain, kerja adalah kebutuhan yang tumbuh dari kondisi material paling dasar dalam masyarakat. Bagi Sayers dengan bekerja tidak secara otomatis berimplikasi pada ketidakbebasan. Justru dengan bekerja manusia mengembangkan kemampuan kreatifnya dan karenanya menyadari kebebasannya. Justru dengan mengatasi rintangan di situ terjadi aktivitas yang membebaskan. Sebagaimana tulis Marx, tujuan pekerja menentukan cara aktivitasnya dan untuk itu ia mesti menanggukuhkan keinginannya sendiri.<sup>19</sup>

Bagi Sayers kebebasan dan individualitas sendiri bukanlah sifat bawaan manusia sejak lahir yang kemudian tumbuh secara alami. Sebaliknya, mengikuti Marx, hakekat manusia – termasuk di dalamnya kebebasan dan individualitas – adalah produk sejarah yang berkembang hanya di dalam dan melalui masyarakat<sup>20</sup>. Aktivitas kerja bersifat krusial dan sentral karena di dalam kerja manusia mengembangkan serta melatih kekuatan dan kemampuannya. Marx justru melihat pertumbuhan kebutuhan sebagai aspek penting dalam hakekat manusia karena pertumbuhan kebutuhan merupakan jalan bagi kebebasan manusia<sup>21</sup>. Artinya, aktivitas produktif – aktivitas yang bertemu dengan kebutuhan – bersifat mendasar bagi manusia.

Perkembangan ekonomi di satu sisi memang menghasilkan modernisasi berupa efisiensi dan produktivitas, meski di sisi lain juga memiliki akibat sosial yang merusak<sup>22</sup>. Meski Marx menjelaskan perkembangan kapitalisme dengan dampak negatifnya, Sayers melihat bahwa Marx tidak memperlakukan perkembangan ini sebagai sesuatu yang melulu buruk. Jika dampak kapitalisme dan industri seluruhnya negatif, maka tidak akan terbentuk kondisi-kondisi yang memungkinkan bagi perkembangan sosialisme<sup>23</sup>.

## **MORALITAS DAN KEADILAN SEBAGAI FENOMENA SOSIAL DAN HISTORIS**

Bagaimana marxisme memandang moralitas dan keadilan? Hegel melihat kesadaran, kehendak dan akal budi dalam pengertian konkret, dialektis, sosial, historis, dan karenanya senantiasa berkembang. Ideal-ideal praktis – moral dan politis – bukanlah produk akal budi yang transenden, berjalan *a priori*, dan tidak pula murni bersifat subjektif. Sebaliknya, ideal-ideal praktis tersebut merupakan produk historis yang merefleksikan ‘dunia etis’ atau relasi-relasi dan institusi-institusi sosial. Akal manusia tidak transenden karena merupakan produk evolusi sosial dan alamiah. Bagi Marx, akal – ide-ide dan ideal-ideal – adalah hasil dan ciptaan perkembangan historis dan alamiah. Marx sendiri mengawali pemikirannya dengan

melihat kenyataan sosial dan menjelaskan ide-ide atau ideal-ideal tersebut berdasarkan realita sosial<sup>24</sup>. Negasi, oposisi, dan sifat kritis tidak dibawa dari luar, melainkan sudah terkandung di dalam diri realita sosial itu sendiri. Karena itu pandangan moral dan ideal-ideal mesti dilihat sebagai fenomena sosial dan historis, yakni refleksi dari kondisi sosial yang spesifik<sup>25</sup>.

Apakah hal ini membuat pemikiran marxisme bersifat relatif? Sayers berpendapat bahwa gagasan ini mesti diletakkan dalam kerangka realita masyarakat yang penuh tegangan dan konflik. Konflik dan kontradiksi menjadi akar perkembangan historis karena tatanan yang ada senantiasa dalam proses perubahan terus-menerus<sup>26</sup>. Maka setiap tahap bersifat tidak stabil dan bukan merupakan akhir karena tahap-tahap tersebut pada akhirnya akan runtuh digantikan tahap berikut yang lebih tinggi dan lebih berkembang<sup>27</sup>. Maka bukannya relatif melainkan Sayers melihat pandangan marxisme bersifat progresif.

Demikian pula penilaian terhadap kapitalisme tidak berdasarkan suatu prinsip moral yang bersifat universal, melainkan melihatnya secara historis dan relatif<sup>28</sup>. Historis karena ditempatkan sebagai sebuah tahap dalam kerangka perjalanan sejarah. Sementara relatif karena kapitalisme menjadi perkembangan sosial yang lebih progresif dibandingkan dengan masyarakat terdahulu dalam hal moral dan politis, yakni persamaan dan kebebasan baik bagi kaum borjuis maupun kaum pekerja. Bersama kapitalisme kaum pekerja dibebaskan dari perbudakan tanah, horizon mereka diperluas, kesadaran dan relasi sosialnya ditingkatkan. Akhirnya mereka bisa muncul dalam dunia politik sebagai kelas pekerja industri yang modern.

Sosialisme muncul dari kondisi masyarakat dalam kapitalisme, sekaligus sebagai tahap yang melampauinya. Alih-alih digambarkan sebagai sebuah ideal, sosialisme adalah akibat yang bisa diprediksi dari kekuatan-kekuatan sejarah yang berjalan<sup>29</sup>. Munculnya sosialisme bukanlah pendapat subjektif kaum sosialis, melainkan kecondongan objektif dan akhir yang terdekat dari proses sejarah itu sendiri. Maka bisa dipahami jika Marx menolak meletakkan ideal-ideal atau nilai-nilai subjektif baik dari dirinya ataupun dari para kelas pekerja. Kelas pekerja bagi Marx tidak memiliki ideal yang disadari, tetapi mampu membentuk unsur-unsur dari masyarakat baru yang terkandung dalam masyarakat borjuis itu sendiri<sup>30</sup>. Demikian juga menurut Sayers Marx tidak memandang kapitalisme sebagai tidak adil atau tidak bermoral<sup>31</sup>. Meski mengkritik kepemilikan pribadi, hal itu disampaikan tidak dalam pengertian standar moral yang mutlak<sup>32</sup>. Klaim tentang kepemilikan pribadi, meski nampaknya alamiah, menurut Marx faktanya adalah produk yang diciptakan dalam relasi-relasi produksi.<sup>33</sup>

Kebutuhan dan hakekat manusia mesti dilihat sebagai fenomena sosial dan historis karena dengan bertindak dalam dunia dan mengubahnya, di saat yang sama manusia juga mengubah hakekatnya<sup>34</sup>. Dalam kerangka ini, tidak ada ukuran moral yang mutlak dan lintas-historis tentang hakekat manusia. Standar-standar yang ada adalah hasil dari kondisi dan relasi yang dibentuk kapitalisme dengan industri modernnya. Ia menganggap bahwa ekspansi yang dibawa kapitalisme

merupakan bagian dari aspek progresifnya dan sosialisme dimungkinkan dengan dasar ekonomi ini<sup>35</sup>. Marx tidak mengabstraksi ekonomi sebagai sarana eksternal untuk memuaskan kebutuhan manusia semata<sup>36</sup>. Menurutnya, dengan perkembangan ekonomi itu kebutuhan manusia – kodrat manusia itu sendiri – berubah dan berkembang<sup>37</sup>. Karenanya, *homo economicus* dalam utilitarianisme dan ekonomi klasik bukanlah kodrat manusia universal dalam pemikiran marxisme. Justru pandangan tersebut menunjukkan karakteristik zaman modern yang khas dalam masyarakat kapitalis.

Kebutuhan manusia sendiri bersifat historis dan senantiasa berubah. Karena itu tidak bisa diberi suatu kriteria yang sifatnya trans-historis di mana perkembangan historis bisa dinilai. Pertanyaannya, mengapa mesti menilai kebutuhan-kebutuhan yang tercipta dalam sejarah dan menganggap pemenuhannya sebagai suatu tanda kemajuan? Dalam pandangan historis, pertumbuhan kebutuhan dan hasrat merupakan satu aspek subjektif dari perkembangan kodrat manusia. Dengan kekuatan dan kemampuan yang berkembang kebutuhan baru muncul yang kemudian memacu berkembangnya kekuatan-kekuatan baru. Menurut Sayers justru dengan perkembangan kebutuhan, kemampuan, dan kekuatan produktifnya, manusia mengatasi kekuatan alamiahnya.

## KEMAJUAN SEJARAH

Perwujudan diri tidak dipahami dalam pengertian Aristotelian dengan gagasan eudaemonistiknya<sup>38</sup>. Sayers melihat tidak hanya kebutuhan, tetapi juga kekuatan dan potensialitas manusia berada dalam proses perkembangan sosial dan historis. Ketika Marx mengkritik kapitalisme karena menghalangi perwujudan kekuatan dan kemampuan manusia, sebenarnya perkembangan itu ada dalam kapitalisme itu sendiri yang terjadi melalui tahap-tahap perubahan dalam relasi-relasi sosialnya<sup>39</sup>. Sebelumnya tempat individu ada dalam komunitas. Saat itu aktivitas dan perannya, kekuatan dan kemampuannya, dianggap intrinsik terhadap ‘kodratnya’. Artinya, tidak bisa dipisahkan dari identitasnya dan sudah ditentukan sejak lahir, entah sebagai kaum feodal, tuan tanah, pelayan, atau pun budak. Sementara pemahaman subjek individu yang otonom berasal dari zaman modern<sup>40</sup>.

Sayers sependapat dengan gagasan Marx bahwa kapitalisme bukan suatu fenomena yang seluruhnya bersifat destruktif. Keyakinannya bahwa kekuatan-kekuatan menuju masyarakat yang baru mengambil bentuk dari masyarakat sebelumnya memberi dasar bagi kritik Marx terhadap kapitalisme. Masyarakat yang baru dinilai tidak hanya akan menjadi masyarakat yang lebih produktif dan sejahtera, tetapi juga karena produk dan relasi sosial yang terbentuk tidak lagi bertentangan sebagai kekuatan yang mengasingkan. Karena itu, menurut Sayers keterasingan mesti dipandang sebagai suatu pencapaian historis, yakni sebagai sebuah tahap dalam proses perkembangan dan perwujudan diri.

Apakah kemajuan moral yang menjadikan masyarakat sosialis lebih adil? Marx berpendapat bahwa prinsip distribusi sosialis lebih maju dibandingkan prinsip masyarakat kapitalis yang membolehkan kepemilikan pribadi<sup>41</sup>. Ia percaya bahwa kemajuan yang lebih tinggi akan tercapai ketika barang didistribusikan sesuai dengan kebutuhan. Tidak ada konsepsi keadilan yang bersifat trans-historis dan universal karena itu mengingkari pendekatan historis yang menjadi dasar pemikirannya<sup>42</sup>. Karenanya prinsip keadilan dan hak adalah fenomena sosial dan historis di mana setiap bentuk masyarakat yang tumbuh di dalam kondisi dan waktu yang berbeda diatur oleh prinsip keadilan yang berbeda. Menurut Sayers gagasan tentang keadilan tidak dipahami dalam kerangka logikanya, melainkan dalam kerangka perkembangan kondisi-kondisi sosial yang memunculkan gagasan keadilan itu sendiri. Perkembangan sejarah menghasilkan perkembangan akal budi yang meningkat. Maka sejarah dipahami sebagai suatu proses progresif yang meliputi pertumbuhan kekuatan produktif manusia dalam segala aspeknya, baik dalam kebutuhan dan hasratnya, kekuatan dan kemampuannya, maupun kebebasan dan akal budinya.

## AKTIVITAS PRODUKTIF MANUSIA

Menurut Sayers marxisme adalah sebetulnya historisisme dan humanisme. Disebut historisisme karena marxisme memberikan pandangan tentang kodrat manusia secara historis dan disebut humanisme karena pandangannya tentang manusia sebagai makhluk yang seharusnya bebas dan universal, individual dan sosial serta alami<sup>43</sup>. Gagasan inti Marx tentang hakekat manusia adalah pernyataan bahwa manusia adalah ‘makhluk spesies’ (*species being*)<sup>44</sup>. Manusia adalah makhluk material sekaligus biologis, yakni makhluk yang lahir dengan kebutuhan-kebutuhan fisik. Manusia adalah makhluk yang memiliki keterbatasan dan mesti menggantungkan hidupnya pada objek-objek di luar dirinya. Karena itu alasan pertama manusia untuk eksis adalah mengusahakan pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya.

Sayers berpendapat bahwa dalam marxisme antara yang natural dengan yang sosial tidak bisa dipisahkan. Manusia secara esensial adalah makhluk sosial di mana relasi-relasi sosialnya merupakan produk dari bentuk-bentuk kodratnya yang bersifat spesifik dan historis. Gagasan tentang kodrat manusia yang sifatnya universal dan abadi adalah abstraksi yang tidak bisa memberi pondasi bagi teori sosial dan nilai-nilainya.

Menurut Marx dengan bertindak di dunia dan mengubahnya, pada saat yang sama manusia mengubah kodratnya<sup>45</sup>. Semua manusia mesti terlibat dalam aktivitas produktif demi memenuhi kebutuhan-kebutuhan materialnya. Realita yang konkret adalah kegiatan produktif tertentu dari orang-orang tertentu dalam kondisi sosial dan ekonomi tertentu pula. Karenanya dalam kondisi konkret tidak ada kodrat manusia secara umum. Konsep tentang kodrat manusia universal tidak

memiliki dasar yang cukup untuk memahami kondisi sosial yang khusus. Hukum dasar perkembangan masyarakat menyatakan bahwa produksi kebutuhan-kebutuhan material manusia menentukan bentuk masyarakat dan pengembangannya<sup>46</sup>. Maka tingkat perkembangan ekonomis suatu masyarakat atau zaman menjadi dasar bentuk kenegaraannya, pandangan hukumnya, cita rasa seninya, dan bahkan perkembangan pandangan religius orang-orangnya. Manusia ditentukan oleh produksi mereka: apa yang mereka produksi dan cara mereka berproduksi. Cara produksi menentukan kesadaran manusia dan cara manusia berpikir ditentukan oleh cara ia bekerja. Dari situ bisa ditarik kesimpulan bahwa: “bukan kesadaran manusia yang menentukan keadaan mereka, tetapi sebaliknya keadaan sosial merekalah yang menentukan kesadaran mereka”<sup>47</sup>.

Kritik bagi kapitalisme dan konsep tentang sosialisme berdasarkan ideal manusia yang tidak hanya berhenti pada terpenuhinya kebutuhan dasarnya, melainkan membayangkan sebuah masyarakat di mana kekuatan dan kemampuan manusia dapat berkembang atau sebuah masyarakat yang memajukan semua sisi perkembangan manusia. Inilah yang disebut Sayers sebagai visi tentang ‘manusia yang kaya dengan kebutuhan’<sup>48</sup>. Kodrat manusia tidak hanya terkurung pada kebutuhan untuk bertahan hidup saja karena kebutuhan dan kemampuan manusia senantiasa dipuaskan dalam kondisi-kondisi sosial dan historis yang partikular dan spesifik. Dengan cara yang berbeda, Marx memahami gagasan tentang kodrat manusia dengan memegang prinsip bahwa relasi-relasi dan perubahan sosial diatur oleh hukum dan aturan-aturan yang ada di dalamnya. Karakter relasi-relasi sosial dalam waktu partikular bukan masalah konvensi atau pilihan karena di dalam pandangan marxisme hal itu ditentukan oleh tingkat perkembangan daya-daya produksinya.

Dalam pendekatan historis, kodrat manusia berkembang bersama pertumbuhan kekuatan produktif manusia. Ada masa di mana kekuatan produktif manusia sangat berkembang sebagaimana ada masa di mana terjadi kemunduran. Menurut Sayers jika sejarah adalah hasil kerja kodrat manusia, maka kodrat manusia juga merupakan hasil jalannya sejarah. Artinya, aktivitas produktif yang membawa pada perkembangan kodrat manusia pada gilirannya akan membawa manusia pada bentuk-bentuk aktivitas produktif yang baru. Maka tidak diperlukan gagasan teleologis tentang sejarah karena Marx menggambarkan perubahan sosial sebagai hasil dari pertentangan antara kekuatan-kekuatan dan relasi-relasi produksi masyarakat itu sendiri. Perkembangan menuju sosialisme pun tidak dipahami dalam kerangka teleologis. Kemajuan evolusioner tidak diukur dari tujuan. Sebaliknya, kemajuan historis dalam marxisme hanya bisa dinilai secara relatif terhadap kondisi sebelumnya.

Pemenuhan diri manusia tidak hanya berasal dari pemuasan kebutuhan, tetapi juga dengan berkembangnya kebutuhan-kebutuhan baru. Nampak bahwa yang ideal adalah manusia yang kaya dengan kebutuhan<sup>49</sup>. Dengan kata lain, ideal moral Marx adalah perkembangan manusia sepenuhnya<sup>50</sup>. Di sinilah Sayers menyebut

pemikiran Marx sebagai humanisme historis. Yang ideal adalah manusia yang kaya dengan kebutuhan yang dipandang sama dengan perkembangan kekuatan dan kemampuan manusia dan itu berarti perkembangan dari kodrat manusia.

## PENUTUP

Manusia adalah makhluk aktif dan produktif. Melalui kegiatan produktifnya, manusia tidak hanya membawa pada perubahan dunia alamiah, tetapi juga ikut mengembangkan relasi sosial dan kodrat alaminya. Ia sekaligus menjadi objek dari aktivitas produktifnya dan sejarah adalah cerita dari proses penciptaan dirinya sendiri. Kerja dibutuhkan dan dilakukan sebagai jalan pemenuhan diri dan sebagai tujuan akhir kerja itu sendiri.

Menurut Sayers, kapitalisme tidak seluruhnya berakibat negatif. Pertumbuhan industri dan perdagangan membawa manusia pada aktivitas dan relasi sosial yang baru di mana kesadaran mereka diperluas. Tanpa disadari kapitalisme tidak hanya membentuk kondisi-kondisi ekonomi objektif, tetapi juga kondisi-kondisi subjektif sebagai syarat yang diperlukan bagi sosialisme. Mengikuti Marx, Sayers memandang hal ini bukan sekadar kepercayaan buta atau semata dogma. Sebaliknya, ini adalah keyakinan yang rasional bahwa tujuan sosialisme bukanlah semata sesuatu yang ideal, melainkan sebuah kecondongan aktual dalam sejarah itu sendiri.

Harapan Marx adalah mencapai kebebasan bagi manusia seluruhnya<sup>51</sup>. Oleh karena itu, Sayers tetap memberi tempat pada sifat kritis pemikiran Marx untuk mengatasi krisis ekonomi yang bersifat obyektif<sup>52</sup>. Pokok penekanan Sayers ialah aspek humanisme yang menunjuk pada konsepsi antropologisnya tentang manusia sebagai dasar dalam memahami masyarakat modern yang mendasari dan memungkinkan pandangannya tentang ekonomi politik dan masyarakat industrial modern<sup>53</sup>. Pendekatan Marx terhadap kapitalisme dalam masyarakat modern nampak bergantung pada gagasan tentang manusia sebagai makhluk aktif yang berusaha memenuhi kebutuhannya. Di sinilah Sayers terlihat optimis bahwa perkembangan aktivitas produktif manusia merupakan akar dari kemajuan dan berpotensi pada kebaikan manusia.

---

## Ctatan Akhir

\* Mahasiswa Program Sarjana Filsafat STF Driyarkara.

<sup>1</sup> Sean Sayers adalah pengajar dari Universitas Kent, Inggris. Studi filsafat ditempuhnya di Universitas Cambridge dan Oxford dan meraih PhD dari Universitas Kent. Ia menaruh perhatian di bidang filsafat sosial, teori ilmu pengetahuan, metafisika dan logika, dan secara khusus topik-topik tentang filsafat Hegel dan Marx. Sayers juga aktif menulis artikel di beberapa jurnal ilmiah seperti *Marx and Philosophy Society* (2003), *Historical Materialism* (2003), *Science & Society* (2007), bahkan juga turut mendirikan jurnal *Radical Philosophy* (1972), serta *Marx and Philosophy Review of Books* (2010).

- <sup>2</sup> Sean Sayers, 'Why Work? Marxism and Human Nature', dalam *Science and Society*, vol.69 no.4, 2005, 606-616.
- <sup>3</sup> Sean Sayers, 'Why Work?...', 608.
- <sup>4</sup> Jeremy Bentham, 'An Introduction to the Principles of Morals and Legislation', dalam *Utilitarianism and On Liberty*, diedit oleh Mary Warnock, (Malden: Blackwell Publishing, 2003, second edition), 17.
- <sup>5</sup> Menurut Mill, "...ajaran Bentham jatuh dalam kriteria hedonis dan egois, sebab pengalaman-pengalaman senang (nikmat) tidak senang (sakit) itu rupanya hanya menyentuh permukaan dan sulit diuniversalkan. Sementara itu, Mill memperbaharui Utilitarianisme dengan "pembedaan kualitatif" dari kesenangan (*difference of quality in pleasures*)". Bdk. A. Sudiardja SJ, "Norma-norma Di Taman Etika", dalam *Sesudah Filsafat*, I. Wibowo dan B. Herry Priyono (ed), (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 43. "Mill bersikap kritis terhadap pemikiran Bentham. Dalam esainya *Utilitarianism*, Mill meninjau kembali perhitungan kuantitatif mengenai kenikmatan dan kesakitan dengan memperkenalkan suatu dimensi kualitatif. Dalam esai tersebut, Mill menunjukkan bagaimana utilitarianisme adalah moralitas yang paling masuk akal". Lih, Henry R. West, *An Introduction to Mill's utilitarian Ethics*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 5.
- <sup>6</sup> "Seorang majikan rata-rata lebih pandai dibanding seorang pekerja; karena ia mesti bekerja dengan kepalanya, dan tidak semata-mata dengan tangannya. Seorang mandor pada umumnya lebih pandai dibanding pekerja biasa, dan seorang pekerja dalam ketrampilan yang terlatih dibanding yang tidak terlatih..". J.S. Mill, (1861), *Considerations on Representative Government*, 1972, 285, dalam Sean Sayers, *Marxism and Human Nature*, (London: Routledge, 1998), 23.
- <sup>7</sup> "Utilitarianisme mendasarkan diri pada nilai guna, manfaat (*utilis*) yang tidak berhubungan dengan hal-hal abadi. Rasionalitas yang dianut Utilitarianisme boleh dikata adalah rasionalitas kemanfaatan atau keuntungan atau kebahagiaan dan kesejahteraan manusia. Selain itu, Utilitarianisme – terutama yang dikembangkan oleh J.S. Mill – juga mempertimbangkan perspektif sosial, dari kepentingan moral...terutama dalam rangka pembangunan masyarakat dan kehidupan bersama". Bdk. A. Sudiardja SJ, "Norma-norma di Taman Etika"..., 43.
- <sup>8</sup> Pandangan demikian juga dituliskan oleh Franz Magnis-Suseno, bahwa "Marx selalu melihat manusia sebagai ditentukan oleh keadaan masyarakatnya. Ia menolak melihat manusia secara abstrak". Bdk. Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), 76.
- <sup>9</sup> Sean Sayers, *Marxism and Human Nature...*, 27.
- <sup>10</sup> Sean Sayers, *Marxism and Human Nature...*, 30.
- <sup>11</sup> "Arti penting dari Fenomenologi Hegel... terletak pada fakta bahwa Hegel memahami penciptaan diri manusia sebagai sebuah proses, obyektivikasi sebagai hilangnya obyek, sebagai alienasi dan supersesi atas alienasi; dan karenanya ia mengerti kodrat dari kerja serta memahami manusia yang obyektif sebagai hasil dari kerjanya sendiri". Bdk. Karl Marx, 'Economic and Philosophical Manuscripts of 1844, dalam *Early Writings*, (Harmondsworth: Penguin, 1975), 385-386.
- <sup>12</sup> "...di dalam sistem kapitalis semua metode untuk meningkatkan produktivitas kerja sosial dibawa pada kerugian pekerja individu; semua cara-cara perkembangan produksi mengubah mereka menjadi sarana-sarana dominasi dan eksploitasi dari produsen; mereka memutilasi pekerja menjadi pecahan manusia, menurunkannya setingkat mesin, menghancurkan setiap sisa daya tarik kerjanya menjadi kerja keras yang dibenci..". Karl Marx, *Capital*, vol I, 1867, S. Moore dan E. Aveling (trans.), (Moscow: Foreign Languages Publishing House, 1961), 645.
- <sup>13</sup> "... (keterasingan) ini dihubungkan dengan suatu konsepsi ahistoris, abstrak, tentang "esensi manusia" atau "kodrat manusia"; "yang terasing". Adam Schaff, *Marxism and the Human Individual*, (New York: McGraw-Hill Paperbacks), 1970, 104-105.
- <sup>14</sup> "Kerja yang terasing tidak hanya (1) mengasingkan alam dari manusia dan (2) mengasingkan manusia dari dirinya, dari fungsi aktifnya sendiri" (3) buruh yang terasing karenanya berbalik makhluk yang terasing dengan dirinya sendiri..(4) konsekuensi langsung dari keterasingan manusia dari hasil kerjanya, aktivitas hidupnya, kemanusiaannya, ialah keterasingan manusia dari manusia.

- Bdk. Karl Marx, "Economic and Philosophical Manuscripts Of 1844", dalam *Karl Marx: Early Writings*, (Hardmonsworth: Penguin, 1975), 328-329.
- <sup>15</sup> "Manusia dibedakan dari binatang melalui kesadarannya.. Mereka mulai membedakan dirinya dari binatang persis ketika mereka mulai *memproduksi* cara-cara untuk hidup.. Dengan memproduksi cara-cara untuk hidup manusia secara tidak langsung memproduksi hidup materialnya yang aktual". Karl Marx and F. Engels, "The German Ideology, Part I," dalam Robert C. Tucker (ed), *The Marx-Engels Reader*, second edition, (New York: W.W. Norton & Company, 1978)
- <sup>16</sup> "Menurut Hegel, manusia sebagai makhluk rohani hanya mencapai realitasnya..apabila ia mengobjektifkan diri, dan itu berarti, hanya apabila dia memandang dan memahami diri sendiri.. Ia berada di dunia..sebagai makhluk yang memahami diri, baik secara individual, maupun secara sosial. Pekerjaan itu tindakan yang meriilkan atau menyatakan manusia, karena di dalamnya manusia melahirkan apa yang hanya secara potensial ada padanya, ke dalam kenyataan objektif sehingga ia dan orang lain dapat memandang dan memahami diri. Bagi Marx, pekerjaan adalah tanda kekhasan manusia sebagai makhluk yang bebas dan universal. Bebas karena ia tidak hanya melakukan apa yang langsung menjadi kecondongannya. Dan universal karena ia tidak terikat pada lingkungan alam yang terbatas". Bdk. Franz Magnis-Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 117-119.
- <sup>17</sup> Sean Sayers, *Marxism and Human Nature...*, 46.
- <sup>18</sup> "Kerja adalah, pertama-tama, sebuah proses di mana baik manusia maupun alam berpartisipasi, dan di mana manusia dengan persetujuannya sendiri mulai, mengatur, dan mengontrol gerak-kembali material antara dirinya dan Alam...Karenanya dengan mengerjakan dunia eksternal dan mengubahnya, ia di saat yang sama mengubah kodratnya. Dia mengembangkan kekuatannya yang sedang tertidur dan mendorongnya untuk bertindak dalam ketaatan pada kekuasaannya". Karl Marx, *Capital*, vol I..., 177.
- <sup>19</sup> "Di akhir setiap proses-kerja, kita mendapat hasil yang sudah ada dalam imajinasi pekerja di awal. Ia tidak hanya mempengaruhi perubahan bentuk material yang ia kerjakan, tetapi ia juga menyadari tujuannya sendiri yang memberikan dalil bagi cara kerjanya (*modus operandi*), dan yang kepadanya ia mesti menanggukkan kehendaknya. Dan penanggukan ini bukanlah tindakan sebentar saja". Karl Marx, *Capital*, vol I..., 178.
- <sup>20</sup> "Individu yang berkembang secara universal, yang kepadanya relasi sosial adalah subjek sebagaimana relasi komunal mereka pada kontrol kolektif mereka sendiri, merupakan produk bukan dari alam, tetapi dari sejarah". Karl Marx, "Grundrisse", (Harmondsworth: Penguin, 1973), 162, dalam Sean Sayers, *Marxism and Human Nature...*, 34.
- <sup>21</sup> Hal ini juga yang dinyatakan Franz Magnis-Suseno bahwa "Binatang hanya bekerja di bawah desakan naluri, persis sesuai dengan kebutuhannya. Tetapi manusia bekerja secara bebas dan universal. Bebas karena ia dapat bekerja meskipun tidak merasakan kebutuhan langsung. Universal karena di satu pihak ia dapat memakai pelbagai cara untuk tujuan yang sama, di lain pihak ia dapat menghadapi alam tidak hanya dalam kerangka salah satu kebutuhan". Bdk, Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 90-91.
- <sup>22</sup> Sean Sayers, *Marxism and Human Nature...*, 79.
- <sup>23</sup> "...proses objektivikasi ini faktanya nampak sebagai proses pencabutan hak milik (*dispossession*) dari sudut pandang buruh atau sebagai pemberian dari kerja yang mengasingkan dari sudut pandang kapital... Tetapi jelas proses inversi ini adalah kebutuhan historis, sebuah kebutuhan bagi perkembangan kekuatan-kekuatan produktif dari sebuah titik historis spesifik..". Bdk. Karl Marx, "Grundrisse", 1958, dalam Robert Tucker (ed), *The Marx-Engels Reader...*, 292-293.
- <sup>24</sup> Magnis-Suseno melihat bagaimana posisi Marx dalam menanggapi Hegel. Tulisnya, "pandangan Hegel tentang negara modern memunculkan dua interpretasi, dari para Hegelian kanan dan Hegelian kiri. Para Hegelian Kiri, di mana Marx bergabung, menekankan segi kritis paham Hegel: atas nama rasionalitas, kebijakan negara yang tidak rasional harus ditolak, negara yang kolot perlu direvolusi supaya menjadi rasional. Masalah inilah titik tolak pemikiran kritis Marx. Bdk. Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 60.

- <sup>25</sup> “Menurut Marx, moralitas hanya bisa dicapai dari kontradiksi yang ada di dalam masyarakat, melalui negasi terus-menerus dari masyarakat tersebut. Dengan gagasan ini,..Marx menerapkan dialektika Hegel ke dalam kenyataan sosial”. Bdk. F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 89.
- <sup>26</sup> Sean Sayers, *Marxism and Human Nature...*, 117.
- <sup>27</sup> Sean Sayers, *Marxism and Human Nature...*, 118.
- <sup>28</sup> “Tetapi meskipun lawan besar Marx adalah kapitalisme dan borjuasi sebagai kelas yang menjadi pendukung kapitalisme, janganlah kita mengira bahwa Marx membenci borjuasi. Sebaliknya, Marx sangat mengagumi prestasi-prestasi borjuasi, kelas yang mengembangkan kapitalisme. Marx tidak hanya mengagumi prestasi borjuasi, ia juga menilainya lebih jujur daripada feodalisme sebelumnya...norma feodal itu sebenarnya tidak lebih daripada selubung suci yang menutup-nutupi eksploitasi kelas-kelas feodal atas terhadap kelas-kelas bawah”. Lih. Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 162-163.
- <sup>29</sup> Demikian pula tulis Magnis-Suseno bahwa “Hukum dasar perkembangan masyarakat adalah bahwa produksi kebutuhan-kebutuhan material manusia menentukan bentuk masyarakat dan perkembangannya. Marx mengklaim bahwa sosialismenya bersifat ilmiah karena sosialisme tersebut berdasarkan pengetahuan tentang hukum-hukum objektif perkembangan masyarakat”. Lih. Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 137-138.
- <sup>30</sup> “Masyarakat telah membentuk organ tubuh sendiri untuk mengejar kepentingannya, mula-mula melalui pembedaan kerja yang sederhana. Tetapi organ ini,..dalam mencari kepentingan khususnya sendiri, mengubah dirinya dari pelayan masyarakat menjadi tuan dari masyarakat”. Bdk. Karl Marx, “The Civil War in France” (1870), dalam *The Marx-Engels Reader*, Robert C. Tucker (ed), *The Marx-Engels Reader...*, 627.
- <sup>31</sup> Sean Sayers, *Marxism and Human Nature...*, 123.
- <sup>32</sup> Sean Sayers, *Marxism and Human Nature...*, 123.
- Tulis Franz Magnis-Suseno, “Menarik bahwa menurut Marx hubungan hak milik pribadi juga mengasingkan majikan dari hakekatnya. Majikan pun tidak mampu mengembangkan diri sebagai manusia. Pada akhirnya segala keterasingan manusia adalah akibat dari sistem hak milik pribadi”. Lih. Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 101. “Ketidaksetujuan tentang kepemilikan (pribadi) adalah penolakan sentral Marx atas Hegel. Hegel melihat kepemilikan pribadi penting untuk hidup yang bebas dalam masyarakat modern; tetapi Marx melihat kepemilikan pribadi menghalangi kebebasan untuk masyarakat di masa depan dan untuk itu harus dihilangkan. Marx menguraikan pandangannya tentang kapitalisme berdasarkan kepemilikan pribadi di mana tanpa kepemilikan pribadi kapitalisme tidak akan ada”. Lih. Tom Rockmore, *Marx After Marxism: The Philosophy of Karl Marx*, (Oxford: Blackwell Publishers, 2002), 165-166.
- <sup>33</sup> “Dengan cara yang sama, pemilik budak menganggap seorang negro, yang ia beli, sebagai miliknya, bukan karena institusi perbudakan yang menampilkan dirinya dengan orang negro itu, tetapi karena ia mendapatkannya seperti komoditas yang lain, melalui penjualan dan pembelian. Tetapi hak itu sendiri dipindahkan begitu saja, bukan dibentuk oleh penjualan. Hak itu mesti ada sebelum barang dijual, dan serangkaian penjualan tidak bisa lebih menciptakan hak ini melalui pengulangan daripada sebuah penjualan. Apa yang diciptakannya pertama-tama adalah relasi-relasi produksi?”. Bdk. Karl Marx, *Capital*, vol.3, F. Engels (ed), (Moscow: Foreign Languages Publishing House, 1962), 757.
- <sup>34</sup> Karena itu, dengan mengerjakan dunia eksternal dan mengubahnya, ia (manusia) di saat yang sama mengubah kodratnya sendiri. Dia mengembangkan kekuatannya yang tertidur dan mendorongnya untuk bertindak dalam ketaatan atas kuasanya”. Bdk. Karl Marx, *Capital*, vol.1..., 177.
- <sup>35</sup> “Kapital, tanah, dan buruh! Bagaimanapun, kapital bukanlah suatu hal, tetapi lebih merupakan relasi produksi sosial tertentu, yang terwujud pada suatu hal dan memberinya karakter sosial yang spesifik. Kapital bukanlah jumlah material dan cara produksi yang dihasilkan. Kapital adalah cara-cara produksi yang diubah menjadi capital, yang di dalamnya tidak lagi kapital daripada emas atau perak adalah uang. Kapital adalah cara-cara produksi yang dimonopoli oleh golongan tertentu

- dalam masyarakat, yang menghadapi kekuatan buruh sebagai produk..”. Bdk. Karl Marx, *Capital*, vol.3..., 794.
- <sup>36</sup> Sean Sayers, *Marxism and Human Nature...*, 134.
- <sup>37</sup> “Dengan..bertindak di dunia luar dan mengubahnya, manusia di saat yang sama mengubah kodratnya”. Bdk, Marx, *Capital*, vol I..., 177.
- <sup>38</sup> “Aristoteles mengakui bahwa tujuan terakhir manusia adalah kebahagiaan (*eudaimonia*). Kebahagiaan merupakan tujuan terakhir manusia karena di satu pihak, apabila sudah bahagia, manusia tidak memerlukan apa-apa lagi. Di lain pihak, kalau orang sudah bahagia, adalah tidak masuk akal jika orang masih mencari sesuatu yang lain. Kebahagiaan itulah yang baik dan bernilai pada dirinya sendiri”. Bdk. Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 70.
- <sup>39</sup> Sean Sayers, *Marxism and Human Nature...*, 137.
- <sup>40</sup> “Hanya pada abad ke-18, dalam “masyarakat sipil”, terjadi berbagai bentuk keterkaitan sosial menghadapi individual sebagai sarana semata terhadap tujuan pribadinya, sebagai kebutuhan eksternal”. Bdk, Karl Marx, 1858, 223.
- <sup>41</sup> “Pembebasan buruh memerlukan kemajuan alat-alat produksi pada kepemilikan masyarakat umum dan regulasi yang kooperatif dari keseluruhan kerja dengan distribusi pendapatan buruh yang adil”. Lih. Karl Marx, “Critique of the Gotha Program” (1875), dalam Robert C. Tucker (ed), *The Marx-Engels Reader...*, 528.
- <sup>42</sup> Sean Sayers, *Marxism and Human Nature...*, 142.
- <sup>43</sup> “Dalam refleksi-refleksi tulisan *Philosophical and Economic Manuscripts* (1844), tampak apa yang sering disebut humanisme Marx, yakni gambaran manusia sebagai makhluk yang seharusnya bebas dan universal, individual dan sosial serta alami. Lih. Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 49-50. “Humanisme,..rumusan tentang filsafat yang mengakui nilai dan martabat manusia”. Bdk. Tom Rockmore, *Marx After Marxism...*, 67.
- <sup>44</sup> “Istilah ini berasal dari Feuerbach, meski kemudian Marx memberikan suatu makna baru yang lebih kaya”. Bdk. Ted Benton, “Humanism=Speciesism Marx on humans and animals”, dalam S. Sayers dan P. Osborne (ed), *Socialism, Feminism, and Philosophy*, (London: Routledge, 1990), hlm. 241.
- <sup>45</sup> “Binatang menjadi satu dengan aktivitasnya. Binatang tidak berbeda dari aktivitasnya; itulah aktivitasnya. Manusia membuat hidupnya aktivitas itu sendiri sebagai objek dari kehendak dan kesadarannya. Ia memiliki aktivitas hidup yang sadar... Aktivitas hidup yang sadar membedakan secara langsung manusia dari aktivitas hidup binatang. Hanya karena itulah ia adalah manusia”. Karl Marx, ‘Economic and Philosophical Manuscripts of 1844, dalam *Early Writings*, (Harmondsworth: Penguin, 1975), 328. “Marx mengatakan bahwa dengan mengerjakan dunianya dan dengan membentuknya, manusia menjadi terpisah dari dunia natural serta tumbuh sebagai subjek yang berkesadaran diri. Di satu sisi melalui kerja manusia melawan dunia alamiahnya, sementara di sisi yang lain manusia mentransformasi lingkungan beserta hubungan dengannya. Dalam proses kerja itulah manusia mentransformasi dirinya sendiri”. Sean Sayers, “Creative Activity and Alienation in Hegel and Marx”, dalam *Historical Materialism*, vol. 11 no. 1, 2003, 110.
- <sup>46</sup> “Penelitian saya membawa hasil bahwa relasi-relasi yang sah sebagaimana bentuk-bentuk negara dipahami tidak dari mereka sendiri, tidak pula dari perkembangan secara umum pikiran manusia, tetapi memiliki akarnya dalam kondisi-kondisi material dalam hidup..yang bergabung dengan nama “masyarakat sipil”, bahwa bagaimanapun anatomi masyarakat sipil dicari dalam ekonomi politik”. Bdk. Karl Marx, “A Preface to A Contribution to the Critique of Political Economy” (1859), dalam Robert Tucker (ed), *The Marx-Engels Reader...*, 4.
- <sup>47</sup> “Dalam produksi sosial dalam hidup mereka, manusia memasuki relasi-relasi nyata yang sangat diperlukan dan tidak tergantung pada kehendak mereka, relasi-relasi produksi yang berhubungan dengan suatu tahap perkembangan tertentu dari kekuatan-kekuatan produktif material mereka. Keseluruhan relasi-relasi produksi ini merupakan struktur ekonomis masyarakat, dasar yang sesungguhnya, di mana tumbuh suatu superstruktur hukum dan politik dan yang padanya terkait bentuk-bentuk kesadaran sosial tertentu. Cara produksi kehidupan material merefleksikan proses

kehidupan sosial, politik, dan intelektual secara umum. Ini bukanlah kesadaran manusia yang menentukan adanya mereka, tetapi, sebaliknya, adanya sosial mereka yang menentukan kesadaran mereka”. Bdk. Karl Marx, “A Preface to A Contribution to the Critique of Political Economy” (1859), dalam Robert Tucker (ed), *The Marx-Engels Reader...*, 4.

<sup>48</sup> Sean Sayers, *Marxism and Human Nature*, 157.

<sup>49</sup> “Manusia yang kaya adalah manusia yang secara serentak berada dalam kebutuhan akan totalitas dari ungkapan manusia yang vital; dia adalah manusia di mana kesadaran dirinya ada sebagai keperluan internal, sebagai kebutuhan”. lih. Karl Marx, 1844, 356.

<sup>50</sup> “..tampak apa yang sering disebut humanisme Marx, yakni gambaran manusia sebagai makhluk yang seharusnya bebas dan universal, individual dan sosial serta alami. Lih. Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 49-50.

<sup>51</sup> F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat...*, 239.

<sup>52</sup> “Teori Marx menjadi ‘kritis’ karena memberi isi empiris pada filsafat, yaitu filsafat Hegel. Filsafat Hegel tidak bisa menjadi kritik, sebab tidak menyentuh sama sekali perjuangan hidup dan mati, juga tidak membela kehidupan, melainkan menontonnya dari atas”. Bdk. F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat...*, 83-85.

<sup>53</sup> “Humanisme yang dimaksud adalah suatu sistem refleksi tentang manusia yang menganggapnya sebagai kebaikan tertinggi dan tujuan untuk menjamin dalam praktek kondisi-kondisi terbaik bagi kebahagiaan manusia”. Bdk. Adam Schaff, *Marxism And Human Individual*, (York: McGraw-Hill Paperbacks), 1970,168.

## DAFTAR PUSTAKA

Bentham, Jeremy. ‘An Introduction to The Principles Of Morals and Legislation’, dalam Mary Warnock (ed). 2003. *Utilitarianism And On Liberty*. Second edition. Malden: Blackwell Publishing.

Hardiman, F. Budi. 2009. *Menuju Masyarakat Komunikatif*. Yogyakarta: Kanisius.

Magnis-Suseno, Franz. 2005. *Pemikiran Karl Marx*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

\_\_\_\_\_. 2005. *Pijar-Pijar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Marx, Karl. 1975. “Economic and Philosophical Manuscripts of 1844”, dalam *Early Writings*, Harmondsworth: Penguin.

\_\_\_\_\_. 1961. *Capital*, vol I, 1867. S. Moore dan E. Aveling (trans). Moscow: Foreign Languages Publishing House.

\_\_\_\_\_. 1962. *Capital*, vol.3. F. Engels (ed). Moscow: Foreign Languages Publishing House.

Rockmore, Tom. 2002. *Marx After Marxism The Philosophy of Karl Marx*. Oxford: Blackwell Publishers.

- Sayers, Sean. 1998. *Marxism and Human Nature*. London: Routledge.
- \_\_\_\_\_, 2005. 'Why Work? Marxism and Human Nature', dalam *Science and Society*. vol.69, no.4.
- \_\_\_\_\_. 2003. "Creative Activity and Alienation In Hegel and Marx", dalam *Historical Materialism*. Leiden: Koninklijke Brill NV, vol.11:1.
- Sayers, Sean dan P. Osborne (ed). 1990. *Socialism, Feminism, and Philosophy*. London: Routledge.
- Schaff, Adam. 1970. *Marxism and the Human Individual*. New York: McGraw-Hill Paperbacks.
- Sudiardja, A. 2006. "Norma-norma Di Taman Etika", dalam I. Wibowo dan B. Herry-Priyono (ed). *Sesudah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tjahjadi, Simon Petrus L. 2004. *Petualangan Intelektual*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tucker, Robert C. (ed). 1978. *The Marx-Engels Reader*, second edition. New York: W.W.Norton & Company.
- West, Henry R. 2004. *An Introduction to Mill's utilitarian Ethics*. Cambridge: Cambridge University Press.



## REIFIKASI DAN KESADARAN PROLETARIAT MENURUT GEORG LUKACS

Riliana Oktavianti\*

**Abstrak:** Reifikasi merupakan salah satu konsep penting dalam pemikiran Lukacs. Tulisan ini hendak menunjukkan bahwa analisa Lukacs terhadap reifikasi lebih mendalam dari sekedar analisa terhadap kondisi relasi manusia yang dipersamakan dengan pertukaran komoditi. Bukan hanya sebagai suatu kategori ekonomi, reifikasi juga adalah masalah rasionalitas terutama rasionalitas masyarakat kapitalis, dan dengan demikian menyangkut seluruh dimensi dari aktivitas sosial manusia. Proletariat adalah totalitas konkret yang mampu merasakan rasionalitas maupun irasionalitas sistem kapitalisme. Jadi, strategi revolusioner untuk mengatasi reifikasi terletak pada kesadaran kelas proletari, yakni berupa kesadaran kelas akan kedudukannya dalam proses dialektika sejarah.

**Kata-kata kunci:** Reifikasi, kesadaran proletariat, teori dan praksis, dialektika sejarah, materialisme historis, totalitas dialektik konkret.

Georg Lukacs (1885-1971) merupakan pemikir Marxisme paling mendalam dan paling berpengaruh dalam abad ke-20. Lukacs mengaktualkan kembali Marxisme. Ia memulai arus pemikiran yang kemudian dikenal sebagai Marxisme Barat dan juga mempengaruhi pemikiran para tokoh Teori Kritis. Karya besarnya yang berkontribusi penting bagi Marxisme berjudul *History and Class Consciousness*, ditulis pada tahun 1922 dan pertama kali diterbitkan pada 1923. Buku itu telah menjadi teori salah satu “kitab suci” gerakan Kiri Baru. Melalui karya tersebut, ia hendak mengembalikan harkat filosofis teori Karl Marx melawan pendangkalannya dan menangkis kritik berbagai kalangan Marxis terhadap penghapusan kebebasan-kebebasan demokratik di Uni Soviet.<sup>1</sup> *History and Class Consciousness* merupakan suatu kumpulan esai. Salah satu tema penting dalam karya tersebut adalah mengenai reifikasi, yang dimuat dalam suatu risalah berjudul “*Reification and the Consciousness of the Proletariat*”. Karya Lukacs ini menawarkan pemahaman filosofis baru atas konsep-konsep penting seperti fetisisme komoditi, alienasi, dan reifikasi. Lukacs banyak memengaruhi para filsuf dan sosiolog sesudahnya, terutama dalam hal analisa bentuk kehidupan masyarakat yang terjadi di bawah kondisi reifikasi.

## REIFIKASI

Yang dimaksud dengan reifikasi menurut Lukacs adalah ketika hubungan antar manusia mengambil karakter dari suatu benda.<sup>2</sup> Artinya, apa yang sebenarnya merupakan hubungan antar-manusia bebas kelihatan seperti hubungan antar benda (*res* = benda dalam bahasa Latin), jadi sebagai suatu kenyataan objektif. Dalam masyarakat borjuis, semua hubungan antar manusia dikuasai oleh hukum pasar. Segala sesuatunya dimengerti sebagai bentuk komoditi, barang untuk diperjualbelikan dan dinilai menurut nilai jualnya. Komoditi dan seluruh proses jual-beli ini ditentukan oleh “hukum-hukum objektif pasar” yang menurut paham kapitalisme bersifat alami dan rasional, dan karenanya bersifat abadi. Begitu pula masyarakat borjuis memandang struktur ekonomi, sosial, politis, dan kultural masyarakat yang kapitalis sebagai pola yang paling alami dan rasional. Padahal kekuasaan menyeluruh bentuk komoditi itu merupakan hasil sebuah proses sejarah bikinan manusia.<sup>3</sup>

*Das Kapital* dari Karl Marx telah memuat tentang “ciri fetis bentuk komoditi”. Lukacs menyatakan bahwa analisisnya didasarkan pada analisa ekonomi Marx tersebut dan mengingatkan bahwa fetisisme komoditi merupakan permasalahan spesifik di masa kapitalisme modern.<sup>4</sup> Menurut Marx, komoditi merupakan *fetis* karena memiliki kesamaan dengan *fetis* dalam arti sebenarnya, yakni bentuk komoditi diciptakan oleh manusia, namun kemudian dianggap memiliki kekuatan mutlak atas semua proses kehidupan manusia.<sup>5</sup> Proses fetisisme terjadi ketika barang-barang hasil produksi manusia mendapatkan nilainya dari pasar; barang mempunyai nilainya sendiri dan sudah benar-benar terpisah dari pembuatnya. Pada reifikasi, hubungan manusia dipahami sebagai hukum pertukaran komoditi.

Dalam reifikasi, individu hanya menjadi penonton pasif atas kekuatan sosial yang menstrukturkan hidup mereka. Asal mula dari kepasifan ini terletak pada dehumanisasi para pekerja dalam sistem kapitalisme. Kapitalisme mereduksi pekerja menjadi komoditi, suatu benda, yang dapat berguna dalam pasar seperti instrumen produksi dan konsumsi lainnya. Dalam pencarian keuntungan, efisiensi teknis pekerja adalah hal yang utama, pekerjaan dibagi-bagi sehingga *output* atau hasil kerja yang maksimal dapat diperoleh. Sebagai konsekuensinya, pekerja hanya mengerjakan pekerjaan dalam lingkup sempit dan dengan tugas yang selalu berulang, yang mentransformasi mereka dari individu yang memiliki bakat dan pemikiran sendiri menjadi sekedar tambahan bagi mesin produksi, yang tanpa inisiatif dan terprogram untuk menghasilkan keuntungan maksimum.<sup>6</sup>

Prinsip-prinsip organisasi pabrik tersebut akhirnya menyebar ke bidang kehidupan lain, pabrik menjadi mikrokosmos dari seluruh struktur masyarakat kapitalis. Relasi komoditas menjadi relasi yang mengatur relasi sosial dalam masyarakat, di mana hukum yang mengatur adalah hukum pasar dan nilai tukar. Semua aspek interaksi sosial menjadi dispesialisasi, distandardisasi, dan dirangkum di bawah aturan-aturan yang formal dan terkalkulasi. Dalam setiap bidang, manusia menjadi lumpuh, hanya memiliki keterampilan dalam kisaran yang sempit dan

tunduk pada efek rasionalitas instrumental. Kualitas imajinasi menghilang secara bertahap dari semua orang dan bukan hanya pekerja manual, orang-orang tenggelam dalam keadaan pasif yang mekanis. Dunia di sekitar yang merupakan produk dari kreativitas manusia sendiri lalu dialami sebagai yang asing dan bermusuhan, terpisah darinya. Aktivitas manusia maka menjadi yang objektif, yang diperlawankan dengan dirinya sendiri. Di situ ada suatu sistem hal-hal yang bebas, yang memerintah atas manusia melalui hukumnya sendiri dan seolah tidak bisa dipecahkan. Kapitalisme dengan demikian terus berlanjut karena menundukkan esensi kemanusiaan melalui serangkaian aturan dan prosedur yang dianggap rasional.<sup>7</sup> Karena dianggap sebagai yang rasional dan alami, maka hukum tersebut dianggap abadi dan tidak bisa dirubah. Dengan demikian, artinya hal-hal yang adalah hasil objektivasi manusia justru kemudian menjadi yang menentukan kesadaran atau subjektivitasnya sendiri.

Lukacs menegaskan, “sama seperti sistem kapitalis yang terus menerus memproduksi dan mereproduksi dirinya secara ekonomis dalam tingkat yang tinggi dan lebih tinggi, struktur reifikasi secara progresif tenggelam makin dalam, makin penting, dan makin definitif dalam kesadaran manusia.”<sup>8</sup> Reifikasi dengan demikian bukanlah hanya kategori ekonomi, melainkan masalah rasionalitas masyarakat, terutama rasionalitas masyarakat kapitalis. Reifikasi menjadi “*second nature*” dalam masyarakat, yakni suatu kenyataan yang ditegakkan dan dibuat di sekitar diri. Karenanya, tidak saja berkenaan dengan ekonomi, reifikasi juga menyangkut seluruh dimensi dari aktivitas sosial manusia, dan melibatkan sesuatu yang lebih mendalam serta menyeluruh dalam masyarakat.<sup>9</sup> Dari pemaparan tersebut, semakin nyata bahwa reifikasi ini bukanlah sekedar suatu kesalahan kategorial secara epistemologis yang menyamakan hubungan antar manusia pada hubungan dengan benda, atau sesuatu yang secara moral harus ditolak, atau praksis yang menyimpang. Dengan kata lain, analisa Lukacs terhadap reifikasi lebih mendalam dari sekedar analisa terhadap kondisi manusia yang dipersamakan dengan pertukaran komoditi.<sup>10</sup>

Senada dengan Marx, solusi dari Lukacs untuk mengatasi reifikasi yang serupa dengan alienasi, fetisisme, dan fragmentasi, terletak pada kelas proletariat. Borjuasi tidak dapat mendobrak reifikasi karena borjuasilah yang pertama-tama menciptakannya. Irasionalitas sistem kapitalis sebagai keseluruhan tidak dimengertinya dan memang tidak mau dimengerti. Borjuasi memperoleh keuntungan dari irasionalitas ini dan dengan demikian berkepentingan untuk mempertahankan posisi bahwa sistemnya adalah sistem yang rasional. Bila borjuasi menyadari dan mengakui irasionalitas sistemnya, maka ia meniadakan diri sendiri dan kehilangan kedudukannya sebagai kelas yang berkuasa.<sup>11</sup> Sebaliknya, proletariat dapat menyadari irasionalitas sistem kapitalis karena proletariatlah yang menyadari dirinya diperlakukan sebagai komoditi.

Pada titik ini terlihat seolah-olah terdapat paradoks dalam teori Lukacs.<sup>12</sup> Di satu sisi proletariat adalah pihak yang dilumpuhkan oleh reifikasi kapitalis, tetapi di sisi lain, hanya perspektif proletariatlah yang dapat mengatasi reifikasi. Juga menjadi pertanyaan, bagaimana memahami reifikasi yang terjadi secara menyeluruh

dan berada di luar lingkup ekonomi atau pertukaran komoditi belaka, padahal seluruh elemen dari situasi sosial ditentukan oleh faktor yang secara ekonomis terkalkulasi.<sup>13</sup> Untuk menjawab hal tersebut, perlu diingat bahwa esensi metode analisa Marxisme tidak hanya terletak pada determinasi ekonomi, tetapi suatu pemahaman tentang totalitas, yakni bagaimana memahami bagian-bagian dalam hubungannya dengan yang menyeluruh. Berdasarkan itu, pemikiran Lukacs tentang totalitas dan kesadaran proletariat akan dikaji dalam pembahasan berikut.

## ANTINOMI DALAM PEMIKIRAN BORJUIS

Lukacs bermaksud untuk menunjukkan bahwa filsafat modern terus menerus menjalankan antinomi yang tak terpecahkan dikarenakan keberakarannya pada budaya sehari-hari yang tereifikasi.<sup>14</sup> Menurut Lukacs, ada antinomi seperti pembedaan antara fenomena dan *noumena*, pemisahan antara fakta dan nilai, pertentangan antara subjek dan objek, dan sebagainya yang telah menjadi karakter pada era borjuis. Ketidakmampuan masyarakat borjuis untuk memandang diri secara kritis ini tercermin dalam filsafat dan ilmu pengetahuan modern. Filsafat modern membatasi diri pada kontemplasi atas kenyataan yang terdapat, tanpa mempertanyakan proses terjadinya. Dalam filsafat Kant misalnya, terlihat adanya suatu fatalisme berupa sikap menyerah pada apa yang dianggap sebagai hukum alam. Jadi, alih-alih mengkritisnya, filsafat modern yang borjuis telah berakar pada fenomena reifikasi tersebut. Demikian pula ilmu-ilmu modern seperti sosiologi dan ekonomi yang karena memakai pendekatan ilmu-ilmu alam, menjadi hanya bisa mendekati masyarakat secara kontemplatif, sebagai hukum objektif yang tinggal dideskripsikan. Ilmu-ilmu sosial dinilai Lukacs membenarkan tatanan masyarakat yang sedemikian adanya dan tidak berguna untuk memberontak terhadapnya. Lukacs di sini melakukan kritikan tajam terhadap Marxisme vulger yang mereduksi Marxisme sebagai teori ilmiah ekonomis dan sosiologis dan karenanya masuk ke dalam perangkat pemikiran borjuasi.<sup>15</sup> Marxisme yang seperti itu akan kehilangan cirinya sebagai teori yang revolusioner.

Marxisme yang cenderung memperlakukan reifikasi sebagai realitas objektif dalam struktur kehidupan sosial masyarakat hanya akan jatuh pada kontemplasi. Di sini realitas hanya diamati dan dituruti, tetapi tidak diubah, sehingga bentuk kontemplasi hanya akan mereproduksi reifikasi sosial. Kontemplasi yang masih merupakan cara pikir parsial borjuasi karenanya tidak akan mampu mencapai transformasi aktual terhadap realitas. Ia tidak dapat menggapai realitas sebagai totalitas konkret. Jadi, bagi Lukacs harus ada transformasi filsafat menjadi praksis revolusioner. Tetapi praksis pun harus menyatu dengan teori. Hal ini dikarenakan transformasi yang hanya ditekankan pada realitas subjektif kesadaran manusia akan menjadi abstrak. Sedangkan bila transformasi ditekankan pada realitas objektif struktur sosial kehidupan masyarakat akan menjadi materialistik. Dengan parsialitas tersebut, keduanya tidak akan dapat melawan reifikasi secara keseluruhan. Dengan demikian, yang diperlukan adalah transformasi secara totalitas konkret dialektik.

## TOTALITAS DAN DIALEKTIKA

Pemikiran Lukacs yang sedemikian ini merupakan pengaruh filsafat Hegel. Lukacs mempelajari dialektika Marxis dengan memperbarui pandangan tentang pengaruh Hegel terhadap Marx. Memahami Marxisme sebagai teori dialektis bagi Lukacs mencakup dua hal yang semula dirintis oleh Hegel, yakni memahami kesatuan antara teori dan praksis, dan memahami masyarakat sebagai kesatuan totalitas.

Bagi Hegel, pemikiran filosofis bukanlah pemikiran dari luar yang mendeskripsikan realitas secara kontemplatif, melainkan suatu unsur di dalam proses yang dipikirkannya itu. Lukacs menjelaskan teori Marx sebagai unsur dalam praktek revolusi sosialis sendiri. Suatu teori akan menjadi praksis revolusioner apabila mengangkat apa yang menjadi kecenderungan objektif kelas sosial yang paling maju. Dengan merasuk kembali dalam kelas itu, teori akan menjadi faktor kunci dalam pembentukan kesadaran revolusioner kelas itu. Teori sosial tidak bisa dipikirkan secara teoretis. Teori hanya benar bila dirumuskan dengan berpihak pada kelas yang oleh sejarah dipersiapkan untuk memperbarui masyarakat dalam sebuah revolusi. Karena itu, antara teori dan kelas revolusioner terdapat hubungan dialektis yang masing-masing saling mengandaikan. Teori materialisme historis Marx adalah teori revolusioner dalam arti dialektis ini.<sup>16</sup> Bukan sekedar teori belaka, tetapi materialisme historis mengangkat kesadaran revolusioner yang secara objektif dan potensial sudah ada dalam proletariat sendiri ke dalam pikiran.

Paham totalitas dikembangkan Marx dari Hegel. Bagi Hegel, yang benar adalah yang menyeluruh, artinya suatu gejala sejarah hanya dapat dimengerti dengan benar apabila dimengerti dalam proses terjadinya. Jadi, untuk memahami masyarakat borjuis, yang diperlukan bukan hanya melalui fakta-fakta ekonomis secara permukaan seperti yang dilakukan oleh ilmu-ilmu sosial borjuis, melainkan kontradiksi-kontradiksi yang tersembunyi di dalamnya, sebagai hasil proses sejarah yang masih terus berlangsung.

Dengan menyadari bahwa berpikir secara formalistik merupakan bentuk kesadaran dalam relasi sosial teralienasi pada masyarakat kapitalis, Lukacs kemudian melihat pengetahuan dialektis sebagai bentuk pengetahuan yang melampaui fungsi reproduksi kapital.<sup>17</sup> Dialektika bagi Lukacs mampu melampaui fetisisme masyarakat borjuis dan merupakan suatu proses kompleks mediasi yang tujuannya adalah pengetahuan tentang masyarakat sebagai suatu totalitas sejarah.

Menurut Lukacs, Hegel tidak berhasil menemukan aktor sejarah yang sebenarnya. Tetapi Marx berhasil menemukan bahwa subjek dialektika sejarah yang sebenarnya adalah kelas proletariat. Proletariat adalah totalitas konkret yang mampu merasakan rasionalitas maupun irasionalitas sistem kapitalisme. Proletariat harus menjadi subjek pengetahuan dialektis, dan hanya melalui jalan itu antinomi dalam pemikiran borjuasi dapat teratasi, karena dalam proletariat teori dan praksis menyatu.<sup>18</sup>

Pada Lukacs terlihat ada usaha untuk menyatukan subjek dan objek dengan kesatuan totalitas dialektik konkret sebagai upaya melawan reifikasi. Revolusi akan

terjadi pada saat proletariat, atau representasi mereka, mampu meraih totalitas. Kesatuan itu ditemukan pada sejarah sebagai hasil aktivitas terus menerus untuk membebaskan diri dari reifikasi. Jadi, apa yang dipahaminya sebagai totalitas tidak selalu mengacu pada bagaimana melihat atau menjelaskan realitas, tetapi juga sebagai suatu dorongan utama bagi revolusi sosial. Pemahaman dan realitas yang berubah bukanlah proses yang terpisah, tetapi merupakan fenomena yang satu dan sama. Pengetahuan dan tindakan, teori dan praksis, subjek dan objek merupakan suatu kesatuan sebagai proses sejarah yang menuju penghapusan kelas yang menempatkan kehidupan sosial masyarakat ke dalam proses objektif, di luar kendali manusia.<sup>19</sup>

## KESADARAN KELAS PROLETARIAT

*History and Class Consciousness* karya Lukacs mencari strategi revolusioner untuk mengatasi reifikasi, yakni melalui kesadaran kelas proletariat. Di satu pihak proletariat merupakan bagian sistem produksi kapitalis, tetapi juga sekaligus merasakan langsung segi negatif sistem borjuis. Jadi, berbeda dari kelas borjuis yang tidak menyadari dirinya menjadi komoditi dan dipengaruhi reifikasi, kelas proletariat yang tereksploitasi mampu menyadarinya dan dapat mendobrak reifikasi itu.<sup>20</sup> Proletariat merupakan kelas yang mencapai pengertian historis tentang kapitalisme secara objektif memadai, karena kesadaran diri proletariat sekaligus merupakan pengertian objektif hakikat masyarakat.

Akan tetapi kesadaran proletariat belum ada sejak semula. Sebagai bagian integral sistem produksi kapitalis, proletariat pun terkena reifikasi kapitalistik. Kesadaran mereka mengarah pada kecenderungan keuntungan-keuntungan praktis sementara seperti kenaikan upah dan pemendekan waktu kerja, ataupun mencita-citakan masa depan abstrak yang tidak berkaitan dengan perjuangan revolusioner. Karena itu, kesadaran proletariat yang sebenarnya tidak berkembang secara otomatis. Agar kesadaran itu dapat secara subjektif menjadi milik proletariat, maka perlu unsur lain yakni sebuah teori revolusioner yang adalah materialisme historis yang dirumuskan oleh Marx.<sup>21</sup>

Materialisme historis telah mengangkat kesadaran kelas objektif-historis proletariat ke dalam alam pikiran. Materialisme historis memungkinkan proletariat mencapai kesadaran subjektif tentang apa yang secara objektif merupakan panggilan historisnya. Tanpa teori revolusioner, kesadaran revolusioner yang secara potensial tertanam dalam eksistensi proletariat tidak menjadi kekuatan aktual dan nyata. Lukacs seringkali menekankan tidak ada jalan otomatis untuk menuju sosialisme, dan revolusi bukanlah sesuatu yang harus ditunggu begitu saja.<sup>22</sup> Dengan demikian, dilihat dari dua segi, proletariat sebagai realitas dan materialisme historis sebagai teori, teori dan praksis menyatu. Kesadaran kelas dalam arti sebenarnya adalah kesadaran kelas akan kedudukannya dalam proses dialektika sejarah, yakni sebagai totalitas konkret.

Proses ini akan mengungkapkan bahwa proletariat merupakan suatu subjek konkret yang bertindak di belakang proses-proses sosial. Dalam ranah produksi

misalnya, ada pengakuan para pekerja sebagai penghasil nilai lebih, dan karenanya pekerja dipandang sebagai substansi hidup yang mereproduksi kapital. Dalam transformasi ini, semua yang hanya dianggap sebagai “benda” kemudian dipandang sebagai suatu “aspek proses”.<sup>23</sup>

Akan tetapi teori revolusioner saja bagi Lukacs belum mencukupi sebagai syarat mutlak pembebasan diri proletariat dari rasionalitas masyarakat borjuis. Baginya, teori revolusioner dapat berperan bila ada organisasi yang mengantarkan teori itu kepada proletariat, dan bagi Lukacs organisasi itu berupa partai revolusioner. Partai memiliki peran luhur untuk menjaga dan menjamin kesadaran proletariat.

## PENUTUP

Pemikiran Lukacs lebih lanjut berpengaruh langsung bagi Theodor Adorno, Max Horkheimer, Herbert Marcuse, dan apa yang kemudian terkenal dengan nama teori kritis Mazhab Frankfurt. Selain pengaruhnya terhadap Marxisme Barat, karya Lukacs memiliki pengaruh penting terhadap dialog antara eksistensialisme dan Marxisme.

Kedalaman penafsiran Lukacs atas pemikiran Marx baru terbukti melalui penemuan dan publikasi tulisan Marx tahun 1844 “*Economic and Philosophical Manuscripts*” atau disebut juga “Naskah-naskah Paris” di tahun 1932, sepuluh tahun sesudah karya Lukacs lahir. Dari penemuan karya tersebut, terungkap bahwa ada dimensi Hegelian yang besar dalam karya Marx muda. Fokus Lukacs pada reifikasi ternyata juga merupakan keprihatinan paling dasar Marx dalam “*Economic and Philosophical Manuscripts*”, yang diungkapkannya dengan istilah “keterasingan”.<sup>24</sup>

Lukacs di kemudian hari mengkritik sendiri karya *History of Class Consciousness*. Ia menjelaskan bahwa dengan membaca naskah-naskah awal Marx telah menghancurkan fondasi teoritis dari *History of Class Consciousness*. Lukacs juga mengkritik residu idealisme Hegel dan dialektika subjek-objek dalam karyanya sendiri. Dia berargumen bahwa karyanya itu terlalu melebih-lebihkan konsep praksis politik, meremehkan pentingnya buruh, dan salah menyamakan keterasingan dengan objektifikasi. Namun demikian, tidak bisa disangkal bahwa eksposisi awal Lukacs terhadap Marx tetap menyediakan salah satu pengantar paling tajam terhadap pemikiran Marx.

---

## Catatan Akhir

\* Mahasiswa Program Sarjana Filsafat STF Driyarkara.

<sup>1</sup> Franz Magnis-Suseno, *Dalam Bayang-bayang Lenin. Enam Pemikir Marxisme Dari Lenin Sampai Tan Malaka*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), 109.

<sup>2</sup> Georg Lukacs, *History and Class Consciousness. Studies in Marxist Dialectics*, translated by Rodney Livingstone, (Massachusetts: The MIT Press, 1967), 83.

<sup>3</sup> Georg Lukacs, *History and Class Consciousness*, 118.

<sup>4</sup> Georg Lukacs, *History and Class Consciousness*, 84.

- <sup>5</sup> Franz Magnis-Suseno, *Dalam Bayang-bayang...*, 119.
- <sup>6</sup> Joseph Femia, "Western Marxism" dalam Daryl Glaser & David M. Walker (eds.), *Twentieth-Century Marxism. A Global Introduction*, (New York: Routledge, 2007), 102.
- <sup>7</sup> Joseph Femia, "Western Marxism", 102.
- <sup>8</sup> Georg Lukacs, *History and Class Consciousness*, 93.
- <sup>9</sup> Axel Honneth, *Reification: A New Look at an Old Idea*, (New York: Oxford University Press, 2008), 24.
- <sup>10</sup> Axel Honneth, *Reification...*, 21-22.
- <sup>11</sup> Franz Magnis-Suseno, *Dalam Bayang-bayang Lenin...*, 121-122.
- <sup>12</sup> Joseph Femia, "Western Marxism", 103.
- <sup>13</sup> Axel Honneth, *Reification...*, 24.
- <sup>14</sup> Axel Honneth, *Reification...*, 29.
- <sup>15</sup> Franz Magnis-Suseno, *Dalam Bayang-bayang...*, 123.
- <sup>16</sup> Franz Magnis-Suseno, *Dalam Bayang-bayang...*, 113-114.
- <sup>17</sup> Guido Starosta, "Scientific Knowledge and Political Action: On the Antinomies of Lukács' Thought in History and Class Consciousness", *Science & Society*, Vol. 67, No. 1 (Spring, 2003), pp. 39-67, hlm 51.
- <sup>18</sup> Guido Starosta, "Scientific Knowledge...", 53.
- <sup>19</sup> Joseph Femia, "Western Marxism", 103.
- <sup>20</sup> Georg Lukacs, *History and Class Consciousness*, 149.
- <sup>21</sup> Franz Magnis-Suseno, *Dalam Bayang-bayang...*, 126.
- <sup>22</sup> Franz Magnis-Suseno, *Dalam Bayang-bayang...*, 126.
- <sup>23</sup> Guido Starosta, "Scientific Knowledge..", 54.
- <sup>24</sup> Franz Magnis-Suseno, *Dalam Bayang-bayang...*, 135.

## DAFTAR PUSTAKA

- Femia, Joseph. 2007. "Western Marxism" dalam *Twentieth-Century Marxism. A Global Introduction*, Daryl Glaser & David M. Walker (ed.). New York: Routledge.
- Honneth, Axel. 2008. *Reification: A New Look at an Old Idea*. New York: Oxford University Press.
- Lukacs, Georg. 1967. *History and Class Consciousness. Studies in Marxist Dialectics*, translated by Rodney Livingstone. Massachusetts: The MIT Press.
- Magnis-Suseno, Franz. 2005. *Dalam Bayang-bayang Lenin. Enam Pemikir Marxisme Dari Lenin Sampai Tan Malaka*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Starosta, Guido. 2003. "Scientific Knowledge and Political Action: On the Antinomies of Lukács' Thought in History and Class Consciousness", *Science & Society*, Vol. 67, No. 1.

## TEORI KRITIS HERBERT MARCUSE

Wahyu Dwi Anggoro\*

**Abstrak:** Pemikiran Karl Marx, sebagai pemikiran yang sangat berpengaruh, telah diinterpretasi ulang oleh banyak pemikir. Salah satunya adalah Herbert Marcuse. Dengan menginterpretasi ulang psikoanalisa Freud dan menerapkannya pada Marxisme ia menyelamatkan pemikiran itu dan mengaktualkannya untuk konteks modern. Dengan mendamaikan prinsip realitas dan kesenangan, Marcuse menemukan nilai revolusioner psikoanalisa Freud yang dapat dipakai untuk menelanjangi struktur-struktur yang menindas dalam masyarakat modern. Masyarakat modern ditandai dengan dua sifat: (1) sifat represif, yang tampak dalam kekuatan-kekuatan politis yang mengambil otonomi warganegara; dan (2) sifat reseptif, yang tampak dalam ketidakmampuan manusia keluar dari keadaan teresepresi. Represi yang dialami masyarakat itu bersifat total karena memaksa mereka berbuat seperti yang dikehendaki sistem teknologi dan bahkan membawa pengaruh hingga ke dimensi psikis-batiniah mereka. Manusia modern, dengan demikian disebut Marcuse sebagai manusia unidimensional. Ia lalu merumuskan usaha untuk keluar dari situasi ini menuju tatanan masyarakat baru melalui dua cara, yakni pengurangan kekuasaan (*reduction of power*) dan pengurangan perkembangan yang berlebihan (*reduction of overdevelopment*). Kendati analisis Marcuse atas masyarakat modern ini amat cermat, ia tak lepas dari kritik.

**Kata-kata kunci:** Marxisme, Teori Kritis, Herbert Marcuse, *reality and pleasure principle*, represi, reseptif, masyarakat modern, *one-dimensional man*.

Gagasan-gagasan dan ajaran-ajaran Karl Marx sangat berpengaruh, terutama di abad XX. Pemikiran Marx telah menjadi suatu ideologi politik modern yang sangat ampuh. Marxisme juga menjadi ideologi perjuangan kaum buruh yang dipakai di mana-mana. Dari masa ke masa, pemikiran Marx telah diinterpretasi ulang lagi dan lagi, dikritisi dan dikutip, dibantah dan dibela oleh pemikir-pemikir sesudahnya. Herbert Marcuse merupakan salah satu pemikir yang menginterpretasi ulang pemikiran Marx tersebut. Dalam tulisan ini, akan disajikan bagaimana Marcuse melontarkan kritik terhadap masyarakat industri modern dalam terang pemikiran Marx.

## HERBERT MARCUSE DAN MAZHAB FRANKFURT

Herbert Marcuse (1898-1979) adalah filsuf politik Amerika yang lahir di Berlin, Jerman. Ia menginterpretasi ulang gagasan Marx dan Freud. Ia masuk dalam Mazhab Frankfurt, selain Max Horkheimer dan Theodor Wiesengrund Adorno. Sebagaimana anggota Mazhab Frankfurt lainnya, Marcuse adalah keturunan Yahudi. Ia ambil bagian dalam Perang Dunia I sebagai prajurit Jerman. Sesudah perang ia menjadi anggota Partai Sosial-Demokratis, tetapi pada tahun 1919 ia meninggalkan politik dan mulai belajar filsafat di Universitas Berlin dan Freiburg. Pada 1923 Ia memperoleh gelar doktor filsafat dengan sebuah disertasi mengenai kesusasteraan. Enam tahun berikutnya dihabiskannya dengan bekerja di bidang penjualan dan penerbitan buku. Pada 1929, ia kembali ke Freiburg untuk melanjutkan studinya pada Husserl dan Heidegger. Husserl dan terutama Heidegger amat mempengaruhi pemikirannya. Namun, pada akhir studinya hubungan Marcuse dan Heidegger tidak terlalu akrab lagi, agaknya karena Marcuse dianggap terlalu kiri, mengingat minatnya pada Marxisme. Dengan rekomendasi Husserl, ia diterima dalam Institut Penelitian Sosial dan langsung ditempatkan di Jenewa. Dari situ, ia mengikuti para anggota institut itu ke Amerika Serikat.

Sejak 1940, Marcuse bekerja untuk pemerintahan Amerika. Ia tidak ikut para anggota Mazhab Frankfurt yang kembali ke Jerman sesudah Perang Dunia II. Ia mulai mengajar di Columbia University pada 1951. Pada 1954 ia diangkat sebagai Profesor pada Brandeis University dan kemudian mengajar selama sebelas tahun di sana. Dari 1965 sampai pensiunnya pada 1970, ia mengajar di University of California. Ia meninggal dunia ketika mengunjungi *Max Planck Institut* di Starnberg, dekat München, Jerman.

Karya-karya Marcuse antara lain: *Reason and Revolution: Hegel and the Rise of Social Theory* (1941), *Eros and Civilization: A Philosophical Enquiry into Freud* (1955), *One-Dimensional Man: Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society* (1964), *A Critique of Pure Tolerance* (1964), *Kultur und Gesellschaft* (1965), *An Essay on Liberation* (1969), *Counterrevolution and Revolt* (1972), *Studies in Critical Philosophy* (1972), *Die Permanenz der Kunst* (1977).<sup>1</sup>

Karya Marcuse merupakan yang paling sistematis dan filosofis dari ketiga tokoh ini, juga paling berpengaruh, terutama di kalangan mahasiswa Barat tahun 60-70-an. Mazhab Frankfurt sendiri menyebut pemikiran mereka sebagai Teori Kritis atas Masyarakat. Mazhab ini disebut Mazhab Frankfurt karena ketiga tokohnya semula bekerja di Institut Penyelidikan Sosial yang menjadi bagian dari Universitas Frankfurt am Main di Jerman. Teori Kritis dapat dimasukkan dalam aliran Neomarxisme kendati oleh banyak penganut Marxisme, mereka tidak dianggap Marxis lagi. Teori Kritis menolak penyempitan ajaran Karl Marx oleh Friedrich Engels. Engels merumuskan ajaran Marx dalam bentuk sebuah sistem yang jelas, sederhana dan logis yang kemudian menjadi "Marxisme" resmi. Marxisme gubahan Engels ini yang kemudian dianut oleh Lenin dan menjadi ideologi komunisme Internasional dengan nama Marxisme-Leninisme

## MARCUSE MENAFSIRKAN FREUD

Institut Penelitian Sosial sudah sejak awal tertarik pada psikoanalisis, terutama pemikiran Freud. Erich Fromm merupakan yang pertama membuka jalan bagi sintesis pemikiran Marx dan Freud. Marcuse sendiri baru mempelajari karya-karya Freud setelah ia hijrah ke Amerika Serikat. Pada 1955 ia menerbitkan *Eros and Civilization: A Philosophical Intro to Freud*.

Marcuse melihat bahwa masyarakat sekarang berbeda dengan masyarakat waktu Karl Marx hidup. Bagi Marx, persoalan pokok saat itu adalah kemiskinan kaum buruh. Bagi masyarakat industri modern, persoalan pokoknya adalah kelimpahan (*affluence*). Marcuse merasa bahwa tugas filsafat dewasa ini adalah memikirkan perubahan drastis itu dengan mencari inspirasi pada ajaran Marx. Motivasi ekonomis yang diberikan Marx bahwa buruh menjadi agen revolusi tidak lagi dipertahankan. Justru karena masyarakat industri modern ditandai kelimpahan, kaum buruh bukan lagi kelas revolusioner. Namun, menurut Marcuse, psikoanalisis Freud dapat membantu menyelamatkan pemikiran revolusioner Marx, dengan syarat ajaran Freud itu ditafsirkan kembali.

Interpretasi atas psikoanalisis Freud ini berkisar pada hubungan antara prinsip kesenangan dan realitas (*pleasure and reality principle*). Menurut Freud, manusia untuk sebagian besar dikuasai oleh naluri-naluri yang tidak mempunyai tujuan lain daripada mencari kepuasan. Karena sifatnya antisosial, energi naluriah itu harus direpresi. Nah, di sini tampak fungsi kebudayaan. Kebudayaan harus memaksa individu merepresi naluri-nalurnya dan menolak pemuasannya secara langsung. Dengan demikian, hidup sosial yang teratur dapat dicapai. Namun, masih tetap tinggal suatu ketegangan antara apa yang sebetulnya diinginkan manusia berdasar nalurnya dengan apa yang diperbolehkan oleh masyarakat. Ketegangan ini, menurut Freud, tak dapat diatasi.

Kritik Marcuse adalah bahwa Freud terlalu memutlakkan hubungan antara kedua prinsip di atas. Suatu situasi historis tertentu, yakni ketika manusia harus bekerja keras mengatasi kelangkaan, disamakan dengan hakikat kebudayaan itu sendiri. Namun, jika kelangkaan berhasil diatasi dan jika sifat pekerjaan yang berat telah diringankan oleh otomatisasi, keadaan historis yang diandaikan Freud sudah berubah secara fundamental. Marcuse berpendapat bahwa kini prinsip kesenangan dan prinsip realitas dapat diperdamaikan. Ketegangan antara keduanya akan hilang dan kebahagiaan manusia akan terjamin. Demi mempertahankan dirinya, sistem kemasyarakatan modern sama sekali dikuasai prinsip prestasi (*performance principle*), yang merupakan cara prinsip realitas menampakkan diri dalam zaman kini. Salah satu akibatnya adalah produktivitas tinggi dalam masyarakat industri modern.

Dengan mendobrak dominasi prinsip realitas dan membuka ruang bagi prinsip kesenangan, Marcuse mau menampilkan nilai revolusioner yang terpendam dalam psikoanalisis Freud. Sekali nilai revolusioner ini ditemukan, psikoanalisis dapat dipakai untuk menelanjangi struktur-struktur penindasan yang menguasai

masyarakat modern. Dalam kacamata Marx, represi dimengerti sebagai sesuatu yang dialami individu, sedangkan dalam kacamata Marcuse, represi dialami oleh masyarakat. Sejarah manusia merupakan rangkaian tak terputus penindasan-penindasan serta represi-represi yang semakin besar.

Sejarah penindasan itu dapat diatasi dengan suatu prinsip realitas yang baru. Prinsip ini memanfaatkan secara optimal kemungkinan-kemungkinan yang tersedia dalam masyarakat teknologis. Menurut Marcuse, prinsip ini harus didasarkan pada pengalaman estetis (*the aesthetic perception*). Tapi, ini bukan berarti bahwa masyarakat tanpa represi sama sekali dapat diwujudkan. Ia tidak membuang, melainkan mengganti prinsip realitas. Ia menganggap mungkin masyarakat di mana kebutuhan erotis dan estetis mendapat ruang yang luas. Apa yang tidak mungkin oleh Freud, menurut Marcuse dapat direalisasikan, yakni masyarakat yang ditandai *joy and fulfilment*.

## PANDANGAN MARCUSE MENGENAI MASYARAKAT INDUSTRI MODERN

Marcuse, dalam bukunya *One-Dimensional Man*, melancarkan kritik terhadap perkembangan teknologi yang makin menguasai seluruh segi kehidupan manusia. Ia mengakui bahwa kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan manusia dibawa oleh masyarakat industri modern. Namun, ia menunjukkan juga bahwa ada beberapa dampak yang kurang menguntungkan. Ia menyebut gejala ganda sebagai sifat negatif yang ada dalam masyarakat industri modern, yakni sifat reseptif dan represif.

Kemajuan manusia yang sejati hanya didukung oleh manusia yang bebas. Maka, ketidakbebasan meski menyenangkan, merupakan hambatan bagi kemajuan. Dalam masyarakat modern, kebebasan manusia itu tidak menjadi lebih tinggi. Sebaliknya pengusaha-pengusaha mengatur mekanisme kebutuhan sosial. Mereka memproduksi bukan apa yang dibutuhkan konsumen, melainkan agar dibutuhkan oleh konsumen. Dengan kata lain, kebutuhan konsumen diciptakan oleh produsen. Secara materiil, masyarakat industri modern mampu memenuhi kebutuhan masyarakatnya, namun ini tidak dibarengi dengan kemajuan di dalam kebebasan karena otonomi para warga justru direpresi.

*If the individual were no longer compelled to prove himself on the market, as a free economic subject, the disappearance of this kind of freedom would be one of the greatest achievements of civilization.<sup>2</sup>*

Kebebasan manusia, sebagai pencapaian tertinggi peradaban dalam masyarakat industri, dipersepsi Marcuse sebagai kondisi di mana manusia tidak lagi terbuang dari pasar dan menjadi subjek yang bebas dalam kehidupan ekonomi. Jika manusia tidak lagi terdisintegrasikan dan terasing dari pekerjaannya, ketika itulah manusia menjadi bebas. Namun, alih-alih mengusahakan kebebasan bagi warganya, kekuatan-kekuatan politik justru menitikberatkan proses mekanisasi dan organisasi

teknis alat-alat produksi. Pemerintahan dalam negara industri modern akan dapat mempertahankan eksistensinya jika berhasil memobilisasi, mengorganisasi dan memproduksi secara teknologis sesuai taraf masyarakat industri modern. Teknologi tidak hanya berpengaruh dalam bidang industri tetapi juga dalam bidang politik.

Kebebasan berpikir dan berpendapat memang terdapat dalam masyarakat industri modern, namun hanya sebagian kecil lapisan masyarakat yang menikmatinya. Rakyat dibuat sedemikian rupa sehingga hanya bersifat reseptif. Bagi mereka, sulit dan bahkan tidak mungkin keluar dari sistem-sistem yang telah ada. **Sikap reseptif** sebenarnya merupakan kekurangan dalam masyarakat industri modern.

Herbert Marcuse membedakan antara kebutuhan semu dan kebutuhan sesungguhnya. Kebutuhan semu adalah kebutuhan yang ditanamkan pada individu demi tujuan partikular. Misalnya, kebutuhan untuk mempertahankan jam kerja yang panjang demi untung sebesar mungkin, jadi bukan karena alasan memenuhi kebutuhan masyarakat banyak. Iklan-iklan berbagai produk menampakkan bagaimana kebutuhan semu ini dicangkokkan pada konsumen. Misalnya, iklan rokok yang menyebutkan bahwa siapa saja yang menghisap rokok tertentu terlihat modern dan maju. Siapapun yang merasa ingin maju dan modern mungkin kemudian tertarik untuk membeli dan mengonsumsi rokok itu. Pemenuhan kebutuhan semu mungkin menyenangkan atau membahagiakan, tetapi itu hanyalah kebahagiaan semu.

Dorongan atas kebutuhan semu biasanya diketahui dengan pasti karena hanya sekadar melihat orang lain menggunakannya, bukan sesuatu yang muncul secara otentik dari dirinya. Kebutuhan ini dipaksakan dari luar dan individu tidak memiliki kemampuan menguasai diri terhadap tekanan-tekanan itu.

Persoalan mengenai mana yang merupakan kebutuhan semu dan kebutuhan sejati hanya dapat dijawab oleh masing-masing individu dalam keadaan bebas dan merdeka. Selama mereka ada dalam tekanan indoktrinasi dari luar dan dikebawahkan dalam insting mereka, jawaban mereka atas persoalan di atas tidak lagi murni. Kebebasan tidak hanya berupa terbukanya kesempatan untuk memilih, tetapi juga ditentukan cara memilih dan menyangkut kondisi si pemilih.

Manipulasi kebutuhan di atas memperlihatkan masyarakat modern sebagai masyarakat yang terepresi secara total. Totalitas represi itu dapat dimengerti dalam dua arti. *Pertama*, semua orang nyatanya terpaksa untuk berbuat apa yang dikehendaki oleh sistem teknologi. Para industrialis dipaksa secara rasional oleh sistem teknologi untuk mendapatkan efisiensi dan optimalisasi produksi. Masyarakat umum terpaksa untuk semakin banyak mengonsumsi benda-benda yang lewat iklan memanipulasi kebutuhannya secara psikologis.

*Kedua*, sistem teknologis ini juga mempunyai pengaruh juga dalam dimensi psikis-batiniah manusia (lewat iklan). Menolak untuk menyesuaikan dengan keadaan masyarakat yang ada akan menyebabkan *neurosis*<sup>3</sup>. Ini menandakan hilangnya dimensi akal budi atau dimensi kritis sebagai imbalan terhadap suatu proses yang semata-mata sangat materialistis dalam masyarakat industri modern. Di sini, akal budi berfungsi instrumental sebagai alat yang tunduk pada naluri survival.

## MANUSIA UNIDIMENSIONAL

Kata *one-dimensional* dianggap Marcuse cocok menggambarkan situasi orang modern. Masyarakat industri modern adalah masyarakat berdimensi satu. Pemikiran yang diterapkan dalam masyarakat ini juga adalah pemikiran berdimensi satu. Manusia modern hidup dalam masyarakat yang tidak mengenal oposisi atau alternatif. Entah siapapun yang berkuasa tidak ada bedanya. Partai-partai politik sudah menjadi mekanisme yang berbelit-belit yang mengumpulkan suara-suara supaya sejumlah politisi profesional dapat mempertahankan kedudukan mereka.

Cita-cita kebebasan dan demokrasi telah kehilangan arti kritisnya. Para politisi dan penguasa yang memonopoli media massa menyebarkan pemikiran berdimensi satu itu dan pada gilirannya manusia modern terindoktrinasi oleh slogan-slogan mereka.

Kapitalisme dan sosialisme pun lalu hampir tidak ada bedanya. Keduanya ditandai oleh unidimensionalitas (*one-dimensionality*). Keduanya dikuasai oleh sistem teknologis yang totaliter. Kebebasan dan demokrasi di dunia komunis sudah menjadi aparat birokratis, sementara di dunia Barat telah menjadi suatu sistem kepartaian yang mandul. Sistem sosialis dan kapitalis saling membutuhkan satu sama lain agar dapat bertahan terus. Dalam bagian-bagiannya, masyarakat modern bersifat rasional, tetapi secara keseluruhan masyarakat itu memperlihatkan ciri-ciri yang sama sekali irrasional.

Dibandingkan 100 tahun sebelumnya ketika Marx merumuskan ajaran ajarannya, kaum buruh dalam masyarakat industri modern sama sekali berubah. Menurut Marx, kaum buruh adalah yang akan mengakhiri kapitalisme. Ambruknya kapitalisme melahirkan masyarakat baru yang tanpa kelas. Namun, harapan itu tidak terpenuhi. Kaum buruh, menurut Marcuse, telah kehilangan semangat revolusionernya. Ia menyebut contoh ketika delegasi serikat buruh Amerika tampil di hadapan Komisi Kongres dengan permintaan agar suatu program pembuatan senjata tertentu akan diteruskan demi memperluas kesempatan kerja.

## KELUAR DARI MASYARAKAT UNIDIMENSIONAL, MENUJU MASYARAKAT BARU

*There is no reason to assume that technical progress plus nationalization will make for "automatic" liberation and release of negating forces. On the contrary, the contradiction between the growing productive forces and their enslaving organization—openly admitted as a feature of Soviet socialist development even by Stalin—is likely to flatten out rather than to aggravate. The more the rulers are capable of delivering the goods of consumption, the more firmly will the underlying population be tied to the various ruling bureaucracies.<sup>4</sup>*

Pembebasan, menurut Marcuse, tidak dapat diandaikan terjadi dengan sendirinya melalui kemajuan. Semakin efektif sistem ekonomi dan politik yang

ada, semakin masyarakat bawah tergantung pada penguasa dan semakin pula tidak bebas mereka. Masyarakat bawah ini adalah proletariat bagi Marcuse. Mereka harus dibebaskan dari penindasan. Jalan untuk itu adalah menegasi masyarakat yang sudah ada. Hal ini harus dimulai dengan kesadaran bahwa mereka tidak bebas.

Marcuse tidak bermaksud membuang ilmu pengetahuan, teknologi, dan industri modern sebagai sesuatu yang tidak berguna. Basis teknologis tetap diperlukan tetap diperlukan bagi masyarakat mendatang sebab dengan itu dimungkinkan untuk mengurangi pekerjaan dan memuaskan semua kebutuhan. Ilmu pengetahuan dan teknik justru harus diubah menjadi lebih kualitatif sehingga memunculkan masyarakat yang kualitatif. Rasio harus meninggalkan logika penguasaan dan mulai memajukan seni hidup.

Untuk memperjuangkan suatu masyarakat baru, dalam *One-Dimensional Man* secara konkret ditunjukkan dua hal. *Pertama*, kekuasaan perlu sedapat mungkin dikurangi (*reduction of power*). Kekuasaan itu meliputi kekuasaan politik maupun ekonomi, pendeknya kekuasaan yang mengurung dan merepresi masyarakat. *Kedua*, perkembangan yang berlebihan perlu dikurangi (*reduction of overdevelopment*). Ini berarti menolak kebutuhan-kebutuhan semu yang dicangkokkan pada masyarakat. Untuk memperjuangkan suatu masyarakat yang kualitatif, harus dimulai pengurangan terhadap yang kuantitatif.

Siapakah yang diharapkan Marcuse termasuk dalam golongan yang harus melepaskan dari pemikiran dan perilaku masyarakat industri modern tersebut? Marcuse menunjuk pada golongan marjinal: *...the outcasts and the outsiders, the exploited and persecuted of other races and other colors, the unemployed and unemployable.*<sup>5</sup> Mereka harus mengucapkan *The Great Refusal*. Mereka harus mengatakan tidak dan menolak terlibat dalam sistem yang totaliter. Dalam *One-Dimensional Man*, Marcuse menyebut mahasiswa sebagai golongan potensial revolusioner.

## KESIMPULAN DAN TANGGAPAN

Herbert Marcuse membuat sintesis pemikiran Freud dan Marx dalam analisisnya tentang masyarakat industri modern. Usahanya menginterpretasi ulang ajaran Marx membuatnya dapat digolongkan ke dalam Neo-Marxis. Namun, ia tidak seperti para pemikir Marxis dan Neo-Marxis lain yang kebanyakan hanya mengikuti begitu saja pemikiran Marx dan menerapkannya pada masyarakat saat itu. Marcuse bersama mazhab Frankfurt melihat bahwa masyarakat zaman Marx berbeda dengan masyarakat saat ini. Teori Kritis Masyarakat mengambil ilham dari ajaran-ajaran Marx, tetapi sekaligus melampauinya.

Lebih lanjut ia memaparkan bagaimana masyarakat industri modern bersifat unidimensional dan diwarnai oleh pemikiran yang juga unidimensional. Masyarakat ini ditandai sifat reseptif dan represif. Jalan keluar darinya adalah dengan menegasi sistem totaliter itu dan membangun masyarakat yang lebih kualitatif.

Pemikiran Marcuse mendapat simpati dari mahasiswa-mahasiswa Barat di tahun 60-70-an dan berpengaruh pada mereka. Ia disanjung sebagai nabi dari gerakan *New Left*, suatu gerakan yang bersimpati pada yang serba kiri dan menolak kekerasan. Namun, Marcuse dan Mazhab Frankfurt tidak setuju dengan jalan kekerasan yang banyak diusulkan para mahasiswa. Kekerasan yang dibalas kekerasan hanya akan melahirkan perbudakan yang mengerikan.

Beberapa catatan kritis dapat dikemukakan terhadap Teori Kritis, antara lain:<sup>6</sup>

- Teori kritis mereduksi manusia sebagai makhluk berkebutuhan, padahal kebutuhan hanyalah salah satu unsur dalam identitas manusia. Kebutuhan juga merupakan sesuatu yang ditentukan oleh kebiasaan lingkungan dan cara penilaian terhadap diri sendiri, bukan sesuatu yang sudah jadi. Jika kebutuhan manusia tidak lepas dari cara penilaian terhadap hidup, manipulasi total terhadapnya tidak mungkin. Kebutuhan juga selalu berkembang sehingga tidak mungkin terpenuhi oleh sistem yang sudah ada. Singkatnya, pesimisme total Teori Kritis adalah pandangan yang sempit tentang manusia.
- Teori Kritis, mengikuti Marx, mendasarkan relasi antarmanusia sesuai hubungan kerja, yakni cara manusia berhubungan dengan alam. Yang selalu terjadi dalam model ini adalah usaha saling mendominasi dan merepresi dengan akibat penghancuran kebebasan. Padahal, pekerjaan hanyalah salah satu tindakan dasar manusia, di samping komunikasi antar manusia, misalnya. Jürgen Habermas berjasa dalam memperlihatkan kelemahan-kelemahan Teori Kritis ini.

Di samping kedua kritik di atas, saya mau menggarisbawahi bahwa kata manipulasi total yang dipakai Marcuse justru memadamkan usaha untuk mendobraknya. Jika memang sudah total, usaha apa yang lalu dapat dibuat? Selain itu, Marcuse pun kurang jelas membeberkan usaha keluar dari manipulasi itu. Dalam menjelaskan teorinya atau dalam analisisnya, ia tampak begitu memahami permasalahan masyarakat industri modern. Tetapi, ketika merumuskan jalan keluarnya, ketidakjelasan muncul. Gerakan yang terinspirasi tulisan-tulisannya pun menjadi beragam dan tidak terfokus. Ada yang biasa saja dan ada yang radikal.

Kendati demikian, bobot analisis Marcuse terhadap pemikiran Marx tidak hilang begitu saja. Teori Kritis menunjukkan bahwa Teori jangan menjadi pesimis dan putus asa. Semangat untuk mendobrak kemapanan, sistem totalitarian, dan apapun yang membelenggu kebebasan itu lebih penting. Tanpa semangat tersebut, tidak mungkin lahir usaha-usaha bagi pembebasan. Maka, pemikiran atau gagasan siapa yang dipakai menjadi amat relatif.

---

## Catatan Akhir

- \* Mahasiswa Program Sarjana Filsafat STF Driyarkara.
- <sup>1</sup> Lib. K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 215-218.
- <sup>2</sup> Herbert Marcuse, *One-Dimensional Man*, (London: Routledge & Keegan Paul Ltd., 1964), 2.
- <sup>3</sup> Neurosis adalah jenis penyimpangan mental yang melibatkan kekhawatiran berlebihan, di mana tindak-tanduk penderitanya tidak sesuai norma sosial yang diterima. Neurosis disebut juga psikoneurosis atau penyimpangan neurotik, dan penderitanya disebut neurotik. Istilah ini dipakai secara luas dalam psikoanalisa. Sigmund Freud dan Carl Jung merupakan dua psikoanalisis yang memperkenalkan istilah ini. Penggunaan istilah ini oleh Marcuse memperlihatkan bahwa pengaruh Sigmund Freud besar dalam pemikiran-pemikirannya.
- <sup>4</sup> Herbert Marcuse, *One-Dimensional Man*, 42-43.
- <sup>5</sup> Herbert Marcuse, *One-Dimensional Man*, 256.
- <sup>6</sup> Bandingkan Franz Magnis-Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 170-174.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 2002. *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ingram, David. 1990. *Critical Theory and Philosophy*. New York: Paragon House.
- Lanur, Alex. "Mazhab Frankfurt" dalam Jurnal Filsafat DRIYARKARA Th. XXIII No. 1 hlm. 4-13.
- Magnis-Suseno, Franz. 1992. *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius
- Magnis-Suseno, Franz. 1999. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marcuse, Herbert. 1964. *One-Dimensional Man*. London: Routledge & Keegan Paul Ltd.
- Sadanahardi. "Beberapa Masalah dalam Masyarakat Industri Modern menurut Herbert Marcuse" dalam Sardy, Martin (ed.). 1983. *Kapita Selekta Masalah-masalah Filsafat*. Bandung: Alumnus.



## MATERIALISME HISTORIS DALAM SENTUHAN WALTER BENJAMIN

L. Berto Tukan\*

**Abstrak:** Tulisan ini akan membahas tentang Walter Benjamin dan *Gesichtsphilosophische Thesen*-nya. Lebih khusus, tulisan ini akan berfokus pada perihal pembersihan teleologis dari tubuh materialisme historis yang diusahakan Walter Benjamin dalam *Gesichtsphilosophische Thesen*. Pembersihan teleologis dari tubuh materialisme historis ini dilakukan Walter Benjamin via kritikan atas keadaan politik Eropa secara umum dan Jerman secara khusus pada masa hidup Walter Benjamin sendiri. Dari sana disimpulkannya bahwa materialisme historis harus melihat unsur masa lalu yang nyata-nyata sudah terjadi dan masa kini haruslah mengupayakan Keselamatannya saat ini karena Waktu Sekarang adalah moment yang menggambarkan keseluruhan sejarah manusia. Inilah sumbangsih yang cukup penting dari Walter Benjamin atas pemahaman seputar materialisme historis.

**Kata-kata kunci:** Materialisme historis, teleologis, Walter Benjamin, *Gesichtsphilosophische Thesen*, Republik Weimar, Sosial Demokrat, Waktu Sekarang, Masa Lalu, Keselamatan.

### PENDAHULUAN

Walter Benjamin, seorang Marxsis Jerman dan Mazhab Frankfurt, dalam tulisannya pada 1939-1940, *Gesichtsphilosophische Thesen*<sup>1</sup> (selanjutnya disingkat *GT*), pada Tesis I menggambarkan materialisme historis secara unik, metaforis, sedikit komikal, dengan demikian sulit untuk dipastikan apa yang dimaksudkannya<sup>2</sup>:

Seperti yang sudah diketahui, cerita harus diceritakan oleh sesuatu yang dikonstruksi secara otomatis sedemikian sehingga ia menanggapi setiap jalan dari pemain catur mana pun dengan langkah balasan yang dapat menjamin kemenangannya. Boneka pada pakaian adat Turki, cangklong di mulut, duduk di depan papan catur pada meja yang lebar. Illusi dibangkitkan menurut sistem cermin, meja ini transparan dari segala sisinya. Pada kenyataannya terlihat kurcaci bungkuk di dalamnya, si kurcaci adalah Master Catur dan ia mengendalikan tangan boneka itu dengan tali. Melalui perlengkapan ini, orang dapat membayangkan pasangan/lawannya dalam filsafat. Boneka yang akan selalu menang inilah yang dinamai orang-orang sebagai “materialisme historis”. Menjadi

mudahlah pertandingan itu untuk orang-orang bila mereka pada akhirnya sadar bahwa itu menggunakan pelayanan teologi yang saat ini, seperti yang sudah diketahui, kecil, buruk dan bagaimanapun juga tidak diijinkan menampakan diri.

Walter Benjamin dari kutipan di atas menunjukkan sebuah keniscayaan kemenangan dari materialisme historis sebagai metode membaca sejarah umat manusia dalam menghadapi metode-metode membaca sejarah lainnya. Lebih lanjut, ia menekankan pula peran teologi yang memungkinkan kemenangan materialisme historis yang digambarkannya sebagai boneka pada pakaian adat Turki dengan cangklong di mulutnya. Sedangkan untuk teologi ia memetaforakannya dengan sosok kurcaci bungkuk, kecil, dan buruk rupa. Dari metaforanya ini kita menemukan bahwa teologi dicibir oleh Walter Benjamin.

Unsur teleologis<sup>3</sup> sering dipandang ada dalam materialisme historis Marx sebagai warisan dari filsafat Hegel. Filsafat sejarah Hegel menekankan peran Roh yang ada di luar diri manusia yang memungkinkan *thelos* pada akhir sejarah. Dengan kata lain, ada agen sejarah di luar diri manusia yakni Sang Roh. *Thelos* sebagai unsur teleologi dalam materialisme historis Marx sering dialamatkan pada ‘ramalan’ Marx tentang akhir sejarah di mana kelas proletar mengalahkan kelas kapitalis dan terciptalah masyarakat tanpa kelas.

Materialisme historis dengan kepercayaan akan sifat keniscayaannya tak lain dan tak bukan adalah pengulangan terhadap dialektika Hegel yang pada kata pengantar Marx untuk *Das Kapital* edisi kedua sudah ditentanginya<sup>4</sup>. Sebelum *Das Kapital* ini, Marx pun sudah menentukan sikapnya untuk tidak mengikuti kecenderungan filsafat Hegel yang berkembang di Jerman pada masanya melalui karyanya bersama Engels *The German Ideology*<sup>5</sup>. Penafsiran bahwa sejarah niscaya akan menuju tatanan dunia sosial oleh karena sistem kapitalisme pada dirinya menyimpan kontradiksi dan bibit kehancurannya sendiri tanpa mementingkan usaha proletar menuju hal tersebut inilah posisi yang diambil Karl Kautsky dkk misalnya, yang membuat mereka berbeda jalan dengan Luxemburg dan Lenin pada Internationale II.

Walter Benjamin dalam *Gesichtsphilosophische Thesen* membersihkan materialisme historis dari konsep otomatisnya—sebagaimana yang menjadi pegangan kaum Sosial Demokrat Jerman pada masanya—yang adalah akibat perpaduan determinisme dan optimisme yang kuat dengan demikian memungkinkan kemenangannya.<sup>6</sup> Selain itu, konsep sejarah Walter Benjamin memang berusaha lepas dari sifat teleologis sejarah yang mengandaikan *thelos* sebagai membenaran dan perayaan sejarah. Tujuan atau akibat dari peristiwa sejarah mengakibatkan hal-hal tertentu saja dari peristiwa sejarah yang punya andil terhadap hasilnya saja yang dirayakan sedangkan nilai intrinsik dari peristiwa sejarah itu sendiri terlupakan.<sup>7</sup>

Andrew Benjamin dalam pengantar editor untuk buku *Walter Benjamin and History* menegaskan bahwa Walter Benjamin selalu menulis dalam konteks sosial

politik zamannya. Di sini, Walter Benjamin selalu punya patner-patner atau konsep-konsep filsafat tertentu yang berkembang di zamannya yang turut berperan dalam kemunculan tulisan-tulisannya.<sup>8</sup> Demikian juga dengan *GT* ini. Untuk itu, dalam tulisan ini, kita akan *pertama* memaparkan riwayat singkat Walter Benjamin di tengah geliat zamannya. Hal *kedua* yang akan dilakukan adalah kita akan mencoba memahami apa yang dimaksudkan Walter Benjamin dalam *GT*. Pada bagian ini kita akan dibantu dengan tulisan-tulisan dari para komentator Walter Benjamin tentang *GT* ini. Selanjutnya, *ketiga*, akan dilihat salah satu unsur pemikiran Karl Marx yang dibahas Walter Benjamin dalam *GT*. Pada bagian *keempat* dan terakhir tulisan ini kita akan mencoba merangkumkan apa yang dibahas Benjamin dalam *GT* perihal materialisme historis dan teleologi.

## WALTER BENJAMIN DAN ZAMANNYA<sup>9</sup>

### a. Masa Kecil Hingga Berakhirnya Perang Dunia I

David Ferris menuliskan bahwa membicarakan kisah hidup seorang Walter Benjamin adalah membicarakan kisah tentang keuangannya dan rintangan-rintangan intelektual yang dihadapinya selama dua puluh tahun bersamaan dengan perkembangan dirinya menjadi seorang kritikus budaya terkemuka dari generasinya. Ia juga adalah orang yang melakukan perjalanan hampir mengelilingi Eropa yakni ke Capri (Italia), Spanyol, Moskow, Daerah Artik, dan juga kota yang memberinya banyak imajinasi atas kritikkannya yakni Paris. Ia juga seseorang yang melakukan korespondensi dengan banyak penulis, filsuf, budayawan, seniman, dan intelektual di zamannya seperti Rainer Maria Rilke, Andre Gilde, Hugo von Hofmannstahl, George Bataille, Theodor Adorno, dan masih banyak lagi. Dia juga seorang penerjemah karya sastra (seperti karya Proust dan Baudelaire); seorang penulis dengan berbagai nama samaran (Ardor, C. Conrad, K. A. Stempflinger, Detlev Holz, Hans Fellner, J. E. Mabinn—yang ini merupakan anagram dari Benjamin). Selain itu ia juga menulis drama radio, cerpen, puisi, dan juga mengkoleksi boneka-boneka dan bacaan anak-anak.

Manusia bermulti-talenta dengan hidup yang bisa dibilang tragis ini dilahirkan di Berlin pada 15 Juli 1892 dari Emil Benjamin dan Pauline Benjamin. Ia sulung dengan dua adik (Georg yang dilahirkan pada 1895 dan Dora pada 1901). Keluarga Emil Benjamin adalah keluarga kelas menengah atas Berlin, ketika kota itu menjadi salah satu kota metropolitan di Eropa. Sebagai anak dari keluarga berlatar demikian, Benjamin dididik oleh guru privat di rumah sampai berumur sembilan tahun ketika ia memasuki Kaiser Friedrich School. Namun pada 1904 ia keluar dari sekolah ini atas kehendak orang tuanya karena sakit.

Benjamin lantas pada 1905 pindah ke Haubinda, beberapa ratus mil jauhnya dari Berlin, dengan alasan yang sama. Di kota ini ketertarikannya pada filsafat dan sastra Jerman mulai berkembang. Di sekolah barunya di kota ini, Benjamin juga

berkenalan dengan Gustav Wyneken yang tengah mengembangkan doktrin Budaya Kaum Muda (*Youth Culture*). Dalam doktrin ini ditekankan bahwa Kaum Muda secara moral lebih unggul dari orang tua, oleh karena itu proses pertumbuhan intelektual dan spiritual kaum muda harus dibiarkan terjadi secara natural.<sup>10</sup> Ide Wyneken ini sangat mempengaruhi Benjamin. Ia, selepas dari sekolah tersebut, masih terus berkorespondensi dengan Wyneken untuk waktu yang cukup lama. Oleh semangat *Youth Culture* ini juga, Benjamin aktif dalam Gerakan Pemuda di Jerman waktu itu, terlibat dalam majalah sekolah yang progresif (ketika kembali lagi ke Kaiser Friedrich School di mana ia dan beberapa temannya juga membentuk kelompok studi untuk membahas tema-tema sastra yang diabaikan oleh kurikulum sekolah). Selain itu, ide ini juga turut mempengaruhi ia berpindah-pindah universitas ketika mendapatkan kurikulum di universitas itu yang terlalu doktrinal dan tidak memberi kesempatan pada perkembangan sendiri dari mahasiswa.

Kehidupan akademis di universitasnya dimulai dari Maret 1912 dengan masuknya ia ke Universitas Albert Ludwig namun pada Oktober tahun yang sama ia mendaftar ke Royal Wilhelm Friedrich University di Berlin. Benjamin semakin intens dalam perjuangannya di Himpunan Mahasiswa Merdeka (*Free Students Association*) sebagai penerapan ide Wyneken perihal *Youth Culture*. Pada 1913 ia menang dalam pemilihan presiden dalam perhimpunan itu dan hal ini membawanya kembali ke Freiburg. Dalam pengukuhan pada Mei 1914, ia menyampaikan pidato yang merupakan bagian dari tulisannya yang terbit pada 1915 *'The Life of Students'*. Di sini ia mengkritik mahasiswa Jerman yang melihat kuliah sebagai pelatihan untuk profesi pekerjaan mereka ke depan. Baginya, jauh dari sebagai tempat latihan untuk profesi kerja tertentu, pendidikan justru pada dasarnya melawan hal itu.<sup>11</sup>

Pada periode ini pun, di Jerman sendiri berkembang isu seputar Zionisme; apakah orang Yahudi harus mengembangkan budaya dan intelektual mereka yang khas Yahudi ataukah mereka tetap meneruskan asimilasi mereka dengan Jerman, walaupun seberapa besar usaha asimilasi itu dari mereka, mereka ditolak juga. Hal ini terlihat misalnya dengan kemunculan tulisan dari Moritz Goldstein berjudul *'German Jewish Parnassus'*. Dalam ketegangan itu, Benjamin terang-terangan menolak politik Zionisme. Dalam kemelut demikian, dalam suratnya untuk Ludwig Strauss pada Januari 1913, ia menulis bahwa energi politiknya ada pada Kiri dan perjuangan politik kuncinya adalah mencapai Kiri sebagai mayoritas sehingga di seluruh Jerman model pendidikan dari Wyneken bisa diterima.<sup>12</sup> Di sini, Benjamin menaruh harapan yang cukup besar pada Sosial Demokrat sebagai partai yang cukup besar di Jerman kala itu.

Benjamin menghentikan korespondensinya dengan Wyneken ketika Wyneken menyetujui perang. Tahun 1915 memang membawa perubahan besar di Eropa akibat telah dimulainya Perang Dunia I. Benjamin di tahun ini juga memulai persahabatannya dengan Gerhard Scholem yang ditemuinya pada ceramah oleh seorang sosialis Kurt Hiller. Scholem menunjukkan padanya edisi pertama (April 1915) jurnal besutan Rosa Luxemburg dan Franz Mehring, *Die Internationale: Zeitschrift für Theorie und Praxis des Marxismus*. Benjamin tertarik untuk terlibat dalam jurnal ini

namun tak berapa lama berselang, jurnal ini dibredel pemerintah. Ia juga pada tahun ini pindah ke Muenchen. Di Muenchen, pada 1916, ketertarikan Benjamin berubah. Ia tak lagi mencurahkan perhatian pada *Youth Culture* yang didapatkannya sejak di Haubinda. Ia mulai mencurahkan perhatian pada studi-studi zaman antik, kebahagiaan, serta studi tentang Sokrates. Namun yang lebih menarik perhatiannya adalah masalah sastra dan bentuk-bentuk sastra serta bahasa dalam hubungannya juga dengan romantisme Jerman dan mistitisme (yang terakhir merupakan sumbangan dari persahabatannya dengan Scholem).

Tahun 1917, Benjamin mendaftar ke Universitas Berne untuk menjalankan disertasi doktoralnya dengan merencanakan penulisan tentang romantisme Jerman khususnya pemikiran Friedrich Schlegel dan Novalis. Draft disertasinya ditulis pada April 1919 dan dipertahankannya pada Juni tahun yang sama. Demi bisa mengajar di universitas, Benjamin harus menulis disertasi kedua untuk mendapatkan *Habilitation*, prasyarat untuk mendapatkan posisi mengajar di Jerman yang harus juga mendapatkan dukungan dari pembimbing dari universitas. Bersamaan dengan itu istrinya, Dora, melahirkan anak satu-satunya mereka, Stefan Rafael. Kesulitan keuangan dan keinginan Benjamin untuk mendapatkan *Habilitation* menghantar keluarga itu kembali ke orang tua Benjamin di Berlin. Usahanya untuk mendapatkan *Habilitation* ini dihentikannya pada 1925.

Pada tahun-tahun ini, Perang Dunia I berakhir. Secara khusus, pada 10 Desember 1918, ketua Dewan Perwakilan Rakyat Jerman, Friedrich Elbert, menarik pulang pasukan Jerman.<sup>13</sup> Ini merupakan sebuah fase baru untuk kehidupan di Jerman sendiri. Kekaisaran Jerman, yang tanda-tanda keruntuhannya sudah terlihat beberapa tahun sebelumnya, perlahan digantikan oleh Republik Weimar.

## b. Berbalik Ke Kiri Hingga Port Bou

Tahun 1924 dianggap sebagai masa ketika kerja filsafat dan budaya Walter Benjamin mengalami perubahan yang cukup drastis. Di tahun ini, ia bertemu dengan Asja Lacis, seorang sutradara teater Kiri. Asja Lacis (Benjamin dan Lacis bertemu di Capri, Italia) memperkenalkannya dengan politik sayap kiri yang radikal. Benjamin ada di Capri dalam rangka menyelesaikan tesisnya mengenai drama Barok. Bersamaan dengan itu, Benjamin juga membaca *History and Class Consciousness*, sebuah karangan seminal Georg Lukacs. Di saat inilah Benjamin benar-benar tertarik pada tulisan-tulisan Marx. Ia menulis tentang peristiwa ini pada sahabatnya Scholem demikian<sup>14</sup>:

*I hope some day the Communist signals will come through to you more clearly than they did from Capri. At first, they were indications of a change that awakened in me the will not to mask certain actual and political elements of my ideas in the old Franconian way I did before, but also to develop them by experimenting and taking extreme measures. This of course means that the literary exegesis of German literature will now take a back seat.*

Benjamin selanjutnya mendapatkan titik cerah dalam bidang akademisnya ketika mendapat kesediaan dari Franz Schulz, pembimbing dari Universitas Frankfurt. Namun, kemudian Schulz merekomendasikan Hans Cornelius, profesor estetika. Karena menurutnya topik yang dikemukakan Benjamin lebih pas dengan bidang dari Cornelius. Cornelius menolak membimbingnya dan merekomendasikannya kepada Max Horkheimer. Namun, pada 1924, Benjamin menghentikan segala usaha untuk thesisnya dan juga *Humiliation* itu.<sup>15</sup>

Pada Desember 1926 sampai Februari 1927, Walter Benjamin mengunjungi Moskow dan hidup bersama Laci di sana. Di Moskow ini, Benjamin merefleksikan pilihan politiknya, sebagaimana dituliskan dalam *Moscow Diary*; apakah mengikuti Partai Komunis atau tetap berada di luar sebagai *'left-wing outsider'*. Namun ia memilih untuk tidak mengikuti partai mengingat gaya hidupnya yang berpindah-pindah.

Benjamin pada 1930 merencanakan untuk meninggalkan Jerman dan mengikuti temannya Scholem yang sudah lebih dahulu ada di Palestina. Bahkan, pertemuan antara Benjamin dan Perwakilan dari Hebrew University sudah dilaksanakan. Namun oleh satu dan lain alasan, kepergiannya itu dibatalkan. Pada tahun ini juga Benjamin mulai bersahabat dengan Bertolt Brecht yang berkat Laci sudah dikenalnya sejak Mei 1929. Persahabatannya dengan Brecht ini semakin memperdalam komitmen Benjamin sendiri dalam pilihan politik yang dilakukannya di Capri. Ia juga mulai bersahabat dengan Theodor Adorno yang sudah dikenalnya sejak 1923 ketika mereka sama-sama terlibat dalam sebuah seminar.

Di Jerman sendiri, perpolitikan dan kehidupan mulai menunjukkan kesimpang-siurannya. Republik Weimar yang dibangun pasca Perang Dunia I dengan penuh janji akan masa depan yang cerah di bawah koalisi Partai Sosial Demokrat (SPD), Partai Demokrasi Jerman (GDP), dan Partai Katolik Jerman mulai mengalami kebangkrutannya.<sup>16</sup> Perubahan di beberapa bidang kehidupan yang terlihat pada awal-awal Republik Weimar mulai merosot. Belanja negara yang berlebihan akibat tunjangan sosial sebagai program SPD mengakibatkan hutang luar negeri yang menumpuk. Kemunculan fasisme yang semakin kuat siap menerkam sistem politik liberal yang melahirkannya. Bukankah sistem politik itu jua yang memungkinkan adanya kampanye dari partai NAZI seperti ini<sup>17</sup>:

FELLOW CITIZENS!  
 THE LION IS LOOSE!  
 WHO IS GUILTY?  
 THE JEWS!  
 ELECT THE GERMAN PEOPLE'S PARTY!

Pada 14 September 1930, NAZI berhasil mendapatkan suara yang signifikan dalam pemilihan umum. Hitler lantas menjadi Kanselir pada 30 Januari 1933. Keadaan perpolitikan yang tak memungkinkan, NAZI yang terang-terangan mendiskriminasi Komunisme dan Kaum Yahudi, sebuah puncak perseteruan yang sebenarnya sudah mulai mengemuka sejak sebelum Perang Dunia I, membuat

banyak orang yang merasa terancam mulai meninggalkan Jerman. Benjamin adalah salah satu di antara mereka, meninggalkan Berlin dan pergi mengunjungi Paris pada Maret 1933. Setelah dari Paris, ia pergi ke Ibiza untuk mengunjungi saudaranya, Georg, seorang anggota aktif Partai Komunis Jerman yang ditahan di Ibiza.

Di Paris, Benjamin tinggal di apartemen saudaranya, Dora, dan beberapa kali pergi ke Denmark mengunjungi Brecht. Pada 1935, hubungannya dengan Institut Penelitian Sosial Frankfurt yang kini pindah ke New York semakin kental ditandai pula dengan saat itu institusi tersebut memberi komisi atas dua esai Benjamin ‘*Problems in the Sociology of Language*’ dan ‘*Eduard Fuchs, Collector and Historian*’. Di Paris ini ia menulis pula beberapa karangannya yang lain. Di antaranya adalah sebuah tulisan yang belakangan menjadi sangat penting, ‘*The Work of Art in the Age of Its Technical Reproducibility*’. Lepas tahun 1935, Benjamin mulai mengalami kesulitan di Paris. Setelah tidak lagi tinggal di apartemen saudaranya, ia berpindah-pindah tempat tinggal; beberapa motel dan beberapa hotel. Pada September 1939, ia sempat ditangkap dan dipekerja-paksakan namun selamat atas bantuan kawannya Adrienne Monnier.

Malam hari antara 26-27 September 1940, Benjamin meninggal di Port Bou dan tak ada yang tahu seperti apa peristiwa pada malam itu sesungguhnya. Bersama dirinya ditemukan pula di sana manuskrip yang belum selesai dari *The Arcade Project* dan *Gesichtsphilosophische Thesen*. Ia meninggal dalam keputusasaannya karena tidak bisa pergi ke Amerika ketika NAZI yang mengejar-ngejar kaum komunis serta Yahudi sudah menjadi momok nyata yang mengerikan di dataran Eropa. Padahal, ia sudah sangat mengusahakan hal itu bahkan sempat pula mencari tahu kemungkinan menjual *Angelus Novus*<sup>18</sup> sebagai cadangan keuangannya di Amerika nanti.

## MATERIALISME HISTORIS TANPA TELEOLOGI

*GT* merupakan sebuah tulisan yang merangkumkan pemikiran Benjamin pada 1930-an dan juga pengalaman hidupnya sendiri. Selain itu, refleksinya dalam *GT* juga menyangkut runtuhnya Kiri Eropa menghadapi fasisme serta pakta antara Hitler-Stalin yang dihubungkannya dengan penyelidikannya tentang teologi politik.<sup>19</sup> Sedangkan Matthias Fritsch melihat kritikan Benjamin atas ide teleologi dalam konsepsi materialisme historis ini menekankan bahwa Marx, atau Sosial Demokrat pada masa itu, berada dalam bahaya oleh rasa aman akan hukum sejarah niscaya yang dianut mereka.<sup>20</sup>

Tentu banyak unsur yang dapat digali dari *GT*. Namun, pada bagian ini kita hanya akan berkonsentrasi pada persoalan usaha pembersihan teleologi dari materialisme historis. Hal-hal penting yang ada dalam *GT* seperti ingatan, momen mesianik, keselamatan tidak menjadi perhatian utama kita. Dengan demikian, pembahasan kita lebih akan berkuat pada tesis-tesis tertentu saja yang lebih secara langsung berhubungan dengan perihal teleologi dalam materialisme historis.

Tesis I seperti yang sudah kita singgung di awal tulisan sudah menunjukkan bagaimana Benjamin mencibir unsur teleologi dalam materialisme historis. Howard Caygill mengajak langsung melihat tesis XVIII untuk memahami hubungan dari materialisme historis dan teologi yang menjadi pembuka *GT* ini. Dalam tesis tersebut, Benjamin menulis<sup>21</sup>:

*"In relation to the history of organic life on earth," writes a modern biologist, "the paltry fifty millennia of homo sapiens constitute something like two seconds at the close of a twenty-four-hour day. On this scale, the history of civilized mankind would fill one-fifth of the last second of the last hours." The present, which, as a model of Messianic time, comprises the entire history of mankind in an enormous abridgment, coincides exactly with the stature which the history of mankind has in the universe.*

Kalimat terakhir dari Benjamin sendiri menunjukkan bahwa waktu sekarang sebagai model Waktu Messianis, merupakan keseluruhan sejarah umat manusia dalam ringkasan yang besar. Waktu Sekarang sebagai model Waktu Messianis terdiri dari seluruh sejarah umat manusia dalam sebuah ringkasan yang sangat besar. Dan Waktu Sekarang dengan demikian persis sama dengan sejarah keseluruhan umat manusia di alam semesta. Di sini, Benjamin menekankan pentingnya Waktu Sekarang, karena ia sama dengan keseluruhan sejarah umat manusia. Kesekarang sebagai hal penting dalam sejarah jelas berbeda dengan teleologi, dan juga pemahaman seputar Mesianis pada umumnya, yang menekankan pada tujuan pada masa yang akan datang dari sejarah itu sendiri.

Mari menghubungkan tesis XVIII ini dengan tesis II di mana Benjamin menyatakan perihal Mesianis yang baginya tidak hanya berurusan dengan masa depan; Mesianis tidak merujuk pada masa depan dari masa sekarang melainkan masa depan dari masa lalu. Masa depan dengan demikian selalu adalah hasil dari masa lalu. Masa depan selalu dalam rujukannya dengan masa lalu. Sedangkan pada tesis III Benjamin menekankan bahwa hanya mereka-mereka yang tertebuslah yang bisa memahami kepenuhan masa lalu.

Masih menurut sistem pembacaan dari Howard Caygill, tesis XVIII ini dibaca pula dalam hubungannya dengan tesis VIII–XIII. Tesis VIII dimulai dengan pemahaman seputar tradisi ketertindasan yakni keadaan darurat bukan sebagai pengecualian melainkan sebuah keharusan. Tesis IX lebih menukik lagi pada konsep sejarah Walter Benjamin. Dalam tesis ini, dengan menyimbolkan sejarahnya pada lukisan *Angelus Novus*, di mana dikatakannya bahwa malaikat ini merupakan malaikat sejarah yang seperti hendak membebaskan diri dari apa yang ditatapnya. Ia menatap masa lampau dan tampaknya ia hendak berhenti untuk membenahi segala yang hancur di hadapannya namun badai yang berhembus dari Firdaus mengempakkan sayapnya dan menerbangkannya ke masa depan yang dipunggunya. Angin badai inilah progresivitas.<sup>22</sup>

Di sini kita melihat bahwa bagi Benjamin, sejarah selalu terhempas ke

depan dalam posisi meratapi kehancuran-kehancuran di masa lalu. Masa lalu yang berisi ketertindasan dan kehancuran yang menyedihkan. Sebuah *thelos* tak menjadi tujuan Sang Malaikat karena yang membahagiakan sudah hancur dan mendorongnya terus ke depan yang tak diketahuinya apa. Di sini sejarah bagi Benjamin adalah usaha untuk berhenti sejenak dan membenahi reruntuhan tapi itu tak mungkin karena progresivitas sejarah yang terus mendorongnya ke depan. Maka, yang menjadi perhatian sejarah Benjamin bukanlah pada sesuatu di ujung sana, tetapi apa yang real terjadi di hadapan kita. Andaikan tak menatap ke belakang tetapi terus menatap ke depan, maka reruntuhan di masa lalu tak akan pernah kita ketahui.

Posisi menatap ke depan inilah posisi pembacaan sejarah yang dianut oleh pemahaman secara umum atas materialisme historis Marx dan juga Sosial Demokrat Jerman pada masa Republik Weimar. Lebih jauh lagi, Sosial Demokrat dikritiknya bukan hanya pada pemahaman seputar konsep kemajuan sejarah sebagai teleologi, tetapi juga kompromi politik dan ekonomi partai itu. Keruntuhan Republik Weimar adalah juga sumbangsih Sosial Demokrat yang menetapkan kebijaksanaan kesejahteraan sosial pekerja yang memakan anggaran negara Weimar begitu banyak. Pemborosan di bidang sosial ini di masa ketika dunia tengah mengalami kelesuan akibat Perang Dunia I mengakibatkan Weimar punya hutang yang banyak.<sup>23</sup> Krisis keuangan Weimar ini semakin diperparah dengan jatuhnya pasar saham di Amerika.<sup>24</sup>

Kritik atas praktik politik dan pemahaman Sosial Demokrat Jerman ini mengemuka dalam tesis X-XIII. Pada tesis X, Benjamin menyatakan bahwa kemunculan gemilang fasisme adalah konsekuensi dari optimisme berlebihan dari para pemimpin kiri yang melihat materialisme historis sebagai keotomatisan sejarah yang berujung pada kemenangan kaum proletar di akir sejarah, sebuah penyelesaian oleh materialisme sejarah sebagai penyelamat di akir sejarah; di samping itu juga kompromi politik dan ekonomi mereka.<sup>25</sup> Lebih lanjut, pada awal tesis XI, Benjamin menulis demikian<sup>26</sup>:

*The conformism which has been part and parcel of Social Democracy from the beginning attaches not only to its political tactics but to its economic views as well. It is one reason for its later breakdown. Nothing has corrupted the German working class so much as the notion that it was moving with the current. It regarded technological development as the fall of the stream with which it thought it was moving.*

Menurut Matthias Fritsch, di sini Benjamin menekankan materialisme historis sebagai teori yang menekankan pada infrastruktur ekonomi harus direvisi mengingat sejarah tidak bisa dipandang hanya sebagai sejarah linear. Materialisme historis harus dilihat tidak lagi hanya sebagai gerakan secara homogen dari basis menentukan suprapstruktur saja, melainkan bagaimana bagian-bagian tertentu dari suprapstruktur juga menentukan basis.<sup>27</sup>

Kita melihat bahwa ada beberapa poin yang bisa kita dapatkan pada kesempatan ini menyangkut teleologi dari materialisme historis yang coba dibersihkan oleh Benjamin. *Pertama*, Benjamin memberikan konsep baru tentang sejarah bukan sebagai sebuah tatapan terhadap *thelos* akhir yang ada di masa depan melainkan tatapan terhadap masa lalu yang adalah kehancuran. Subyek sejarah yang paham akan masa lalu ini, dimungkinkan untuk mendapatkan keselamatan; keselamatan yang adalah usaha diri subjek sejarah untuk menghentikan kehancuran yang mungkin terjadi di masa sekarang. Karena, masa depan adalah masa depan dari masa lalu. Masa lalulah yang memungkinkan masa depan, maka masa kini bukan hanya bersifat persinggahan semata. Masa kini berperan memahami masa lalu. Masa lalu berikutnya akan muncul dari masa sekarang dalam keterlemparan subyek sejarah ke masa depan selanjutnya. Reruntuhan masa lalu yang akan ditatap pada masa mendatang sudah bisa diupayakan keselamatannya di masa sekarang. *Kedua*, Benjamin mengkritik pemahaman materialisme historis dengan kepercayaan pada *thelos* di akhir sejarah secara doktrinal yang dianut (sejauh pembacaan ini) Sosialisme Demokratis Jerman pada masanya. Benjamin menekankan pentingnya pemahaman akan masa lalu dan juga pentingnya memahami masa sekarang sebagai sesuatu yang sama dengan keseluruhan sejarah umat manusia. Maka, menyelamatkan sejarah umat manusia bukan melalui harapan akan penebusan sebagai akhir sejarah, melainkan bagaimana penebusan itu diupayakan pada masa sekarang.

Setelah kita melihat apa yang diusahakan Benjamin dalam *GT*, sekarang kita akan coba masuk pada pemahaman materialisme historis yang dikritik Benjamin. Bagian berikut adalah pemaparan seputar basis dan suprastruktur yang oleh Benjamin coba direvisi dengan mengatakan bahwa suprastruktur pun pada saat tertentu bisa menentukan basis.

## BASIS DAN SUPRASTRUKTUR

Salah satu kalimat terkenal Marx tentang sejarah adalah kutipan dari karyanya bersama Engels yakni *Manifesto Komunis*. Dia menulis di sana bahwa perjalanan sejarah adalah pertentangan antarkelas<sup>28</sup> :

*The history of all hitberto existing society is the history of class struggles.  
Free man and slave, patrician and plebeian, lord and serf, guild master and jour-  
neyman, in a word, oppressor and oppressed, stood in constant opposition to one  
another...*

Di manakah letak pertentangan ini? Bagi Marx, realitas masyarakat itu adalah proses produksi kebutuhan dasar yakni praksis. Yang pertama-tama dari praksis ini adalah produksi atas kebutuhan untuk terus bertahan hidup ini (dengan kata lain ekonomi) menjadi bangunan bawah yang menopang bangunan atas dalam kehidupan masyarakat. Bangunan atas (pemikiran, politik, seni, dll) mengikuti apa yang ada di bangunan bawah (kepemilikan alat kerja, kerja, pemilik modal dan

pekerja, dll). Jadi, kesadaran atau pemikiran akan berubah ketika sistem produksi/ kerja ini berubah.

Basis ini ditentukan dua hal penting yakni *tenaga-tenaga produktif* yakni kekuatan-kekuatan yang dipakai masyarakat dalam mengerjakan dan mengubah alam dan *hubungan-hubungan produktif* yakni hubungan kerja sama atau pembagian kerja antara manusia yang terlibat dalam proses produksi. Sedangkan bangunan atas terdiri dari dua unsur yakni *tatanan institusional* yakni segala macam lembaga yang mengatur kehidupan bersama masyarakat di luar bidang produksi, jadi organisasi sebuah pasar, sistem pendidikan, dll dan *tatanan kesadaran kolektif* yakni yang memuat segala sistem kepercayaan, norma-norma dan nilai-nilai yang memberikan kerangka pengertian, makna dan orientasi spiritual pada usaha manusia.<sup>29</sup>

Perjalanan sejarah berdasarkan pendekatan materialisme historis yang menjelaskan seputar wilayah praksis sebagai produksi kebutuhan utama manusia ini digambarkan Engels dalam *The Origin of the Family, Private Property and the State*. Dalam buku ini secara lugas digambarkan oleh Engels tahapan-tahapan perubahan masyarakat berdasarkan caranya mendapatkan kebutuhan pribadinya. Pada awalnya unsur alamlah yang menentukan perkembangannya. Selanjutnya, pengefisienan atas kerjalah, yang dimungkinkan oleh penemuan-penemuan, menentukan perubahan selanjutnya. Perubahan yang didasari oleh material alam dan cara pengefektifan kerja menentukan gerak perubahan masyarakat. Hal ini berjalan seiring dengan perubahan dalam sistem kepemilikan properti.

Mengenai basis dan suprastruktur yang saling mempengaruhi ini, ada baiknya kita menggambarannya dalam contoh. Misalnya, kita ambil contoh dalam sejarah, ketika dalam masyarakat Indonesia kepemilikan tanah seutuhnya adalah milik raja atau suku-suku tertentu, dan kerja dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk sembah bakti pada raja dan dihayati sebagai pengejawantahan “dewa” di bumi, maka nilai-nilai kehidupan bernegara yang dianutnya pun adalah raja yang melindungi rakyat. Namun ketika swastanisasi terjadi sehingga orang-perorangan bisa memiliki tanah dan juga alat-alat lainnya, pandangan hidup bernegara pun berubah; bukan lagi raja tetapi pemerintah yang adalah pilihan rakyat sendiri. Pada titik tertentu suprastruktur (ideologi dan kepercayaan) pada titik tertentu akan berbalik dan menjadi sesuatu yang mendominasi manusia untuk menjalankan hidupnya. Mari kita ambil sebuah contoh lagi demikian, masyarakat Indonesia tradisional punya semangat menerima takdirnya. Manusia diciptakan berbeda-beda dengan tugasnya masing-masing makadari itu jalani saja apa yang menjadi nasibmu di dunia ini.

Kita melihat di sini bahwa pada momen tertentu ideologi itu atau bangunan atas itu akan menentukan bangunan bawah pula. Jadi, bisa dikatakan di sini bahwa pada posisi pertama, basis selalu menentukan bangunan atas. Namun dalam perkembangannya, bangunan atas ini akan berkembang sedemikian rupa dan mengalami ‘pengindependensian’ dirinya sehingga bisa berbalik menentukan proses pada bangunan bawah.

Bahwa suprastruktur tidak selalu ditentukan oleh basis ini sudah disadari pula oleh Marx dan Engels. Dalam suratnya kepada Joseph Bloch di Koenigsberg bertarikh 21(-22) September 1890, Engels menulis demikian<sup>30</sup>:

*...According to the materialist conception of history, the ultimately determining element in history is the production and reproduction of real life. More than this neither Marx nor I have ever asserted. Hence if somebody twists this into saying that the economic element is the only determining one, he transforms that proposition into a meaningless, abstract, senseless phrase. The economic situation is the basis, but the various elements of the superstructure—political forms of the class struggle and results, to wit: constitutions established by the victorious class after a successful battle etc., juridical forms, and even the reflexes of all these actual struggles in brains of participants, political, juristic, philosophical theories, religious views and their further development into system of dogmas—also exercise their influences upon the course of historical struggles and in many cases preponderate in determining their form.*

Pemahaman ini melandasi pula kritik sastra Marxisme dengan salah satu pemikir pentingnya saat ini, Terry Eagleton. Eagleton berdasarkan apa yang dikatakan Engels ini menekankan bahwa kritik sastra Marxisme bukan sekadar cerminan pasif basis meskipun ia adalah bagian dari suprastruktur. Maka, seperti yang sudah kita uraikan di atas, basislah—pada pokok utamanya—yang menentukan bangunan atas. Namun dalam perjalanannya, bangunan atas ini bisa pula menentukan basis, seperti yang sudah kita perlihatkan dari contoh di atas; sesuatu yang oleh Engels dan Marx sudah disadari sedari awalnya.

## PENUTUP

Walter Bernjamin termasuk generasi yang mengalami masa keemasan Weimar dan juga masa mulai runtuhnya negara itu; bahkan kematiannya pun bisa kita lihat sebagai akibat dari perpolitikan di Jerman saat itu. Keadaan zaman yang demikian direfleksikan Walter Benjamin dalam GT, sehingga seperti yang dikatakan oleh Caygill bahwa Walter Benjamin melihat munculnya Fasisme Nazi ini sebagai konsekuensi atau akibat dari kekeras-kepalaan para pemimpin kiri Republik Weimar. Di sini Walter Benjamin berusaha menunjukkan kesalahan-kesalahan pemahaman atas materialisme historis yang dalam pandangannya berperan juga menciptakan Eropa umumnya dan Jerman khususnya yang porak poranda akibat muncul secara kuatnya fasisme.

Kesalahan yang ditunjukkan Benjamin adalah penerjemahan dan pemahaman kaum Sosial Demokrat Jerman saat itu yang menerima akhir sejarah sebagai *thelos* doktrinal dari materialisme historis. Pemahaman yang seperti ini salah satu dampaknya, seperti yang diutarakan oleh Matthias Fritsch justru mendekatkan pada pemahaman sejarah a la borjuis<sup>31</sup> pada titik di mana kita tinggal duduk menunggu datangnya

akir sejarah itu tanpa mengusahakan sesuatu apa pun. Walter Benjamin lantas menunjukkan unsur penting sejarah yakni pemahaman akan masa lalu (dimetaforakan dalam malaikat yang ternganga akibat masa lalu yang dilihatnya) yang memungkinkan loncatan masa kini terhadap masa nanti yang adalah juga tatapan akan masa lalu yang berikutnya, karena sejarah itu linear dan terus melaju ke depan. Walter Benjamin sama sekali tidak memikirkan soal akir sejarah sebagai sebuah janji manis tentang keselamatan. Baginya keselamatan harus diusahakan pada Waktu Sekarang karena Waktu Sekarang adalah sebuah moment yang mewakili keseluruhan sejarah peradaban manusia.

Pemahaman yang keliru kedua adalah perihal basis yang melulu menentukan suprastruktur sebagaimana dipahami oleh kaum Sosialis Demokratis Jerman. Benjamin merefisinya dengan mengatakan bahwa suprastruktur pun pada bidang-bidang tertentu turut menentukan basis. Hal ini ternyata juga sudah dipahami oleh Marx dan Engels.

Bagi saya sumbangsih terpenting Walter Benjamin dari GT-nya ini adalah ia berhasil menunjukkan bahwa materialisme historis tidak bisa dipahami sebagai perjalanan sejarah dengan janji Keselamatan di akir sejarahnya. Keselamatan itu harus diradikalkan dan diejawantahkan pada masa sekarang. Hal ini dimungkinkan oleh pemahaman yang utuh atas masa lalu karena unsur masa lalu justru penting dalam sejarah. Sedangkan imajinasi masa depan yang bagaikan Firdaus tidak lagi diperhitungkan Benjamin. Usaha membawa Keselamatan pada Waktu Sekarang adalah aksi yang harus diambil subyek sejarah Benjamin.

---

## Catatan Akhir

\* Mahasiswa Program Sarjana Filsafat STF Driyarkara.

<sup>1</sup> *Gesichtsphilosophische Thesen* ini adalah judul yang dipakai dalam buku *Illuminationen: Ausgewählte Schriften*, (Frankfurt a. Mein: Suhrkamp Verlag, 1961). *Ueber den Begriff des Gesichte* juga dipakai sebagai judul tulisan ini. Dalam terjemahan Inggris, ada yang mengiktui judul kedua, misalnya Harry Zohn menerjemahkannya, *Theses on the Philosophy of History*. Judul kedua dipakai misalnya dalam buku editan Andrew Benjamin, *Walter Benjamin and History*, dan juga buku karangan Uwe Steiner, *Walter Benjamin: An Introduction to His Work and Thought*.

<sup>2</sup> Walter Benjamin, *Illuminations: Essays and Reflections*, diterjemahkan oleh Harry Zohn, (New York: Schocken Books, 1968), 253.

<sup>3</sup> “**Teleology.** *Ancient Greek philosophy, philosophy of science, philosophy of religion [from Greek telos, the end or aim of a thing + logos, study] Aristotle assumed that everything that happens in the universe must be understood as the striving of something toward an end promoting its well-being or helping it to survive. He ascribes telos to plants and animals, believing that their behavior serves their needs and preserves their life. In view of the regularity in the natural world, he claims that nature itself must have an internal end or purpose. Aristotle did not admit a conscious, rational agent in his teleological explanation, but in the teleological argument or argument from design, the Christian tradition infers from the regularity in nature that there is a supernatural designer, God, who designed everything in the world to be of service to man. The theory of evolution denies the need to posit a purposive designer, but confirms that functional adaptation serves a purpose of survival in natural selection. Since purposive and functional activities are observed universally, teleology is much*

*discussed in the philosophy of science. Whether functional or teleological explanation is a distinctive kind of explanation or can be reduced to causal explanation is a matter of controversy.* “Nicholas Bunnin and Jiyuan Yu, *The Blackwell Dictionary of Western Philosophy*, (Oxford and Victoria: Blackwell Publishing, 2004), 680.

- <sup>4</sup> “Metode dialektika saya, pada dasarnya, tidak hanya berbeda dari metode Hegelian, melainkan ia secara langsung berlawanan dengan metode Hegel. Bagi Hegel, proses berpikir, yang bahkan ditransformasikan menjadi suatu subyek independen, dengan nama **Idea** adalah pencipta dari dunia nyata, dan dunia nyata hanyalah penampilan eksternal dari **Ide** itu. Bagi saya sebaliknya, yang ideal itu tidak lain dan tidak bukan hanya dunia material yang dicerminkan oleh pikiran manusia, dan diterjemahkan dalam bentuk-bentuk pikiran.” Karl Marx, *Kapital: Sebuah Kritik Ekonomi Politik. Buku Pertama: Proses Produksi Kapital*, diterjemahkan oleh Oeh Hay Djoen, (Jakarta: Hasta Mitra, 2004), xxxix.
- <sup>5</sup> Baca pemaparan Martin Suryajaya tentang buku *The German Ideology* ini dalam makalahnya untuk diskusi Komunitas Marx 18 April 2011 di Kampus STF Driyarkara yang diterbitkan juga di *Problem Filsafat: Buletin Komunitas Marx*, No. 9/Tahun I/Mei 2011.
- <sup>6</sup> Uwe Steiner, *Walter Benjamin: An Introduction to His Work and Thought*, diterjemahkan oleh Michael Winkler, (Chicago dan London: The University of Chicago Press, 2010), 169.
- <sup>7</sup> Lihat Paul Budi Kleden dalam Frans Ceunfin dan Felix Baghi, *Mengabdikan Kebenaran: Menyongsong HUT ke-80 P. Jozef Pieniazek SVD*, (Mauere: Penerbit Ledalero, 2005), 100.
- <sup>8</sup> Andrew Benjamin dalam Andrew Benjamin (ed), *Walter Benjamin and History*, (London and New York: Continuum, 2005), 1.
- <sup>9</sup> Bagian ini bersumber utama dari David Ferris, *The Cambridge Introduction to Walter Benjamin*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2008), 1-21, dengan beberapa referensi lain sebagaimana ditunjukkan oleh keterangan-keterangan selanjutnya.
- <sup>10</sup> Esther Leslie, *Walter Benjamin*, (London: Reaktion Book, 2007), 20-21.
- <sup>11</sup> Esther Leslie, *Walter Benjamin*, 30.
- <sup>12</sup> Esther Leslie, *Walter Benjamin*, 25 dan 28.
- <sup>13</sup> Eric D. Weitz, *Weimar Germany: Promise and Tragedy*, (Princeton: Princeton University Press, 2007), 7.
- <sup>14</sup> David Ferris, *The Cambridge Introduction...*, 1-21.
- <sup>15</sup> Tesisnya ini tak pernah mendapatkan pengakuan akademis karena tak berhasil mendapatkan pembimbing oleh karena beberapa alasan. Namun disertasinya tersebut belakangan terbit dengan judul *The Origin of German Tragic Drama (Ursprung des deutschen Trauerspiels)*.
- <sup>16</sup> Eric D. Weitz, *Weimar Germany...*, 84.
- <sup>17</sup> Eric D. Weitz, *Weimar Germany...*, 124.
- <sup>18</sup> *Angelus Novus* merupakan lukisan karya Paul Klee (1879-1940) seorang pelukis Swiss. *Angelus Novus* ini lantas menjadi simbol dari pemikiran Walter Benjamin tentang sejarah.
- <sup>19</sup> Howard Caygill dalam Andrew Benjamin (ed), 215.
- <sup>20</sup> Matthias Fritsch, *The Promise of Memory: History and Politics in Marx, Benjamin, and Derrida*, (New York: State University of New York Press, 2005), 31.
- <sup>21</sup> Walter Benjamin, *Illuminations...*, 263.
- <sup>22</sup> Lihat juga pemaparan perihal *Angelus Novus* ini dari Paul Budi Kleden, 103-108.
- <sup>23</sup> Sedangkan untuk Eropa pasca Perang Dunia II, kita tahu bahwa kestabilan ekonomi di sana dibantu oleh Amerika lewat *Marshall Plan*. Salah satu contohnya adalah lebih cepat kembali sejahteranya masyarakat Jerman Barat karena mereka mendapatkan bantuan ini sedangkan Jerman Timur masih berkesulitan penghidupannya.
- <sup>24</sup> Eric D. Weitz, *Weimar Germany...*, 163-164.
- <sup>25</sup> Howard Caygill, 216.
- <sup>26</sup> Walter Benjamin, *Illuminations...*, 258.
- <sup>27</sup> Matthias Fritsch, *The Promise of Memory...*, 32.
- <sup>28</sup> Karl Marx dan Friedrich Engels, *Economic and Philosophy Manuscript of 1844 and Communist Mani-*

- festu*, diterjemahkan oleh Martin Milligan (New York: Prometheus Books, 1988), 209.
- <sup>29</sup> Frans Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), 143-145.
- <sup>30</sup> T. Borodulina (peny.) *K. Marx, F. Engels, V. Lenin On Historical Materialism: A Collection*, (Moscow: Progress Publishers, 1972), 294.
- <sup>31</sup> Matthias Fritsch, *The Promise of Memory...*, 32.

## DAFTAR PUSTAKA

- Benjamin, Andrew (ed.). 2005. Andrew Benjamin (ed.), *Walter Benjamin and History*. London dan New York: Continuum.
- Benjamin, Walter. 1968. *Illuminations: Essays and Reflections*. (terj. Harry Zohn). New York: Schocken Books..
- Bunnin, Nicholas dan Jiyuan Yu. 2004. *The Blackwell Dictionary of Western Philosophy*. Oxford dan Victoria: Blackwell Publishing.
- Caygill, Howard. 2005. Andrew Benjamin (ed.), *Walter Benjamin and History*. London dan New York: Continuum.
- Engels, Friedrich. 1972. Borodulina, T. (peny.). *K. Marx, F. Engels, V. Lenin On Historical Materialism: A Collection*. Moscow: Progress Publishers.
- Ferris, David. 2008. *The Cambridge Introduction to Walter Benjamin*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fritsch, Matthias. 2005. *The Promise of Memory: History and Politics in Marx, Benjamin, and Derrida*. New York: State University of New York Press.
- Kleden, Paul Budi. 2005. Frans Ceunfin dan Felix Baghi (eds.), *Mengabdikan Kebenaran: Menyongsong HUT ke-80 P. Józef Pieniżek SVD*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Leslie, Esther. 2007. *Walter Benjamin*. London: Reaktion Book.
- Magnis-Suseno, Franz. 1999. *Pemikiran Karl Marx : Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marx, Karl. 2004. *Kapital: Sebuah Kritik Ekonomi Politik. Buku Pertama: Proses Produksi Kapital*, (terj. Oeh Hay Djoen). Jakarta: Hasta Mitra.
- Marx, Karl dan Friedrich Engels. 1988. *Economic and Philosophy Manuscript of 1844 and Communist Manifesto*. (terj. Martin Milligan). New York: Prometheus Books.
- Steiner, Uwe. 2010. *Walter Benjamin: An Introduction to His Work and Thought*, (terj. Michael Winkler). Chicago dan London: The University of Chicago Press.
- Suryajaya, Martin. 2011. "Kisi-kisi Misteri Inkarnasi" dalam bulletin *Problem Filsafat* No. 9, Tahun I, Mei.
- Weitz, Eric D. 2007. *Weimar Germany: Promise and Tragedy*. Princeton: Princeton University Press.



## Dapatkan edisi Jurnal DRIYARKARA sebelumnya

Edisi th. XXX No. 1 : Ateisme Modern  
 Edisi th. XXXI No. 1 : Alam Pikiran Indonesia  
 Edisi th. XXXI No. 2 : Filsafat Bahasa  
 Edisi th. XXXII No. 1 : Filsafat Analitik

## Formulir Berlangganan Jurnal DRIYARKARA

Mohon dicatat sebagai pelanggan Jurnal DRIYARKARA mulai edisi: .....

Nama Lengkap : .....

Alamat : .....

.....

..... Kode Pos.....

Tlp. : ..... Hp : .....

Fax. : ..... Email : .....

Bersama ini kami kirimkan biaya berlangganan untuk ..... tahun/ .... edisi sebesar: Rp.

.....

Pembayaran\* kami lakukan dengan:

Tunai Rp. .... diserahkan di STF Driyarkara, Jakarta, tgl. ....

Transfer uang ke Rekening 706.030.3694 atas nama Yayasan Pendidikan Driyarkara,  
 BCA Cempaka Putih Raya.

Bukti pembayaran beserta Formulir Berlangganan kami kirimkan ke  
 Jurnal Filsafat DRIYARKARA,  
 Jl. Cempaka Putih Indah 100A, Jembatan Serong, Rawasari, Jkt 10520  
 melalui POS atau Fax (021) 4224866, telp. (021) 4247129

\* Beri tanda ✓ pada pilihan yang diinginkan.

..... 201...

Hormat kami,

.....  
 Nama Pelanggan

Langganan Bayar di Depan: 3 edisi (1 tahun) Rp. 45.000,- 6 edisi (2 tahun) Rp. 90.000,-
-----------------------------------------------------------------------------------------------

